

Vol. XIV No. 2, NOVEMBER 2011

ISSN 1410 - 3974  
380/AU1/P2MBI/07/2011

**BERKALA ARKEOLOGI**  
**SANGKHAKALA**



**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA**  
**BALAI ARKEOLOGI MEDAN**

**BERKALA ARKEOLOGI**  
**SANGKHA KALA**

**Dewan Redaksi**

- Penyunting Utama : Lucas Partanda Koestoro, DEA
- Penyunting Penyelia : Rita Margaretha Setianingsih, M. Hum
- Penyunting Tamu : Fitriaty Harahap, M. Hum  
Dra. Sri Hartini, M.Si
- Penyunting Pelaksana : Drs. Ketut Wiradnyana, M.Si  
Dra. Nenggih Susilowati  
Ery Soedewo, S.S., M.Hum.
- Mitra Bestari : Prof. DR. Bungaran Antonius Simanjuntak  
Prof. DR. Rusdi Muchtar  
DR. Daud Aris Tanudirjo  
Drs. Bambang Budi Utomo (Peneliti Utama)
- Alamat Redaksi : Balai Arkeologi Medan  
Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi  
Medan Tuntungan, Medan 20134  
Telp. (061) 8224363, 8224365  
E-mail : shangkhakala.red@gmail.com  
www.balai-arkeologi-medan.web.id

**BERKALA ARKEOLOGI**  
**SANGKHAKALA**

**DAFTAR ISI**

<b>KATA PENGANTAR</b>	i
 <b>Baskoro Daru Tjahjono</b> Mencari Identitas Kota Salatiga: Nuansa Kolonial di antara Bangunan Modern <i>Investigating the city of Salatiga identity: a nuance of colonialism among modern buildings</i>	197
 <b>Dyah Hidayati</b> Gajah, Interaksinya dengan Pendukung Tradisi Megalitik di Sumatra Utara <i>Elephants, their interactions with megalith tradition supporters in north Sumatra</i>	212
 <b>Eny Christyawaty</b> Makna Motif Hias <i>Sirih Gadang</i> pada Ukiran Bangunan Tradisional Minangkabau <i>The meaning of decoration motif of piper betle on Minangkabau traditional building carving</i>	227
 <b>Ery Soedewo</b> Jalur-Jalur Interaksi di Kawasan Pesisir dan Pedalaman Daerah Sumatra Bagian Utara pada Masa Pengaruh Kebudayaan India (Hindu-Buddha) <i>Interraction roads on the coastline and hinterland of north Sumatra at the period of India (Hindoo-Buddhist ) culture influence</i>	240
 <b>Ketut Wiradnyana</b> Lesung Batu, Cerminan Pandangan Hidup Masyarakat Batak Toba <i>Stone mortar, a reflection to Batak Toba way of life</i>	266
 <b>Lia Nuralia</b> Bekas Depo Stasiun Kereta Api Purwakarta: Puing-Puing Kemegahan Bangunan Kolonial di Purwakarta <i>Purwakarta railway station depo: remnants of colonial buildings grandure in Purwakarta</i>	285
 <b>Taufiqurrahman Setiawan</b> Pola Pemanfaatan Ruang Situs Loyang Mendale <i>Spatial Pattern of Loyang Mendale Cave Site</i>	302

## **KATA PENGANTAR**

Berkala Arkeologi Sangkhakala Volume XIV Nomor 2 menyajikan 7 (tujuh) artikel dengan beragam topik bahasan yang masing-masing memuat tentang masalah identitas, seni, arsitektur, religi, dan permukiman.

Artikel yang mengulas tentang identitas sebuah kota melalui sisa bangunan kolonialnya ditulis oleh Baskoro Daru Tjahjono. Berikutnya adalah artikel yang memuat upaya menggali jawaban mengenai bentuk-bentuk interaksi antara gajah dengan manusia pendukung tradisi megalitik di Sumatra oleh Dyah Hidayati. Kemudian Eny Christyawaty mengetengahkan tentang makna motif hias *sirih gadang* pada ukiran bangunan tradisional Minangkabau. Selanjutnya artikel Ery Soedewo membahas jalur-jalur interaksi di kawasan pesisir dan Pedalaman daerah Sumatra bagian utara pada masa pengaruh kebudayaan India (Hindu-Buddha). Artikel lain oleh Ketut Wiradnyana mengetengahkan tentang lesung batu sebagai cerminan pandangan hidup masyarakat Batak Toba, sedangkan Lia Nuralia mengemukakan mengenai bekas Depo Stasiun Kereta Api Purwakarta sebagai salah satu bangunan kolonial yang mendapat pengaruh lokal atau yang dikenal dengan bangunan Indis. Tulisan lain oleh Taufiqurrahman Setiawan mengetengahkan pola pemanfaatan ruang Situs Loyang Mendale.

Demikian pengantar dari Dewan Redaksi, semoga karya-karya dalam Berkala Arkeologi Sangkhakala kali ini sampai ke tangan pembaca dan dapat menambah pengetahuan menyangkut berbagai hal terkait dengan arkeologi. Masukan pembaca berkenaan dengan penyempurnaan diharapkan. Terima kasih dan selamat membaca.

Medan, November 2011

**Dewan Redaksi**

# **MENCARI IDENTITAS KOTA SALATIGA: NUANSA KOLONIAL DI ANTARA BANGUNAN MODERN**

## ***INVESTIGATING THE CITY OF SALATIGA IDENTITY: A NUANCE OF COLONIALISM AMONG MODERN BUILDINGS***

**Baskoro Daru Tjahjono**

**Balai Arkeologi Medan**

Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No. 1, Medan  
*baskoro\_balaryk@yahoo.co.id*

### ***Abstrak***

Setiap kota tentu mempunyai sejarah perkembangannya masing-masing sebelum menjadi seperti saat ini. Setiap kota tentu juga mempunyai ciri khas masing-masing, yang akan menjadi identitas kota tersebut. Masa-masa apa yang paling mewarnai wajah kota saat ini dapat diamati dari arsitektur bangunan maupun tata ruang kotanya. Tetapi permasalahannya bagaimana jika banyak bangunan masa lalu yang telah hilang, tak terpelihara, dan dibongkar diganti dengan bangunan baru. Masihkah kita bisa mencari identitas kota, khususnya kota Salatiga yang juga tidak lepas dari permasalahan perkembangan kota modern saat ini?

**Kata kunci:** identitas, kota Salatiga, nuansa kolonial, bangunan modern

*Every city surely has its development histories prior to its current state. Unique characteristics must also be contained in it as an identity. A certain era influencing a current state of a city can be observed through building architecture as well as city layout. A question may arise as losses of a previous period, out of maintenance, or new building replacements were the cases. It would be a tricky matter to investigate an identity of a city, especially of the city of Salatiga, which is an inseparable question to many modern city development?*

**Key words:** *identity, the city of Salatiga, a nuances of colonialism, modern buildings*

## **1. Pendahuluan**

### **1.1. Latar belakang**

Berdasarkan penelusuran hari jadinya, Salatiga sebagai daerah hunian bagi suatu komunitas mempunyai sejarah yang sangat panjang. Namun perjalanan sejarah daerah hunian suatu komunitas menjadi sebuah kota yang mapan tentu melalui jalan panjang berliku, melalui pasang surut kadang manis kadang pahit. Pengalaman-pengalaman empiris yang telah mereka lalui tentu meninggalkan jejak-jejak budaya, baik yang berwujud (*tangible*) maupun yang tak berwujud (*intangible*). Sejarah merupakan pengalaman kolektif suatu bangsa, oleh karena itu maka suatu daerah akan mengukir makna penting dalam sejarahnya apabila

---

Naskah diterima: 24 Agustus 2011, revisi terakhir: 13 Oktober 2011

masyarakat yang mendukungnya mampu berkiprah mempertahankan kehidupan dalam waktu yang cukup panjang. Usaha itu harus dibarengi dengan pengungkapan pengalaman kolektif yang dimiliki sejak pemunculannya sampai sekarang (Tim Peneliti dan Penyusun 1995, 19).

Bangunan-bangunan kolonial pernah mewarnai kota Salatiga dalam perjalanan sejarahnya sebelum menjadi kota seperti sekarang. Hal ini disebabkan karena kota Salatiga pernah dijadikan kota militer pada masa VOC. Selanjutnya pada masa pemerintahan Hindia Belanda semakin banyak orang Belanda yang bertempat tinggal di kota Salatiga. Banyaknya orang Belanda yang bermukim di sana tentu meninggalkan jejak-jejak budaya mereka.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Permasalahannya apakah jejak-jejak kolonial itu bisa menjadi identitas atau jati diri kota Salatiga pada masa kini. Bagaimana mempertahankan dan mengelola bangunan-bangunan kuna tinggalan kolonial itu. Masalahnya antara lain bahwa pengelolaan bangunan-bangunan kuna tinggalan kolonial biasanya terbentur pada rasa nasionalisme bangsa Indonesia sendiri. Sebagian mengatakan bahwa tidak perlu dilestarikan karena akan mengingatkan masa lalu bangsa Indonesia sebagai bangsa terjajah. Namun sebagian mengatakan bahwa pelestarian bangunan-bangunan kolonial tidak dimaksudkan untuk mengingat-ingat kepahitan yang pernah dirasakan bangsa ini akibat penjajahan, tetapi sebagai bukti sejarah yang telah dilalui bangsa ini.

## **1.3. Metode dan kerangka pikir**

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah: untuk mencari identitas atau jati diri kota Salatiga, mencari model pengelolaan bangunan-bangunan kolonial yang masih tersisa, serta menjelaskan bahwa pengelolaan bangunan-bangunan kolonial tidak berbenturan dengan nasionalisme bangsa Indonesia. Sedangkan sasarannya adalah: identifikasi tinggalan bangunan kolonial di kota Salatiga, identifikasi kepemilikan bangunan kolonial yang masih tersisa, serta kesadaran masyarakat akan pentingnya tinggalan arkeologis termasuk bangunan-bangunan kolonial sebagai bagian dari sejarah masa lalu bangsa.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka metode penelitiannya menggunakan penalaran induktif dengan tipe penelitian eksploratif melalui pengamatan lapangan dan pendokumentasian foto, serta studi pustaka untuk identifikasi bangunan kolonial yang sudah hilang.

Bangunan-bangunan rumah tinggal orang Belanda pada masa awal kedatangannya di pulau Jawa selalu berada di dalam lingkungan tembok benteng kota. Segala kesibukan perdagangan dan kehidupan sehari-hari berpusat di dalam benteng itu. Untuk menghindari banjir dibuat kanal-kanal, dan rumah-rumah dibangun berderet-deret di tepi kanal seperti rumah-rumah di Belanda. Pada perkembangan selanjutnya setelah keadaan di luar kota aman dari berbagai ancaman kekacauan, secara bertahap orang Belanda berani bertempat tinggal dan membangun rumah di luar tembok kota. Para pejabat tinggi VOC membangun rumah-rumah peristirahatan dan taman yang luas yang disebut *landhuis* mengikuti model Belanda dari abad XVIII. Selanjutnya kota-kota yang semula terletak di hilir sungai – seperti Batavia, Semarang, dan Surabaya – dianggap kurang sehat karena dibangun di atas bekas rawa-rawa. Orang-orang Eropa kemudian memindahkan tempat tinggalnya ke permukiman baru di daerah pedalaman Jawa yang dianggap lebih baik dan sehat. Akibat desakan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan iklim, alam sekeliling, kekuasaan, dan tuntutan hidup sesuai dengan daerah tropis, mereka mendirikan rumah tinggal dan kelengkapannya yang disesuaikan dengan keadaan alam dan kehidupan sekeliling dengan mengambil unsur budaya setempat. Bentuk bangunan rumah tinggal para pejabat pemerintah Hindia Belanda yang memiliki ciri-ciri perpaduan antara bentuk bangunan Belanda dan rumah tradisional oleh Berlage disebut dengan istilah *Indo Europeesche Bouwkunst*, sedangkan van de Wall menyebutnya dengan istilah *Indische Huizen*, dan Parmono Atmadi menyebutnya *Arsitektur Indis* (Soekiman 2000, 1-7). Ada tiga ciri yang harus diperhatikan untuk dapat memahami struktur ruang lingkup sosial kota kolonial, yaitu budaya, teknologi, dan struktur kekuasaan kolonial. Kota-kota besar seperti Batavia, Semarang, Surabaya, dan Bandung harus ditelaah dari keterkaitan erat ketiga dimensi tersebut. Keterbukaan sebuah kota pusat pemerintahan dan perdagangan mengharuskan adanya perkembangan komunikasi dan teknologi pada awal abad XX. Kebijakan baru pemerintah kolonial yang dituntut oleh perkembangan alam pikiran manusia dalam berbagai paham baru memungkinkan Batavia dan kota-kota besar di Jawa mengalami babak baru dalam ciri Indisnya (Soekiman 2000, 195).

Bangunan-bangunan kolonial itulah yang juga pernah mewarnai kota Salatiga pada masa lalu. Jejak-jejak kolonial sejak abad ke-18 hingga awal abad ke-20 masehi yang masih tersisa hingga kini dapat menjadi ciri khas kota Salatiga, walaupun sebagian besar telah hilang dan sebagian lagi tak terawat dan tinggal menunggu waktu untuk dimusnahkan seiring dengan perkembangan jaman. Bangunan-bangunan kolonial yang sudah hilang menjadi bagian dari sejarah masa lalu kota Salatiga dan perlu dicatat sebagai catatan sejarah. Sedangkan bangunan-bangunan kolonial yang masih ada sedapat mungkin dipertahankan dan dikelola sebagai benda cagar budaya (BCB) dan atau kawasan cagar budaya (KCB), sehingga kota

Salatiga tetap menjadi kota yang mempunyai identitas atau jatidiri. Mencari dan mempertahankan identitas kota Salatiga adalah bagian dari pengelolaan sumberdaya budaya atau *cultural resources mangement* (CRM).

## **2. Latar Belakang Sejarah**

Salatiga sebagai daerah hunian bagi suatu komunitas sudah ada sejak masa Hindu-Buddha yang dibuktikan dengan adanya sebuah prasasti di wilayah itu yaitu prasasti Hampra atau Plumpungan. Prasasti pada masa Hindu-Buddha merupakan data sejarah paling otentik, sehingga angka tahun yang tertera pada prasasti itu dapat ditetapkan sebagai awal dari daerah hunian suatu komunitas yang sudah mempunyai pemerintahan yang mapan. Selain itu, data yang sejaman dengan penerbitan prasasti yang menunjukkan sebuah situs hunian atau permukiman antara lain sisa-sisa bangunan candi, arca, lingga, yoni, petirtaan, fragmen tembikar, fragmen keramik. Salatiga sebagai daerah hunian bagi suatu komunitas pada masa Hindu-Buddha telah menjadi bagian dari Kerajaan Mataram Kuna.

Prasasti Plumpungan ditemukan di bagian utara Kotamadia Salatiga, kurang lebih satu setengah kilometer dari pusat kota, yaitu di Dukuh Plumpungan, Desa Kauman Kidul, Kecamatan Sidorejo, Kotamadia Salatiga, Jawa Tengah. Oleh karena itu, kehadiran Prasasti Plumpungan bisa memberikan makna tersendiri bagi kajian sejarah daerah sekitar prasasti itu berada. Jika mengingat bahwa suatu prasasti sebagai sumber sejarah pasti berisi keterangan tentang kegiatan masyarakat atau peristiwa bersejarah tertentu yang terjadi pada waktu lampau sejaman dengan waktu dibuatnya prasasti tersebut. Prasasti Plumpungan sudah tentu sedikit banyak bisa memberikan titik terang tentang kejadian masa lalu, yang merupakan bagian dari sejarah suatu daerah. Karena itu kehadiran prasasti itu menjadi penting bagi kajian sejarah daerah Salatiga.

Prasasti Plumpungan ditulis dengan menggunakan huruf Jawa Kuna dan bahasa Sansekerta. Prasasti ini termasuk Çaila Prasasti, yang berarti prasasti yang ditulis atau dipahatkan di atas batu yang lebih kurang berbobot mati 20 ton. Tulisan itu ditatah di dalam petak segi empat bergaris ganda yang menjorok ke dalam dan ke luar pada setiap sudutnya. Panjang petak segi empat 78 cm dan lebar 60 cm, Sedangkan batu yang digunakan adalah batu andesit berwarna hitam (agak kuning-merah di bagian dalam), berukuran panjang 170 cm, lebar 160 cm, serta bergaris lingkar 5 m. Melihat ukuran dan bobot batu tersebut menunjukkan bahwa prasasti tersebut memang asli dari tempat itu dan diperuntukkan untuk desa yang ditempatinya. Kondisi prasasti hingga saat ini masih terawat dengan baik. Hanya saja karena



usianya yang cukup lama, maka keadaannya sekarang sudah retak-retak. Namun tulisan dan hurufnya masih dapat dibaca oleh para epigraf (Tim Penelitian Hari Jadi Salatiga 1995).

Dalam perjalanan sejarahnya memasuki jenjang waktu masa Islam, Salatiga tetap mempunyai peran penting dalam bidang politik dan ekonomi yaitu sejak perkembangan masa Islam Demak sampai jaman kerajaan Mataram Yogyakarta dan Surakarta. Pada masa Mataram Islam, Salatiga menjadi sebuah kabupaten. Hal ini kemungkinan berkaitan dengan diserahkannya kekuasaan Pajang kepada Mataram. Gelar bupati Salatiga ialah Akuwu dan tempat tinggalnya diberi nama Pakuwon yang terletak di selatan alun-alun. Peran bupati pada masa VOC sangat penting berkaitan dengan sewa tanah, pengawasan terhadap penanaman kopi, hasil panen, pengerahan tenaga kerja, dan keamanan setempat (Supangkat 2007, 6-7).

Selanjutnya pada masa kolonial sejak *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) berkuasa di Jawa, Salatiga dijadikan sebagai kota militer. Ketika VOC berkuasa di Jawa, Salatiga pun berada di bawah kekuasaan kongsi dagang Belanda itu. Salatiga dipandang sangat strategis, karena berada di jalur utama persimpangan Semarang, Surakarta, dan Magelang. Selain itu juga dipandang sangat strategis dalam kegiatan lalu lintas perdagangan dari pedalaman Jawa Tengah ke pantai utara Jawa sehingga dijadikan sebagai tempat persinggahan para pedagang. Pada tahun 1746 VOC menempatkan pasukannya di Salatiga dan membangun sebuah benteng yang diberi nama benteng *De Hesteller*. Pembangunan benteng itu untuk memberi jaminan keamanan di sepanjang jalur Semarang – Surakarta. Selain itu juga bermanfaat ketika terjadi suksesi di kerajaan Surakarta tahun 1746 – 1757, yang berakhir dengan perjanjian Giyanti tahun 1755 dengan melahirkan Kasultanan Yogyakarta serta perjanjian Salatiga 17 Maret 1757 yang melahirkan Kadipaten Mangkunegaran. Namun pada tahun 1814 benteng itu dibongkar oleh VOC karena kondisinya yang sangat memprihatinkan dan terlantar beberapa lama. Pada tahun 1830 ketika sistem tanam paksa diperkenalkan, VOC menjadikan Kabupaten Salatiga sebagai salah satu pusat kegiatan penanaman kopi (Supangkat 2007, 3-4).

Pada kurun waktu awal abad 20 M semakin banyak orang Belanda dan orang kulit putih lainnya yang tinggal di kota Salatiga karena banyaknya perkebunan swasta di sana. Selain itu karena kondisi alamnya yang terletak di kaki Gunung Merbabu dengan ketinggian rata-rata 600 m di atas permukaan air laut menjadikan Salatiga sebagai kota yang sejuk dengan suhu rata-rata 23 – 24 derajat Celcius (Supangkat, 2007: 5-6). Sehingga oleh pemerintah Hindia Belanda Salatiga dijadikan sebagai "*de gementee Salatiga*" (*Kotapraja Salatiga*).

Dengan status *gementee* ini membuat Salatiga berkembang menjadi *de Schoonste Stad van Midden-Java*, yang berarti kota terindah di Jawa Tengah (Supangkat 2007, 1-3).

### **3. Bangunan kolonial yang tersisa dan yang hilang**

Kota Salatiga – secara astronomis – terbentang pada posisi antara  $110^{\circ} 2,28' 37,79''$  -  $110^{\circ} 32' 39,79''$  BT dan antara  $7^{\circ} 17' 04''$  -  $7^{\circ} 23' 48''$  LS. Secara geomorfologis terletak di daerah pedalaman Jawa Tengah, berada di kaki gunung Merbabu dengan gunung-gunung kecil lainnya. Di sebelah selatan terdapat Gunung Merbabu yang kakinya langsung berpadu dengan pegunungan Telamaya dan pegunungan Gajah Mungkur. Perpaduan kedua kaki gunung itu membentuk batas baratdaya. Di utara terdapat pegunungan Payung dan Rong. Sedangkan di bagian barat laut berbatasan dengan Rawa Pening. Sedangkan secara administrasi Salatiga berada di provinsi Jawa Tengah, di tengah-tengah wilayah Kabupaten Semarang (Tim Peneliti dan Penyusun 1995, 13-14).

Bangunan-bangunan kolonial yang dahulu pernah mewarnai Kota Salatiga kini sudah banyak yang hilang, namun ada sebagian bangunan kolonial yang masih tersisa. Bangunan-bangunan yang masih tersisa itu di antaranya adalah:

#### **a) Gedung Pakuwon**

Gedung Pakuwon terletak di sebelah selatan alun-alun Salatiga, bersebelahan dengan Gedung Papak, yang sekarang menjadi Kantor Walikota Salatiga. Gedung tersebut sampai sekarang masih berdiri kokoh dengan sedikit renovasi di sana-sini. Atapnya sudah direnovasi tetapi bagian gedung lainnya masih asli.

Ketika terjadi persengketaan di Kasunanan Surakarta antara Raden Mas Said dengan Sunan Pakubuwono III, dipilihlah Kota Salatiga oleh Gubernur Hartingh sebagai kota perdamaian. Perjanjian damai antara keduanya dilakukan di Gedung Pakuwon itu pada tanggal 17 Maret 1757, yang kemudian dikenal sebagai “Perjanjian Salatiga”.

#### **b) Gedung Papak**

Gedung Papak terletak di sebelah selatan alun-alun Salatiga. Gedung ini sekarang masih berdiri kokoh dan menjadi Kantor Walikota Salatiga. Sehingga sering juga disebut sebagai gedung Kotamadya. Ketika Salatiga masih sebagai Kotapraja gedung tersebut disebut gedung Kotapraja.

Gedung ini dulu milik Baron van Hakeren van de Sloot. Orang Salatiga pada waktu itu menyebutnya "Gedung Papak". Sebutan itu muncul mungkin karena bentuknya yang papak atau rata, dan berbeda dengan bangunan-bangunan berarsitektur Eropa lainnya di Salatiga.



**Kantor Walikota atau Gedung Papak**

Gedung ini selain resmi menjadi milik Baron van Hakeren van de Sloot, pernah dipakai sebagai markas Kenpeitai pada jaman Jepang, dan pernah juga sebagai markas Polisi Militer. Hingga saat ini gedung tersebut masih terawat

dengan baik. Namun yang membedakan, dulu di sekitar gedung itu lebih banyak ruang terbuka, sekarang telah banyak bangunan akibat dijadikannya kompleks perkantoran.

### **c) Toko Kacamata**

Bangunan kuna seluas 500 meter persegi di atas tanah seluas 2.500 meter persegi itu terletak di Sayangan. Diperkirakan usia bangunan itu satu abad, namun masih berdiri dengan kokoh. Kaca patri pada kusen-kusen jendela dan lantai marmer yang berukuran lebar masih dalam kondisi baik.

Gedung ini dibangun oleh seorang Yahudi bernama Michel. Selain dipakai sebagai rumah tinggal, bangunan itu juga dipergunakan sebagai toko kacamata, satu-satunya toko kacamata yang ada di Salatiga pada jaman Belanda. Namun usaha Michel ini tidak bisa berkembang dan mengalami kebangkrutan pada tahun 1927. Akhirnya tanah beserta bangunan miliknya terpaksa dilelang karena tidak bisa membayar hutang.

Sampai sekarang gedung tua itu masih berdiri tegak dalam wujud aslinya. Hanya pada beberapa bagian bangunan, termasuk dinding pagar tampak kurang terawat.

#### d) **Gedung Kubah kembar**

Gedung Kubah kembar ini dibangun pada tahun 1850. Arsitektur bangunan ini di bagian tengah berbentuk segi delapan diapit dua bangunan kembar berbentuk segiempat masing-masing bertingkat dua, dengan atap berbentuk kubah segiempat. Dengan bentuk seperti itu maka bangunan itu disebut gedung Kubah Kembar. Sampai saat ini bangunan tersebut masih berdiri kokoh dan dipakai sebagai kantor Perhubungan Korem 073 Makutarama Salatiga.



**Gedung Kubah Kembar**

Selain memiliki bangunan-bangunan kolonial yang masih bertahan hingga kini, di Salatiga juga pernah ada bangunan-bangunan kolonial lainnya tetapi sudah hilang atau sudah diganti dengan bangunan baru, antara lain:

#### a) **Tugu untuk Sang Ratu**

Di depan pelataran parkir Tamansari Plaza dulu pernah terdapat sebuah tugu yang unik bentuknya dengan tiang bendera di tengahnya. Tugu itu didirikan oleh orang-orang Belanda di Salatiga waktu itu untuk menantikan kelahiran anak Ratu Yuliana di Negeri Belanda. Sambil menanti Sang Ratu melahirkan tugu tersebut dikerudungi kain mirip orang mau melakukan peresmian. Setelah Ratu Yuliana melahirkan kerudung kain itu dibuka dengan upacara besar-besaran, bahkan dengan dentuman meriam. Setelah upacara selesai dilanjutkan dengan pesta yang meriah untuk menyambut Ratu Beatrix.

Bangunan tersebut cukup unik dan lokasi di sekitarnya sangat indah dengan hamparan bunga warna-warni, sehingga sering dipakai sebagai latar belakang foto. Pada masa sesudah kemerdekaan tugu tersebut sering digunakan untuk upacara bendera oleh beberapa instansi pemerintah. Di tempat itu juga Bung Karno berpidato saat melakukan kunjungan ke Salatiga. Tugu tersebut kini sudah tidak ada, karena lokasi itu digunakan untuk kepentingan yang lain.

## **b) Terminal Bus**

Salatiga dulu pernah mempunyai terminal bus terindah se Indonesia. Terminal itu terletak di jalan Jendral Sudirman. Lokasi terminal bus itu dulu bekas danau kecil yang mengering. Oleh sang arsitek, perbedaan tinggi itu justru memberikan inspirasi tersendiri. Maka ketika diberi kepercayaan untuk merancang bangunan terminal bus hasilnya sangat memuaskan. Terminal tersebut dibuat bertingkat, lantai satu digunakan untuk parkir bus dan ruang tunggu penumpang yang dilengkapi dengan deretan kursi jati yang rapi. Di ujung barat bangunan dipakai sebagai kantor Dinas Lalu Lintas dan Angkutan Jalan Raya. Sementara itu lantai dua dipakai sebagai rumah makan dan toko souvenir. Atap terminal yang terbuat dari beton itu sekaligus menjadi pelataran rumah makan itu. Dari pelataran itu setiap pengunjung bisa menikmati keindahan Gunung Merbabu dan Telomoyo di sisi selatan dan kompleks kebun binatang di sisi utara. Tembok yang melingkari terminal tersebut sekaligus merupakan pembatas dengan lokasi kebun binatang di sisi utara dan perkampungan penduduk di sisi timur. Terminal yang indah itu kini sudah tidak ada lagi karena telah dibangun kompleks pertokoan Tamansari Shopping Center.

## **3. Pompa bensin**

Di Salatiga pada masa lalu terdapat tiga buah stasiun pompa bensin. Ketiga-tiganya berada di tengah kota, yaitu di dekat Gereja Kristen Indonesia (GKI) sekarang, di dekat Atrium sekarang, dan di sebelah timur bundaran tugu. Yang terakhir adalah pompa bensin paling tua di Salatiga. Masyarakat Salatiga sekarang tidak bisa melihatnya lagi, karena pada tahun 1970 pompa bensin itu dibongkar dan dipindahkan ke luar kota. Warna pompa bensin dulu kuning, sedangkan petugasnya diwajibkan mengenakan pakaian seragam berwarna putih.

## **4. Pengelolaan Bangunan Kolonial yang tersisa kini dan masa mendatang**

Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan kota Salatiga di masa lalu banyak dipengaruhi oleh arsitektur kolonial – baik masa VOC maupun masa pemerintahan Hindia Belanda -- karena banyaknya orang Belanda yang tinggal di kota itu. Pengaruh itu tidak saja pada bangunan-bangunan – seperti bangunan pemerintahan, rumah tinggal, rumah sakit, dan fasilitas-fasilitas umum lainnya – tetapi juga pada penataan lanskap, vegetasi, maupun drainasenya diatur sedemikian rupa sehingga tertata rapi. Ditunjang dengan pemandangan alamnya yang sangat indah dan udaranya yang sejuk karena berada di lereng Gunung Merbabu menjadikan kota Salatiga pada masa lalu menyandang predikat kota kecil terindah di Indonesia. Pada masa VOC bangunan-bangunan kolonialnya masih meniru bangunan-

bangunan rumah seperti di Belanda, sedangkan pada masa pemerintahan Hindia Belanda bangunan-bangunan kolonialnya sudah menyesuaikan dengan kondisi alam setempat dan bercampur dengan unsur-unsur bangunan tradisional setempat, yang kemudian disebut sebagai bangunan Indis.

Sayang sekali, seiring dengan perkembangan kota pada masa kini, banyak bangunan-bangunan kolonial yang bagus yang menjadi saksi sejarah masa lalu terpaksa dibongkar dan diganti dengan bangunan-bangunan modern, yang orientasinya untuk kepentingan bisnis semata. Banyak juga bangunan-bangunan kolonial yang kini masih ada dan sebenarnya bisa menjadi identitas kota terjepit antara Mall dan bangunan-bangunan pertokoan modern lainnya, misalnya GPIB (dulu *Indische Kerk*) di Jalan Jendral Sudirman dan juga rumah dinas Walikota (dulu rumah dinas *Assistent Resident*) di jalan Diponegoro di belakangnya menjulang tinggi Hotel Grand Wahid. Lebih parah lagi banyak bangunan-bangunan kuna yang dulu kelihatan megah kini tak terawat lagi dan siap dijual lantaran pemiliknya tak mampu lagi merawatnya. Ironis memang, tapi mau apa lagi karena memang tak mampu merawat dan pemerintah pun tak mau tahu dan tak mau membantu sehingga terpaksa dijual. Masalahnya kalau jatuh ke tangan orang yang tidak peduli BCB bagaimana. Selain itu berbagai kepentingan terhadap BCB atau warisan budaya berpotensi menimbulkan konflik.



GPIB terjepit di antara Mall dan Pertokoan

Ada beberapa kategori kepemilikan bangunan-bangunan kuna di Salatiga yaitu: pemerintah, swasta, dan pribadi. Bagaimana model pengelolaan yang harus diterapkan kepada masing-masing kategori pemilik tersebut. *Cultural resource management* (CRM) adalah suatu upaya pengelolaan warisan budaya secara bijak dengan mempertimbangkan kepentingan banyak pihak yang saling berkepentingan. CRM lebih berkiblat pada upaya mencari jalan keluar terbaik agar kepentingan berbagai pihak sebanyak mungkin dapat terakomodasi, dan bukan semata-mata pada upaya pelestariannya (Tanudirjo 1998, 15).

Selanjutnya Tanudirjo memberikan contoh berbagai aspek dari manajemen konflik yang ada di dalam CRM yang secara langsung dapat dilihat dalam Undang-undang Republik Indonesia yang sudah ditetapkan. Dalam UU RI No. 4 Tahun 1982 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup (UULH) dan PP No. 29 Tahun 1986 tentang Analisa Mengenai Dampak Lingkungan, warisan budaya atau benda cagar budaya ditetapkan sebagai komponen lingkungan hidup yang apabila terancam kena dampak suatu proyek haruslah dibuatkan AMDAL. Sementara itu UU RI No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar



Rumah Dinas Walikota di latar belakang tampak Hotel Grand Wahid

Budaya (UU BCB) beserta PP No. 10 Tahun 1993 tentang Pelaksanaan UU BCB menyatakan bahwa rencana kegiatan yang dapat mencemarkan, merusak, mengubah, dan memusnahkan benda cagar budaya dan lingkungannya harus dilaporkan kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Tanudirjo 1998, 15). Sedangkan di dalam undang-undang cagar budaya yang baru yaitu UU RI No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya pada pasal 96 ayat (1) p

ditegaskan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan tingkatannya mempunyai wewenang menghentikan proses pemanfaatan ruang dan proses pembangunan yang dapat menyebabkan rusak, hilang, atau musnahnya Cagar Budaya, baik seluruh maupun bagian-bagiannya (Anonim 2011, 74-76).

Dalam rangka mencari identitas Kota Salatiga yang berwawasan sejarah maka peninggalan-peninggalan bangunan kuna kolonial yang dahulu telah mewarnai perkembangan kota -- yang kini tinggal sisa-sisanya -- perlu dikelola dengan baik. Jika BCB atau bangunan-bangunan kuna itu milik pemerintah, mungkin pengelolaannya akan lebih mudah. Sebab biasanya bangunan kolonial yang dimiliki oleh pemerintah dimanfaatkan untuk perkantoran sehingga relatif masih terpelihara dengan baik. Jika hanya ada penambahan ruangan sesuai dengan kebutuhan, asal tidak merubah bentuk luarnya masih dimungkinkan. Selain itu fasilitas-fasilitas umum penunjang keindahan dan kerapian kota yang masih tersisa -- seperti pohon-pohon perindang dan drainase -- sebaiknya dilestarikan.

Sedangkan untuk BCB atau warisan budaya yang dimiliki oleh swasta atau masyarakat umum (pribadi) model pengelolaannya harus dibedakan, karena tidak semua paham akan manfaat BCB tersebut. Bagi swasta yang mungkin banyak uang, pemanfaatan BCB mungkin bisa sekehendak mereka, jika tidak ada pendekatan dan pemahaman bagi mereka tentang pentingnya BCB. Oleh karena itu perlu penyuluhan bagi mereka tentang pentingnya BCB, jika perlu mengajak mereka kerjasama dalam pengelolaan dan pemanfaatan BCB tersebut. Saat ini banyak yayasan-yayasan swasta yang mau membantu pengelolaan dan pemanfaatan BCB, termasuk membantu penelitian-penelitian arkeologi.

Kepemilikan BCB atau sumberdaya budaya oleh masyarakat umum atau pribadi perlu pendekatan lain lagi. Sebab pada umumnya mereka mendapatkan sumberdaya budaya itu sebagai warisan turun-temurun. Tidak semua pewaris itu punya harta lebih sehingga mampu memelihara BCB itu selamanya. Oleh karena itu, jika mereka diwajibkan untuk melestarikan sumberdaya budaya itu perlu ada kompensasi-kompensasi dari pemerintah. Penyertaan masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya budaya dikenal dengan pemberdayaan (*empowerment*). Untuk itu pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan ekonomi merupakan hal yang paling masuk akal. Pemberdayaan masyarakat melalui bidang ekonomi merupakan upaya pemberdayaan yang paling banyak dilaksanakan karena kegiatan ini secara langsung berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan primer manusia. Pemberdayaan melalui bidang ini dimaksudkan agar masyarakat dapat memiliki akses terhadap pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya ekonomi untuk mencari nafkah (Prasodjo 2004, 5). Pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan ekonomi itu bisa berupa: kemudahan membuka warung di sekitar situs yang menjadi objek wisata, pengelolaan parkir, untuk BCB berupa bangunan yang dihuni bisa berupa bebas bayar pajak, bebas bayar listrik, atau mendapat bantuan untuk renovasi bangunan yang sesuai dengan prinsip-prinsip arkeologi.

Banyaknya peninggalan sejarah masa lalu rusak, terbelah, atau hilang karena dihancurkan -- dengan sengaja atau tidak sengaja -- menunjukkan kurangnya kesadaran masyarakat tentang nilai pentingnya warisan budaya atau BCB tersebut. Oleh karena itu, masih sangat diperlukan sosialisasi atau penyuluhan tentang pentingnya warisan budaya atau BCB bagi penelusuran sejarah bangsa. Lebih-lebih untuk bangunan-bangunan kolonial yang banyak terdapat di kota-kota di Indonesia, karena penyelamatan dan pelestarian bangunan-bangunan tersebut sering berbenturan dengan rasa nasionalisme bangsa Indonesia. Harus dijelaskan bahwa pelestarian bangunan-bangunan kolonial tidak dimaksudkan untuk mengingat-ingat kepahitan masa lampau, tetapi sebagai bukti sejarah bahwa bangsa Indonesia pernah mengalami masa-masa sulit. Namun mampu bangkit dan



berjuang melawan penjajahan dengan senjata seadanya dan perjuangan tanpa menyerah. Sehingga generasi penerus akan tahu bahwa mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) itu tidak mudah. Mendirikan negara ini dengan perjuangan dengan darah dari seluruh anak bangsa setelah mengalami penjajahan yang sangat menyakitkan. Sejarah tak bisa dihapus atau dihilangkan karena sudah dialami dan ada bukti-buktinya berupa tinggalan sejarah atau arkeologis, tetapi tinggalan sejarah atau arkeologis bisa dihilangkan. Menghilangkan bukti sejarah atau arkeologis berarti berusaha untuk menghapus sejarah.

## 5. Penutup

Identitas Kota Salatiga dapat dirunut dari sejarah masa lalunya. Perkembangan kota menjadi seperti sekarang ini tidak serta merta ada begitu saja. Masa-masa apa yang paling mewarnai wajah kota saat ini dapat diamati dari arsitektur bangunannya maupun tata ruang kotanya. Jika banyak bangunan masa lalu yang hilang, tak terpelihara, dan dibongkar diganti dengan bangunan baru, maka jadilah kota tanpa identitas, kota tanpa akar budaya. Maka jadilah kota yang tak berbudaya, kota yang hanya sekedar untuk hidup dan bernaung saja.

Salatiga adalah kota yang banyak dipengaruhi oleh arsitektur kolonial, karena banyaknya orang Belanda yang tinggal di kota itu. Pengaruh itu tidak saja pada bangunan-bangunan – seperti bangunan pemerintahan, rumah tinggal, rumah sakit, dan fasilitas-fasilitas umum lainnya – tetapi juga pada penataan lanskap, vegetasi, maupun drainasenya diatur sedemikian rupa sehingga tertata rapi.

Namun perkembangan kota saat ini, banyak bangunan kolonial yang bagus yang menjadi saksi sejarah masa lalu terpaksa dibongkar dan diganti dengan bangunan-bangunan modern, yang orientasinya untuk kepentingan bisnis semata. Oleh karena itu, agar Salatiga tidak menjadi kota yang kehilangan identitas perlu melakukan pengelolaan terhadap sisa-sisa peninggalan bangunan kunanya. Model pengelolaannya tergantung kepada kepemilikan BCB itu sendiri, apakah dimiliki oleh pemerintah, swasta, ataukah masyarakat.

## Kepustakaan

- Prasodjo, Tjahjono. 2004. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi*. Disampaikan dalam Pelatihan Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi Tingkat Dasar di Mojokerto.
- Soekiman, Djoko. 2000. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII – Medio Abad XX)*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Supangkat, Eddy. 2007. *Salatiga Sketsa Kota Lama*. Salatiga: Griya Media.
- Tanudirjo, Daud Aris. 1998. “Cultural Resource Management sebagai Manajemen Konflik” dalam *Artefak* No. 19: 1-10.

Tim Peneliti dan Penyusun. 1995. *Hari Jadi Salatiga 24 Juli 750 M, Laporan Penelitian*. Salatiga: Pemerintah Daerah Kotamadia Daerah Tingkat II Salatiga.

*Undang-undang Republik Indonesia RI No. 4 Tahun 1982 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup (UULH)*

*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya (UUBCB).*

*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (UUCB).*

# Peta Kota Salatiga



- Bank
- Pasar
- Hotel
- Masjid
- Gereja
- Universitas
- Rumah Sakit
- Pom Bensin
- Perusahaan
- Susu Segar
- Kolam Pemancingan
- Kantor Pos
- Kantor Polisi



# **GAJAH, INTERAKSINYA DENGAN PENDUKUNG TRADISI MEGALITIK DI SUMATRA UTARA**

## ***ELEPHANTS, THEIR INTERACTIONS WITH MEGALITH TRADITION SUPPORTERS IN NORTH SUMATRA***

**Dyah Hidayati**

**Balai Arkeologi Medan**

Jl Seroja Raya Gg. Arkeologi No. 1, Medan  
*dyahdayat@yahoo.com*

### **Abstrak**

Gajah merupakan hewan yang hidup di belantara Sumatra. Sebagai hewan liar yang memiliki kekuatan besar gajah sangat ditakuti oleh manusia. Apalagi setelah habitat hidupnya terganggu oleh aktivitas hidup manusia yang semakin intens, gajah semakin sering mengancam keselamatan manusia. Walaupun merupakan hewan liar, gajah juga berinteraksi dengan manusia. Selain berinteraksi secara alami manusia juga memanfaatkan gajah untuk kepentingan-kepentingan tertentu. Dengan mengkaji secara deskriptif-komparatif tulisan ini menggali jawaban atas pertanyaan mengenai bentuk-bentuk interaksi antara gajah dengan manusia pendukung tradisi megalitik di Sumatra Utara. Interaksi tersebut dapat bersifat positif ataupun negatif berupa hubungan religi, hubungan yang berkaitan dengan simbolisasi kekuasaan dan kekuatan, serta prestise. Sedangkan pemanfaatan yang dilakukan adalah pemanfaatan sebagai moda transportasi serta pemanfaatan secara ekonomis.

***Kata kunci : gajah, interaksi positif dan negatif, pendukung tradisi megalitik Sumatra Utara***

### **Abstract**

*Such wild and powerful beasts, elephants are feared by men. Many of them live in the Sumatra jungle. As more of their habitat are threatened by more intense human activities, elephants impose a similar menace against men's safety. As beasts, elephants also interact naturally with men. Not only do men interact naturally with elephants but also they use them for various purposes. A descriptive-comparative study, this writing is aimed at exploring explanation on questions of how elephants and megalith men in north Sumatra interacted. Such interactions may have been either positive or negative relationships of power or prestige. The use of elephants was a means of transportation as well as other uses of economic purposes.*

***Key words: elephants, positive and negative interactions, north Sumatra megalith men***

## **1. Pendahuluan**

### **1.1. Latar Belakang**

Alam ciptaan Tuhan memberikan banyak manfaat bagi manusia. Akal budi yang dimiliki manusia menyebabkannya dapat memanfaatkan segala sesuatu yang tersedia di alam guna kelangsungan hidupnya. Di masa awal keberadaan manusia, sebagai upaya untuk bertahan hidup mereka melakukan kegiatan berburu dan mengumpulkan makanan. Seiring dengan

berkembangnya alam pikir manusia, mulailah dikenal berbagai cara pengelolaan sumberdaya alam, antara lain dengan jalan bercocok tanam dan domestikasi hewan, serta mengembangkan berbagai metode untuk keperluan tersebut, termasuk menciptakan berbagai macam peralatan yang dapat mendukung kegiatan mereka. Sejalan dengan itu manusia tak hanya memikirkan kebutuhan praktis semata, namun juga mulai memiliki kesadaran religi yang bersumber dari alam lingkungannya. Dalam perjalanan hidupnya, manusia mulai mengenali berbagai jenis tumbuhan dan hewan yang dimanfaatkan untuk berbagai macam kebutuhan, antara lain sebagai moda transportasi baik sebagai tunggangan atau pengangkut beban, sumber bahan pangan, hewan peliharaan, ataupun berbagai hal yang berkaitan dengan religi dan aspek sosial.

Salah satu jenis hewan liar yang juga dimanfaatkan oleh manusia adalah gajah. Gajah termasuk dalam keluarga *Elephantidae*, dan jenis gajah yang hidup di Sumatra adalah *Elephas maximus sumatranus* (Arianto 2006, 5). Penemuan sub-fosil *Elephas maximus sumatranus* di Sipare-pare, Air Putih, Kabupaten Asahan, Sumatra Utara pada tahun 1999 membawa kita pada dugaan yang kuat bahwa satwa ini telah ada di Sumatra sekurang-kurangnya pada kisaran masa 4000--5000 tahun yang lalu (Koestoro 2004, 53). Keberadaan gajah sebagai hewan yang sudah sejak lama hidup di wilayah Sumatra menjadikan hewan ini memiliki arti penting bagi kehidupan manusia dari masa ke masa, khususnya pada masa berlangsungnya budaya megalitik di Sumatra Utara.

## **1.2. Rumusan masalah dan ruang lingkup**

Berdasarkan uraian di atas akan dicoba untuk menelaah data-data arkeologi yang ada di wilayah Sumatra Utara guna menemukan jawaban dari permasalahan yang dimunculkan, yaitu : interaksi apa sajakah yang terjadi antara gajah dengan manusia dalam konteks tradisi megalitik di Sumatra Utara? Dengan demikian ruang lingkupnya hanya dibatasi pada wilayah Sumatra Utara saja khususnya Kabupaten Pakpak Bharat, Dairi, Simalungun, dan Samosir di mana terdapat objek-objek bercorak megalitik yang menggambarkan keberadaan gajah pada masa berlangsungnya tradisi megalitik.

## **1.3. Landasan pemikiran**

Hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan hidupnya merupakan hal yang sangat penting. Dalam pengelolaan lingkungan, permasalahan dilihat dari sudut pandang kepentingan manusia. Kelangsungan hidup suatu jenis tumbuhan atau hewan dikaitkan dengan peranan tumbuhan atau hewan itu dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia antara lain sebagai bahan pangan maupun nilai ilmiah dan estetisnya (Soemarwoto 2004, 22-3). Lebih jauh lagi, dalam teori ekologi kebudayaan, Julian H. Steward menekankan bahwa

faktor-faktor lingkungan memiliki potensi positif dan kreatif dalam proses-proses budaya (Ramelan 1989, 236). Dalam tulisan ini interaksi yang terjadi antara manusia dengan jenis hewan tertentu yaitu gajah yang tergambarkan melalui data-data arkeologi yang ditemukan di wilayah Sumatra Utara dapat dikaji melalui kerangka-kerangka pemikiran di atas.

Berbicara mengenai interaksi antara manusia dan lingkungannya tentulah tak dapat dilepaskan dari aspek-aspek budaya itu sendiri termasuk aspek sosial dan religi. Dalam hal ini simbol merupakan unsur penting yang muncul pada kedua aspek budaya tersebut. Menurut Blumberg (1974) seperti yang dikutip oleh Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, simbol status merupakan sebuah penguat atau syarat penting untuk mengakui seseorang sebagai orang yang berderajat tinggi. Simbol status yang dimaksud dapat berupa suatu tindak-tanduk terpuji atau barang yang sangat langka (Horton dan Hunt 1984, 12). Masyarakat pendukung tradisi megalitik di Sumatra Utara juga mengenal simbol status dalam sistem kemasyarakatan dan religinya. Simbol status tersebut adakalanya dikaitkan dengan jenis-jenis hewan tertentu yang dianggap memiliki suatu kekuatan yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia.

Suatu tingkah laku religi yang tergambarkan melalui berbagai perbuatan manusia yang bertujuan untuk semakin menjalin hubungan dengan dunia gaib tempat persemayaman roh nenek moyang selain didorong oleh rasa cinta, hormat, dan bakti, juga didorong oleh ekspresi rasa takut dan ngeri. Walaupun telah menganut suatu agama modern tertentu namun banyak sukubangsa di Indonesia yang masih mempercayai gejala-gejala alam tertentu, tokoh-tokoh manusia tertentu, bagian tubuh tertentu dari manusia, benda-benda, tumbuhan, dan hewan tertentu sebagai suatu kekuatan sakti. Banyak orang di Indonesia yang mempercayai bahwa hewan yang tampaknya luar biasa seperti harimau besar, rusa bule, gajah besar, dan lain-lain yang tidak sering tampak di hadapan mereka merupakan suatu kekuatan sakti (Koentjaraningrat 1992, 243-5). Hal itu melahirkan sebuah bentuk interaksi antara manusia dengan hewan-hewan tertentu yang muncul akibat adanya perasaan takut dan ngeri dari umat manusia.

#### **1.4. Metodologi**

Data-data arkeologi yang ditemukan di Sumatra Utara yang menggambarkan wujud gajah dalam objek-objek megalitik tentunya memiliki arti tersendiri dari segi interaksi maupun pemanfaatannya. Data-data primer tersebut merupakan hasil dari observasi yang dilakukan secara langsung melalui beberapa kegiatan survei di Sumatra Utara, yaitu di Kabupaten Pakpak Bharat, Dairi, Simalungun, dan Samosir di mana tradisi megalitik pernah

berlangsung. Data yang digunakan bersifat kualitatif. Untuk menguraikan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, dalam tulisan ini digunakan metode deskriptif – komparatif. Metode deskriptif dilakukan guna memperoleh gambaran tentang data arkeologi yang ada baik dalam kerangka waktu, bentuk, maupun ruang dengan maksud menunjukkan hubungan antar variabel (Simanjuntak 2008, 10). Metode komparatif dilakukan dengan membandingkan keberadaan objek sejenis di tempat yang lain khususnya di seputaran wilayah Sumatra, di mana terdapat habitat gajah. Alur penalaran yang digunakan bersifat induktif.

## **2. Gajah sebagai data arkeologi**

Data arkeologi mengenai keberadaan gajah di tengah perkembangan kebudayaan manusia yang dinamis umumnya berupa karya ikonografi baik yang dibuat pada media batu ataupun logam. Data ikonografi yang ditemukan berasal dari masa yang bervariasi, khususnya masa klasik (Hindu-Buddha) dan masa berlangsungnya tradisi megalitik. Berdasarkan tinggalan arkeologis yang tersebar di berbagai wilayah di Sumatra, tampak adanya upaya pemanfaatan gajah bagi kehidupan manusia dari masa ke masa. Di Pasemah Sumatra Selatan ditemukan banyak tinggalan megalitik yang menggambarkan interaksi antara gajah dengan manusia dalam berbagai adegan, di antaranya di Situs Gunung Megang, Benua Keling, Tinggihari, Tanjung Telang, Beringin Jaya, dan Tegurwangi (Indriastuti 2005, 12; Siregar 2006, 26-7). Hal yang paling menarik adalah keberadaan objek yang dikenal sebagai “batugajah” di Pasemah, yaitu sebuah batu berbentuk bulat telur yang dipahat menyerupai wujud gajah dengan pahatan figur laki-laki membawa nekara tipe Heger I dan pedang berhulu panjang. Dari temuan tersebut para ahli berkesimpulan bahwa tradisi megalitik di Sumatra Selatan berlangsung pada masa perundagian. Pahatan bentuk nekara tipe Heger I serta bentuk pedang pada “batugajah” menunjukkan kuatnya pengaruh budaya Dong Son di mana perundagian berkembang dengan pesat pada masa itu (Soejono 1993, 216-7).

Pada masa perkembangan Hindu - Buddha gajah diwujudkan dalam bentuk dewa yang disembah oleh para pengikutnya. Di seputaran wilayah Sumatra Utara antara lain ditemukan sebuah arca Ganesa di Desa Jago-jago, Kecamatan Lumut, Tapanuli Tengah (Koestoro 2001, 50-1) dan arca *Gajashima Vyala* dari reruntuhan Candi Bahal II, Padang Lawas (Tim Penyusun 2010, 14). Arca dewa umumnya ditemukan di sekitar lokasi percandian ataupun di lokasi-lokasi tertentu yang digunakan sebagai tempat pemujaan. Arca manusia menunggang gajah dari masa klasik juga pernah ditemukan di Panyabungan, Sumatra Utara (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh 2010, 14). Arca ini secara natural menggambarkan dua orang yang sedang menunggang gajah. Penunggang yang duduk di depan dengan rambut digelung dan mengenakan perhiasan pada telinga dan lehernya

membawa sebuah alat yang berfungsi sebagai pengendali gajah, sedangkan penunggang yang berada di bagian belakang digambarkan dalam posisi santai di atas selambar lapik. Belalai gajah tampak melilit sebuah benda semacam tali atau sulur tumbuhan.

Pada masa perkembangan Islam penggambaran makhluk hidup berupa manusia dan hewan dilarang dengan keras guna menghindarkan *syirik* atau pengkultusan suatu makhluk tertentu, sehingga bukti fisik mengenai pemanfaatan gajah pada masa itu tidak ditemukan. Namun beberapa musafir asing antara lain Peter Mundy, Ibnu Batutta dan Augustin de Beaulieu yang pernah datang ke Aceh pada periode yang berbeda menceritakan hal yang sama mengenai keberadaan dan pemanfaatan gajah baik di Kerajaan Pasai maupun Aceh Darussalam. Mundy dan Beaulieu mencatat bahwa Sultan Iskandar Muda dan Sultan Iskandar Thani yang masing-masing memerintah Aceh Darussalam pada periode yang berurutan (tahun 1600-an) memiliki sekurang-kurangnya 900 hingga 1000 ekor gajah yang dijinakkan, dipelihara, dikembangkan, serta dimanfaatkan, antara lain sebagai tunggangan raja. Di saat-saat tertentu gajah-gajah tersebut juga melakukan parade serta pertunjukan adu gajah. Menurut catatan Mundy, Pulau Sumatra merupakan pulau yang paling banyak mengembangkan gajah dibandingkan dengan di tempat lainnya (Reid 2010, 16, 92, 109). Catatan dan sketsa dari para musafir asing tersebut menggambarkan bahwa orang-orang Aceh telah sangat berhasil menjadikan hewan liar tersebut sebagai hewan yang dapat dimanfaatkan.

Masa berlangsungnya tradisi megalitik meninggalkan ciri tersendiri pada karya-karya ikonografinya. Di Sumatra Utara terdapat beberapa data arkeologi dari masa tradisi megalitik yang menampilkan gajah dalam berbagai perannya, antara lain :

a. *Mejan*

*Mejan* merupakan sebuah karya ikonografi yang banyak ditemukan di sekitar Kabupaten Pakpak Bharat dan Dairi. *Mejan* sebagai pengejawantahan dari figur leluhur digambarkan dalam pahatan yang sederhana, berupa sosok manusia menunggang kuda atau gajah yang dikerjakan pada media batu. Figur manusia penunggang bisa berjumlah satu atau lebih, berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan ataupun gabungan dari keduanya. Cukup banyaknya temuan *mejan* khususnya yang menggambarkan manusia menunggang gajah mengindikasikan bahwa pada masa itu pemanfaatan gajah bagi kepentingan manusia telah dilakukan. Hal itu terkait erat dengan daerah yang didiami oleh orang Pakpak -



*Mejan*, menggambarkan figur manusia mengendarai gajah (dokumentasi BP3 Banda Aceh, 2008)



Dairi yang merupakan dataran tinggi berhutan di mana masih banyak terdapat jenis hewan liar yang hidup di dalamnya termasuk jenis gajah Sumatra. Morfologi umum pada sebuah *mejan* adalah berupa figur manusia dalam posisi duduk tegak di atas punggung sejenis hewan tunggangan berupa kuda atau gajah. Kedua kakinya menekuk ke belakang, sedangkan tangannya memegang tali kekang di bagian atas atau samping leher hewan tunggangan. Penggambaran antara gajah dan kuda pada patung *mejan* sekilas tampak identik. Perbedaan penggambaran pada kedua jenis hewan ini ditandai dengan ada tidaknya pahatan gading, belalai serta ukuran badan yang tambun atau ramping. Pada umumnya patung *mejan* berada pada konteks yang sama dengan *pertulanen* yang merupakan wadah abu dan sisa tulang-belulang jenazah yang telah mengalami upacara pembakaran. Pada sebuah patung *mejan* secara kasat mata tampak bahwa gajah memiliki peranan sebagai hewan tunggangan. Namun berkaitan dengan sistem sosial dan religi masyarakat Pakpak - Dairi, penggambaran jenis hewan tersebut juga menyiratkan makna simbolis tertentu.

b. Patung gajah peninggalan Marga Lingga

Di Desa Ganda Surung, Kecamatan Sumbul, Kabupaten Dairi terdapat temuan artefak bercorak megalitik peninggalan Marga Lingga yang sangat bervariasi, antara lain berupa patung manusia (*pangulubalang*), batu bersurat, palung batu, *pertulanen*, serta sebuah patung gajah. Artefak-arterfak ini dikumpulkan dari beberapa lokasi di areal persawahan pada tahun 2005 dan saat ini disimpan di sebuah bangunan permanen di Desa Ganda Surung. Patung gajah ditemukan dalam kondisi tidak utuh lagi, yaitu terpenggal di bagian kepala. Namun patahan bagian kepala yang menunjukkan profil belalai dan gadingnya juga telah ditemukan. Patung ini berukuran panjang 60 cm, lebar 40 cm dan tinggi kaki hingga punggung 90 cm,



Patung gajah Marga Lingga di Dairi (dokumentasi BP3 Banda Aceh, 2008)

berdiri di atas lapik berukuran panjang 56 cm, lebar 40 cm, dan tinggi 30 cm (Tim 2008, 18). Lapik polos tersebut kemungkinan merupakan bagian yang akan ditanam di dalam tanah saat patung gajah didirikan atau dipasang. Pada keempat pergelangan kaki gajah tampak dipahatkan bentuk semacam gelang atau rantai, sedangkan di bagian punggung dipahatkan benda berbentuk balok berukuran panjang 21 cm, lebar 15 cm, dan tinggi 39 cm sehingga secara keseluruhan patung ini menggambarkan seekor gajah yang sedang mengangkat beban.

c. Patung dan relief gajah di Situs Batu Gajah

Situs megalitik Batu Gajah berlokasi di Dusun Pematang, Desa Negeri Dolok, Kecamatan Dolok Panribuan, Kabupaten Simalungun. Patung dan relief gajah di Situs Batu Gajah berada dalam satu kesatuan dengan pahatan jenis hewan liar lainnya seperti harimau, ular, kadal, maupun kerbau pada sebuah bangunan berundak yang berlokasi di tempuran Sungai Bah Kijat dan Bah Sipinggan.



Relief gajah di Situs Megalitik Batu Gajah, Simalungun (dokumentasi BP3 Banda Aceh 2007)

Bangunan berundak ini terdiri dari enam tingkatan atau teras. Patung gajah yang berukuran panjang 15 m, lebar 4,5 m, dan tinggi 3,3 m terletak pada teras keempat dengan arah hadap ke timur. Sedangkan relief gajah berukuran panjang 2,76 m, lebar 0,7 m, dan tinggi 0,9 m dipahatkan pada lereng bukit batu di sebelah utara Sungai Bah Kijat dengan arah hadap ke barat. Penggambaran berbagai jenis hewan liar seperti tersebut di atas menunjukkan bahwa pada masa itu jenis-jenis hewan tersebut hidup di lingkungan sekitar situs (Susilowati 2005, 82-4).

d. Patung gajah di kompleks makam (*sarkofagus*) Raja Sidabutar

Di Situs Tomok, Kabupaten Samosir terdapat kelompok *sarkofagus* yang merupakan kompleks Makam Raja Sidabutar. Pada makam tersebut selain *sarkofagus* juga terdapat sepasang patung gajah yang juga terbuat dari batu dengan penggambaran yang naturalis. Patung gajah ini berbentuk tambun dengan pahatan yang sempurna. Gajah digambarkan dalam sikap berdiri di atas lapik. Dari survei yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh pada tahun 2008 diperoleh informasi dari juru kunci yang menjaga objek tersebut bahwa pembuatan sepasang patung gajah dikaitkan dengan keinginan calon istri Raja Sidabutar untuk memperoleh mahar berupa gajah. Hal itu menyiratkan bahwa gajah merupakan jenis hewan yang dianggap melambangkan prestise tersendiri.



Sarkofagus Raja Sidabutar di Tomok, Samosir, diapit sepasang patung gajah (dokumentasi BP3 Banda Aceh 2008)

### 3. Pembahasan

Keberadaan manusia dan hewan dalam suatu lingkungan tertentu saling terkait dalam bentuk-bentuk interaksi baik yang bersifat positif maupun negatif. Interaksi positif adalah hubungan yang dapat memberikan keuntungan di pihak manusia ataupun bagi kedua belah pihak. Sedangkan interaksi negatif adalah hubungan yang bersifat merugikan terutama bagi kalangan manusia. Interaksi positif dapat terjadi apabila manusia mampu menjaga keseimbangan alam sehingga terciptalah hubungan yang harmonis.

Pada dasarnya hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan hidupnya bersifat antroposentris yang selalu dilihat dari sudut pandang kepentingannya bagi manusia semata. Maka kelangsungan hidup suatu jenis tumbuhan atau hewan sangat erat kaitannya dengan peranan tumbuhan atau hewan itu dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia (Soemarwoto 2004, 22-3). Interaksi antara manusia dengan jenis hewan tertentu yang memiliki habitat di luar lingkungan permukiman manusia dapat terjadi antara lain akibat terganggunya habitat hewan tersebut. Hutan merupakan salah satu lingkungan tempat berbagai jenis hewan liar hidup. Hutan juga merupakan salah satu komponen penting bagi keseimbangan ekosistem di muka bumi ini. Namun dengan terus bertambahnya jumlah penduduk maka kebutuhan akan lahan juga semakin meningkat. Bukan saja terbatas pada lahan pertanian sebagai penunjang hidup manusia, namun juga lahan yang digunakan sebagai areal permukiman. Dengan demikian keberadaan hewan-hewan liar tersebut semakin terdesak oleh upaya manusia untuk merambah hutan guna penyediaan lahan pertanian dan permukiman, ataupun hal-hal lain yang terkait dengan pemanfaatan hasil hutan, antara lain penebangan pohon yang tidak disertai dengan sikap bijak. Akibat habitat yang terganggu, hewan-hewan yang semula jarang melakukan kontak langsung dengan manusia mulai sering terlihat di sekitar lingkungan aktivitas manusia. Dalam keadaan yang terkendali, kontak langsung tersebut dapat menghasilkan Interaksi positif. Namun dalam kondisi sebaliknya, interaksi negatif lebih sering terjadi.

Salah satu jenis hewan liar yang mulai sering mengusik kehidupan manusia adalah gajah. Sebagai hewan yang hidup berkelompok, gajah menjelajah dalam gerombolan besar. Saat melalui areal yang telah dikuasai manusia, tak jarang mereka merusak kebun-kebun penduduk. Karena dianggap sebagai ancaman tersendiri bagi penduduk, maka seringkali penduduk memasang umpan yang telah dibubuhi racun untuk membunuh gajah-gajah yang merusak kebun mereka (Marsden 1999, 83). Akibatnya banyak gajah yang mati karena berbenturan dengan kepentingan manusia.

Hewan liar memang merupakan sumber ketakutan tersendiri bagi manusia sejak awal keberadaan manusia di muka bumi ini. Karena ancaman keselamatan dari berbagai jenis hewan liar, maka adaptasi manusia terhadap tantangan alam tersebut antara lain dilakukan dengan cara memilih hunian di lokasi-lokasi yang cukup terlindung, seperti di gua-gua yang tinggi atau membangun rumah panggung atau rumah bertiang (Soejono 1993, 195).

Mengenai interaksi antara gajah dengan manusia pendukung tradisi megalitik di Sumatra Utara tergambar pada beberapa tinggalan arkeologi bercorak megalitik. Sebagai hewan yang bertubuh dan bertenaga besar gajah sangat efektif untuk dimanfaatkan sebagai moda transportasi baik sebagai tunggangan manusia maupun pengangkut beban. Gambaran mengenai fungsi tersebut tampak dari keberadaan patung-patung *mejan* dan patung gajah dari Ganda Surung, Dairi. Morfologi patung *mejan* menggambarkan dengan jelas bahwa gajah telah berinteraksi cukup baik dengan manusia di masa itu. Patung *mejan* yang menggambarkan manusia mengendarai gajah menunjukkan bahwa pada masa itu manusia telah berhasil melakukan penguasaan dan pengendalian terhadap jenis hewan liar ini, antara lain dengan menjadikannya sebagai hewan tunggangan. Patung gajah di Desa Ganda Surung, Kabupaten Dairi cukup jelas menunjukkan mengenai pemanfaatan gajah sebagai hewan pengangkut beban. Patung gajah yang ditemukan di lokasi ini menggambarkan sesosok gajah yang di atas punggungnya terdapat sebuah benda berbentuk balok dengan ukuran yang cukup besar.

Walaupun demikian uraian di atas belum cukup mengindikasikan bahwa di Pakpak – Dairi pemanfaatan gajah sebagai hewan tunggangan lazim dilakukan oleh masyarakat kebanyakan. Kemungkinan pemanfaatan gajah sebagai hewan tunggangan masih sebatas dilakukan oleh kalangan-kalangan tertentu saja. Sebaliknya, penggambaran figur mengendarai gajah pada patung *mejan* kemungkinan hanyalah merupakan simbol yang dapat memperjelas gambaran mengenai status sosial seseorang yang dianggap tinggi. Seperti yang dikemukakan oleh Bambang Sugiyanto, bahwa penggambaran seorang tokoh manusia mengendarai gajah atau kerbau di situs-situs megalitik Pasemah, Sumatra Selatan dapat diartikan sebagai lambang seorang pemimpin yang berwibawa (Sugiyanto 2000, 43). Sedangkan masyarakat Pakpak – Dairi mengejawantahkan kewibawaan dan kekuasaan tersebut melalui penggambaran patung tokoh mengendarai gajah atau kuda. Sehubungan dengan itu hanya orang-orang tertentulah yang berhak mendirikan sebuah *mejan*, yaitu pendiri suatu kampung yang memiliki kekuasaan otorita di sebuah daerah (Siahaan dkk. 1977/1978, 165). Dalam pembuatan *mejan*-pun terdapat aturan yang baku berkaitan dengan status sosial dari orang yang di-*mejan*-kan, yaitu penggambaran hewan tunggangan berupa

gajah hanya diperuntukkan bagi seorang raja, sedangkan penggambaran hewan tunggangan berupa kuda diperuntukkan bagi panglima atau kerabat yang status sosialnya berada di bawah raja (Wiradnyana dan Purnawibowo 2007, 40). Hal itu menunjukkan bahwa budaya masyarakat Pakpak – Dairi menganggap bahwa gajah merupakan simbol status sosial tertinggi dalam masyarakat.

Berkaitan dengan aspek sosial tersebut, patung gajah pada Makam Raja Sidabutar di Samosir memiliki latar belakang yang sedikit berbeda. Patung gajah ini dikaitkan dengan permintaan calon istri Raja Sidabutar yang sosoknya dipahatkan pada bagian belakang tutup sarkofagus Raja Sidabutar. Karena kesukaannya akan gajah, maka jenis hewan inilah yang dimintanya sebagai mahar bagi perkawinannya. Karena hanya merupakan sebuah cerita turun-temurun, tidak jelas betul apakah bentuk mahar tersebut kemudian dikabulkan oleh pihak Raja Sidabutar. Namun pada kenyataannya sepasang patung gajah dibuat dan diletakkan secara berpasangan mengapit Makam Raja Sidabutar. Permintaan untuk memiliki gajah tentulah tidak dapat disamakan dengan keinginan untuk memperoleh jenis-jenis hewan lain yang lazim digunakan sebagai mas kawin seperti kerbau atau babi. Kerbau atau babi merupakan hewan ternak yang memiliki nilai ekonomis dan dapat dijadikan sebagai parameter tingkat kekayaan seseorang. Berbeda dengan gajah yang merupakan hewan liar yang tidak secara umum dijadikan sebagai hewan peliharaan. Tidak sembarang orang berkeinginan dan mampu mengupayakan menjinakkan gajah dan memeliharanya untuk keperluan tertentu. Hal itu sangat beralasan. Sebab selain merupakan hewan liar gajah juga memiliki postur tubuh yang sangat besar dan tenaga yang sangat kuat sehingga untuk menjinakkannya tentulah membutuhkan keahlian tersendiri. Bahkan walaupun pada *mejan* digambarkan tentang figur yang mengendarai gajah, hal itu dapat dianggap hanya merupakan simbol semata untuk lebih menekankan atau melegitimasi besarnya kekuasaan dan tingginya status sosial seseorang di mata masyarakat. Beberapa keistimewaan yang dimiliki oleh jenis hewan ini, antara lain postur tubuh dan tenaganya yang kuat menyebabkan hewan ini sangat ditakuti oleh manusia. Maka sangat beralasan jika gajah dijadikan sebagai simbol dari kekuasaan di mana diharapkan tak seorangpun mau dan mampu melawan kekuasaan tersebut. Demikian pula, gajah dapat dianggap sebagai lambang prestise karena walaupun banyak terdapat di alam Sumatra namun hewan ini merupakan hewan yang sulit dijinakkan dan jarang dipelihara oleh manusia kecuali oleh kalangan-kalangan tertentu.

Secara morfologis patung *mejan* dan patung gajah dari Pakpak - Dairi menggambarkan fungsi praktis gajah bagi manusia yaitu sebagai moda transportasi manusia dan pengangkut beban. Namun secara simbolis objek-objek tersebut juga berkaitan dengan aspek sosial – religi

dalam kehidupan masyarakatnya. Objek-objek bercorak megalitik lain yang ditemukan bersama-sama dengan temuan patung gajah dari Ganda Surung ini merupakan unsur-unsur yang umum terdapat pada sebuah perkampungan lama di Pakpak – Dairi. Seperti patung *pangulubalang* yang berfungsi sebagai penjaga kampung, batu *tetal* sebagai batas perkampungan, serta *pertulanen* yang berkaitan dengan tradisi penguburan masyarakat Pakpak – Dairi. Lokasi penemuan yang berasosiasi dengan objek-objek religi mengindikasikan bahwa patung gajah ini juga memiliki makna simbolik tertentu terkait dengan kehidupan religi masyarakat Pakpak – Dairi. Berbeda dengan *mejan* yang banyak ditemukan di Kabupaten Pakpak Bharat dan Dairi, patung gajah Marga Lingga ini untuk sementara merupakan satu-satunya temuan di daerah ini sehingga belum dapat dilakukan studi perbandingan dengan temuan yang sejenis.

Berkaitan dengan aspek religi, bangunan berundak pada Situs Batu Gajah di Simalungun juga dikaitkan dengan konsep pemujaan terhadap arwah leluhur. Indikasi tersebut didukung oleh adanya penggambaran bentuk-bentuk hewan tertentu yang merupakan simbolisasi dari objek-objek alam yang dipuja oleh masyarakat pendukungnya<sup>2</sup>. Keberadaan patung hewan yang dianggap berbahaya seperti ular, harimau, dan gajah merupakan gambaran dari kekuatan serta kekuasaan yang dapat mengancam keselamatan seseorang atau masyarakat. Hal itu juga dikaitkan dengan sebuah cerita rakyat yang dikenal oleh masyarakat sekitar mengenai ancaman Puang Siboro terhadap Jadi Raja. Ancaman tersebut berbunyi : *“Jika kamu menjaga anak lelaki dan perempuanku, maka mereka tidak akan membuat noda. Tetapi karena kamu tidak menjaga anak-anakku maka akhirnya aku tak punya anak. Oleh karena itu jika pintu air ini berair, maka kamu akan **diinjak gajah, dimakan harimau, digigit ular, dan binatang piaraanmu akan hilang dicuri.**”* (Susilowati 2005, 81, 85, 87). Kutukan itu dengan jelas menyebutkan bentuk-bentuk ancaman bahaya yang dapat ditimbulkan oleh keberadaan hewan buas di lingkungan tersebut terkait dengan kesalahan yang dilakukan oleh manusia. Dengan demikian di dalam kutukan tersebut terkandung sebab – akibat yang harus disikapi dengan bijak oleh masyarakat, yaitu dengan jalan menciptakan kondisi yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya.

Di situs-situs megalitik di Pasemah, Sumatra Selatan, pembuatan patung-patung hewan buas tertentu dikaitkan dengan perasaan takut akan terjadinya gangguan hewan-hewan tersebut terhadap manusia. Dibuatnya patung-patung tersebut juga sekaligus berfungsi sebagai peringatan agar mewaspadaai bahaya yang ditimbulkan oleh jenis-jenis hewan itu. Patung-

---

<sup>2</sup> Kerbau sebagai lambang kesabaran, keberanian, kebenaran, keperkasaan, dan penangkal roh jahat; ular melambangkan *boru saniang naga* atau dewi air yang mampu mendatangkan berkah dan bahaya; cicak/kadal melambangkan *boraspati ni tano* yang memberikan kesuburan tanah (Susilowati, 2005: 86-87)

patung itu diletakkan di tempat suci atau keramat dan berfungsi sebagai objek atau media sesembahan sesuai dengan konsep religi yang mereka anut (Sugiyanto 2000, 43).

Data arkeologi yang menggambarkan keberadaan gajah di Pakpak Bharat, Dairi, Simalungun, dan Samosir memiliki kesamaan antara satu dengan lainnya, yaitu keterkaitannya dengan penguburan. Baik *mejan* maupun patung gajah peninggalan Marga Lingga ditemukan pada konteks penguburan, berasosiasi dengan *pertulanen* yang merupakan tempat abu jenazah. Pada Situs Batu Gajah di Simalungun juga terdapat kubur pahat batu yang merupakan satu kesatuan dengan objek-objek megalitik lainnya. Demikian pula patung gajah di Samosir yang keberadaannya mengapit sebuah *sarkofagus*. Kesamaan tersebut melahirkan dugaan bahwa gajah dianggap sebagai hewan yang berfungsi sebagai kendaraan atau penjaga arwah. Pada patung *mejan* gajah digambarkan sebagai hewan yang ditunggangi oleh seorang tokoh yang dapat diasumsikan sebagai simbol dari kendaraan yang akan mengantarkan sang tokoh ke alam arwah. Demikian pula dengan di Situs Batu Gajah di mana patung gajah terletak tepat di depan kubur pahat batu (patung gajah pada teras keempat dan kubur batu pada teras kelima), sehingga seakan-akan patung gajah tersebut berfungsi sebagai kendaraan arwah dari jasad yang dikuburkan pada kubur pahat batu tersebut. Di Samosir, patung gajah digambarkan mengapit *sarkofagus* yang merupakan kubur sekunder Raja Sidabutar, seakan-akan sosok gajah tersebut berfungsi menjaga keberadaan jasad yang berada di dalam *sarkofagus* dalam perjalanannya menuju alam arwah.

Ornamen gajah yang dikaitkan dengan fungsinya sebagai penjaga dan kendaraan arwah juga tergambar pada temuan-temuan nekara perunggu di Indonesia. Pada nekara perunggu yang berukuran besar umumnya terdapat ornamen yang menggambarkan perahu serta berbagai jenis hewan yang mengiringinya, di antaranya adalah gajah (Soejono 1993, 251-2, 291, 293), yang kemungkinan juga berkaitan dengan kendaraan arwah. Di Indonesia beberapa temuan nekara di antaranya juga difungsikan sebagai wadah kubur, seperti temuan nekara wadah kubur di Situs Manikliyu, Kintamani, Bali (Gede 1997/1998, 39).

Selain bentuk-bentuk interaksi seperti yang diuraikan di atas, gajah juga dimanfaatkan secara ekonomis oleh manusia. Pemanfaatan gajah secara ekonomis dilakukan dengan cara melaksanakan perburuan gajah terutama untuk diambil gadingnya. Gading gajah merupakan komoditi yang sangat disukai di pasaran internasional, terutama Cina dan Eropa. Selain sebagai komoditi ekspor, gading gajah juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan berbagai benda seperti gagang dan sarung senjata serta perhiasan yang bernilai tinggi.

Bahkan di beberapa daerah di Indonesia bagian timur gading gajah juga lazim digunakan sebagai mas kawin.

John Anderson di dalam catatan perjalanannya menuliskan bahwa orang-orang Batak memiliki cara tersendiri untuk membunuh gajah. Membunuh gajah dilakukan dengan cara menembak perut atau punggungnya. Jika kemudian dengan cara tersebut gajah berhasil dibunuh maka satu buah gadingnya akan menjadi hak raja, sedangkan satu gading lagi merupakan bagian untuk si pembunuh gajah itu sendiri (Reid 2010, 279). Rimba Sumatra yang didiami banyak gajah memang menghasilkan gading gajah dalam jumlah yang besar pula. Untuk pasaran internasional, Cina dan Eropa merupakan konsumen utama yang mengimpor gading gajah dari Sumatra. Selain gadingnya, gajah juga merupakan komoditi tersendiri yang banyak ditemukan di daerah pemasaran Aceh, Pantai Koromandel, atau Tanah Kling (Marsden 1999, 116). Di Pakpak – Dairi, selain hidup dari bertani masyarakat juga mengumpulkan hasil hutan yang antara lain berupa kapur barus, kemenyan, damar, cula badak, dan gading gajah. Hasil-hasil hutan tersebut terutama diekspor ke Eropa, Mesir, India, dan Tiongkok melalui Bandar Barus yang di masa lalu merupakan salah satu bandar dagang besar di Pulau Sumatra (Siahaan dkk. 1977/1978, 162).

Gading gajah seperti halnya tanduk rusa, kerbau, kambing, atau cula badak, dapat digunakan untuk membuat berbagai benda, seperti gagang dan sarung senjata ataupun perhiasan. Orang Batak banyak memanfaatkan gading gajah untuk membuat keperluan tersebut, di antaranya gagang senjata yang diukir dengan indah. Gading gajah dianggap sebagai barang mewah dan mahal, antara lain karena cara memperolehnya juga cukup sulit dan kualitasnya yang dapat diandalkan. Selain dimanfaatkan gadingnya, figur gajah juga sering ditampilkan sebagai ornamen dalam beberapa jenis perlengkapan yang umum dipakai oleh orang Batak. Orang Batak juga mengenal suatu ornamen yang dikenal dengan sebutan *gaja dompak* yang kerap kali ditampilkan pada rumah adatnya. Ornamen *gaja dompak* merupakan penggambaran makhluk yang menyerupai singa dan gajah yang telah distilir sedemikian rupa sehingga memiliki nilai seni dan makna magis tertentu.

#### **4. Penutup**

Berdasarkan data-data arkeologi yang ditemukan dapat diketahui bahwa interaksi antara gajah dengan manusia pendukung tradisi megalitik di Sumatra Utara dapat dibedakan menjadi dua, yaitu interaksi yang bersifat positif dan negatif. Interaksi positif ditunjukkan oleh bentuk-bentuk pemanfaatan gajah sebagai hewan tunggangan atau moda transportasi, serta pengangkut beban. Terkait dengan konsep religi dan sosial yang dianut oleh masyarakat



pada masa itu, gajah juga memiliki makna simbolik tersendiri untuk lebih menekankan kekuatan dan kekuasaan seorang pemimpin di mata masyarakat, dan juga sebagai lambang prestise. Selain itu penggambaran bentuk gajah pada objek-objek bercorak megalitik di lokasi penguburan juga dikaitkan dengan fungsinya sebagai penjaga ataupun kendaraan arwah. Ketakutan akan ancaman dari hewan buas, dalam hal ini gajah juga mendorong manusia untuk menjadikannya sebagai objek sesembahan. Dari segi kepentingan ekonomi gajah merupakan komoditi perdagangan yang bernilai jual tinggi dan diekspor ke berbagai negeri. Sedangkan interaksi yang bersifat negatif terjadi akibat terganggunya habitat gajah karena ulah manusia sehingga hewan ini seringkali merusak ladang-ladang penduduk yang pada akhirnya memicu hubungan yang kurang harmonis di antara keduanya.

## Kepustakaan

- Arianto, Bambang. 2006. *Si Besar yang Semakin Terdesak, Gajah Sumatra*. Banda Aceh: Satuan Kerja Sementara BRR NAD – Nias.
- Gede, I Dewa Kompiang. 1997/1998. "Nekara sebagai Wadah Kubur Situs Manikliyu, Kintamani." *Forum Arkeologi* no. II: 39-53.
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt. 1989. *Sosiologi Jilid 2 Edisi keenam*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Indriastuti, Kristantina. 2005. "Religi dan Seni Masa Prasejarah: Kajian di Situs-situs Megalitik Pasemah." *Jurnal Arkeologi Siddhayatra* vol. 10 Nomor 1: 9-15.
- Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Koestoro, Lucas Partanda. 2004. "Sub-Fossil di Sipare-pare, Air Putih, Kabupaten Asahan, Sumatra Utara. Catatan atas Hasil Peninjauan Arkeologis terhadap Sisa *Elephas Maximus Sumatrensis*." *Berkala Arkeologi Sangkhakala* Nomor 13: 46-53.
- , 2001. "Ganesa dan Perempuan Penunggang Kuda, Dua Objek Ikonografi di Tapanuli Tengah." *Berkala Arkeologi Sangkhakala* Nomor 09: 50-9.
- Marsden, William. 1999. *Sejarah Sumatra*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Ramelan, Wiwin Djuwita. 1989. "Beberapa Pendekatan Konseptual Antropologi Ekologi: Kemungkinan Penerapannya dalam Penelitian Arkeologi Ekologi." *Proceedings Pertemuan Ilmiah Arkeologi V: III. Metode dan Teori*: 232-247.
- Reid, Anthony. 2010. *Sumatra Tempo Doeloe dari Marco Polo sampai Tan Malaka*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Siahaan, E.K. dkk. 1977/1978. *Laporan Survei Monografi Kebudayaan Pakpak-Dairi di Kabupaten Dairi*. Medan: Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Sumatra Utara, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Simanjuntak, Truman dkk. 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Siregar, Sondang M. 2006. "Konsep-konsep Pembuatan Arca Pasemah." *Jurnal Arkeologi Siddhayatra* vol. 11 Nomor 2: 25-31
- Soemarwoto, Otto. 2004. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Soejono, R.P. ed. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyanto, Bambang. 2000. "Hubungan Manusia dan Binatang pada Budaya Megalitik Pasemah (Tinjauan atas Arca Megalitik dan Lukisan Dinding Kubur)." *Jurnal Arkeologi Siddhayatra* vol. 5 no. 2: 41-4
- Sugono, Dendy, dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Susilowati, Nenggih. 2005. "Bangunan Berundak, Sarana Religi Berunsur Budaya Megalitik di Sumatra Utara." *Berkala Arkeologi Sangkhakala* nomor 15: 80-94.

- Tim. 2008. *Pendataan Situs/BCB di Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatra Utara*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh (tidak diterbitkan).
- Tim Penyusun. 2010. *Album Budaya Kawasan Padang Lawas*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh.
- Wiradnyana, Ketut dan Stanov Purnawibowo. 2007. *Penelitian Arkeologi di Kabupaten Dairi Provinsi Sumatra Utara*. Medan: Balai Arkeologi Medan (belum diterbitkan).

# MAKNA MOTIF HIAS SIRIH GADANG PADA UKIRAN BANGUNAN TRADISIONAL MINANGKABAU

## THE MEANING OF DECORATION MOTIF OF PIPER BETLE ON MINANGKABAU TRADITIONAL BUILDING CARVING

**Eny Christyawaty**

**Balai Arkeologi Medan**

Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No. 1, Medan  
enychw@ymail.com

### Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui makna motif hias *sirih gadang* pada bangunan tradisional Minangkabau dan arti penting sirih (*piper betle*) dalam adat budaya Minangkabau. Hasil kajian menunjukkan bahwa motif *sirih gadang* pada ukiran bangunan tradisional diinspirasi dari tumbuhan yang ada di alam sekitar. Selain itu, motif ini sebenarnya berakar dari masa prasejarah. Hal ini dibuktikan dengan adanya kemiripan bentuk motif sirih pada ukiran dengan motif hias pada menhir yang merupakaninggalan budaya megalitik di Kabupaten Limapuluh Kota. Motif ini bukan hanya mempunyai nilai estetis, tapi juga menyimbolkan kegembiraan, persahabatan, dan persatuan. Munculnya motif hias sirih gadang pada ukiran tradisional Minangkabau menunjukkan bahwa sirih merupakan benda budaya yang sangat penting dan bahkan sakral. Hal ini dikuatkan dengan adanya penggunaan sirih (*piper betle*) dalam setiap kegiatan adat masyarakat Minangkabau hingga masa sekarang.

**Kata kunci:** seni ukir, bangunan tradisional, sirih, adat Minangkabau

### Abstract

This essay is aimed at discovering the meaning of decoration motif of betel on minangkabau traditional bulding carving and the importance of piper betle in Minangkabau customs. The research result show that such motif was inspired by vegetations on the surrounding environments. Furthermore, the motif predated pre-historic era, which is proven by the similiarity of the shape of piper betle motif on menhir which is megalith heritage in Limapuluh regency. Not only does this motif have aesthetical values but also a representation of joy, friendship and unity. Furthermore, such motif also suggests that piper betle was a sacred and highly significant piece of cultural items. Present use of piper betle in every Minangkabau social traditional activity proves further of such significance.

**Keywords:** carving, traditional building, piper betle, Minangkabau custom

## 1. Pendahuluan

### 1.1. Latar belakang

Masyarakat di Indonesia masing-masing mempunyai mempunyai satu atau beberapa tipe rumah tradisional unik yang dibangun berdasarkan tradisi-tradisi arsitektur vernakular<sup>2</sup> dan langgam bangunan tertentu. Arsitektur vernakular Indonesia dianggap sebagai elemen

---

Naskah diterima: 26 Agustus 2011, revisi terakhir: 14 Oktober 2011

<sup>2</sup> Konsep "arsitektur vernakular" khususnya bermakna "arsitektur setempat. Kesukuan, kerakyatan, desa, dan tradisional", lihat Wuisman 2008, 26)

penyusun yang sangat penting dalam warisan arsitektur yang sangat beragam dan kompleks. Bangunan vernakular atau tradisional yang terdapat di provinsi Sumatra Barat, antara lain rumah pertemuan (balai adat), sarana ibadah (surau, masjid), dan rumah adat Minangkabau atau yang biasa disebut dengan *rumah gadang* (Wuisman 2009, 26). Semua bangunan tersebut diidentikkan dengan bangunan yang terbuat dari kayu. Dari sekian banyak bangunan tradisional di ranah Minang yang monumental adalah rumah gadang.

Ukiran merupakan salah satu unsur yang penting pada rumah gadang. Meskipun demikian, ukiran juga terdapat pada bangunan tradisional lainnya, seperti balai adat, surau, serta mesjid. Ukiran tradisional Minangkabau memiliki berbagai macam motif hias yang rumit dan kaya makna. Motif hias ukiran tradisional Minangkabau tersebut mempunyai hubungan yang erat dengan motif hias yang muncul di situs-situs megalitik di Kabupaten 50 Kota Sumatra Barat. Artinya cikal bakal pola hias Minangkabau berakar sejak zaman megalitik, yaitu sekitar 1500 tahun yang lalu. Pola hias tersebut telah melalui perjalanan panjang seiring dengan perkembangan sejarah Minangkabau pada masa berikutnya, yaitu masa Hindu-Buddha dan masa Islam. Meski demikian masih dapat ditelusuri bentuk-bentuk pola dasarnya (Herwandi 2010).

Bentuk dasar guratan lurus dan geometris yang muncul sejak masa megalitik kemudian berkembang lebih jauh menjadi pola hias Minangkabau, seperti *wajik*, *saik galamai*, *pucuk rabung*, dan lain-lain. Sedangkan bentuk dasar sulur dan guratan dasar garis melengkung kemudian berkembang ke dalam motif, seperti: *akar cino*, *kambang manih*, *sirih gadang*, *lumuih hanyuik*, dan lain-lain (Herwandi 2010).

Ukiran tradisional Minangkabau di samping berfungsi sebagai unsur keindahan, juga mempunyai arti dan fungsi. Selain itu di dalamnya juga tersimpan ajaran dan filosofi adat Minangkabau. Pada dasarnya ukiran pada bangunan tradisional Minangkabau merupakan ragam hias pengisi bidang atau dinding yang umumnya terbuat dari papan kayu. Semua papan umumnya diberi ukiran, sehingga seluruh dinding penuh dengan ukiran. Bahkan kadang-kadang tiang di tengah ruangan pun diberi sebaris ukiran pada pinggangnya. Pada rumah gadang, ukiran merupakan salah satu unsur yang penting pada rumah gadang. Oleh karena itu, pada rumah gadang dengan dinding yang dipenuhi ukiran menunjukkan prestise dan status si pemilik rumah tersebut. Dengan kata lain, hal itu menunjukkan tingginya martabat kaum dari kelompok yang mempunyai rumah gadang tersebut.

Ukiran tradisional Minangkabau merupakan gambaran keadaan alam sekitar, seperti flora, fauna, benda, dan manusia, sehingga nama-nama motif hias ukiran tersebut juga terinspirasi dari alam sekitar. Nama motif dari flora (tumbuhan) berasal dari daun, bunga, buah, dan juga akar. Nama-nama motif hias pada ukiran juga berkaitan dengan kehidupan masyarakatnya, misalnya penamaan motif hias ukiran *itiak pulang patang* digambarkan dengan hiasan itik berbaris-baris. Penggambaran kehidupan alam dapat dilihat dari ukiran yang berasal dari flora dan fauna, sedangkan penggambaran sistem nilai-nilai kehidupan manusia dalam masyarakat terdapat pada nama ukiran yang berasal dari kata-kata adat, hikayat-hikayat, dan tambo (Syamsidar 1991, 78). Hal ini berarti bahwa dalam penciptaannya pada masa itu pengukir telah memiliki pemikiran yang logis bukan lagi secara mistis. Setiap ukiran melambangkan suatu gejala kehidupan dalam masyarakat.

Salah satu motif hias tradisional pada ukiran bangunan tradisional Minangkabau adalah: *sirih gadang*. Yang dimaksud *sirih* di sini adalah daun sirih. *Siriah* atau sirih (*piper betle*) adalah tanaman yang tumbuh merambat atau bersandar pada batang pohon lain dan banyak dijumpai di wilayah Indonesia, termasuk di daratan Sumatra

Sirih sangat lekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau, bahkan mempunyai arti khusus. Hal ini dibuktikan dengan adanya motif hias tradisional dengan nama *sirih gadang* pada ukiran bangunan tradisional Minangkabau. Motif ini biasanya diletakkan pada bidang besar dikombinasi dengan motif-motif lainnya di tempat-tempat yang umum pada rumah gadang, artinya motif ini bisa ditempatkan di mana saja. Sebagai bentuk dari bahasa rupa, motif ini tentunya mempunyai arti atau makna. Hal ini menarik untuk dikaji lebih lanjut mengenai motif sirih tersebut dan kaitannya dengan adat budaya Minangkabau.

## 1.2. Permasalahan

Apa makna motif hias tradisional *sirih gadang* yang terdapat pada ukiran kayu bangunan tradisional dan kaitannya dalam adat budaya Minangkabau ?

## 1.3. Tinjauan Teori

Kroeber dan Kluckhohn (1952) mengatakan bahwa kebudayaan adalah pola, eksplisit dan implisit, tentang dan untuk perilaku yang dipelajari dan diwariskan melalui simbol-simbol, yang merupakan prestasi khas manusia, termasuk perwujudannya dalam benda-benda budaya (Keesing 1999, 68). Yang termasuk benda-benda budaya salah satunya adalah seni ukir. Sebagai tipe ungkapan simbolis, ukiran dapat bersifat representatif, yaitu dengan teliti meniru bentuk-bentuk alamiah atau abstrak, yang didasarkan atas bentuk-bentuk alam.

Seni adalah penggunaan kreatif imajinasi manusia untuk menerangkan, memahami, dan menikmati kehidupan (Haviland 1988, 223). Seni ukir adalah kemahiran seseorang dalam menoreh/ memahat gambar pada bahan yang dapat diukir, sehingga menghasilkan bentuk segi tiga, timbul dan cekung yang menyenangkan sesuai dengan gambar atau rencana". Ukiran kayu adalah bentuk pahatan pada papan atau kayu dengan proses memahat yang sifatnya mementingkan bentuk timbul, cekung, cembung, cekung- cembung, segitiga dan tembus (sumber: <http://ranahseni.com/mod.php?mod=publish...&artid=149>).

Motif-motif hias tradisional pada ukiran Minangkabau selain sebagai karya seni tradisional, juga sebagai wahana komunikasi dalam konteks bahasa rupa untuk menyampaikan pesan adat. Bahasa rupa yang dituangkan dalam bentuk simbol dalam motif hias ukiran mengikat makna yang diajarkan melalui bahasa tutur (lisan). Pesan adat tersebut bisa berupa ajaran moral, tata cara, dan tatanan hukum adat yang dijadikan acuan atau pegangan bagi orang Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, adat dan budaya Minangkabau yang diwariskan secara turun temurun melalui bahasa rupa dan bahasa lisan (misalnya pepatah petitih, pidato adat, pantun, dan sebagainya). Hal ini bisa jadi karena Minangkabau tidak mengenal aksara tulis. Salah satu bahasa rupa tersebut adalah motif *sirih gadang*, seperti yang ada pada ukiran bangunan tradisional Minangkabau.

#### **1.4. Metode**

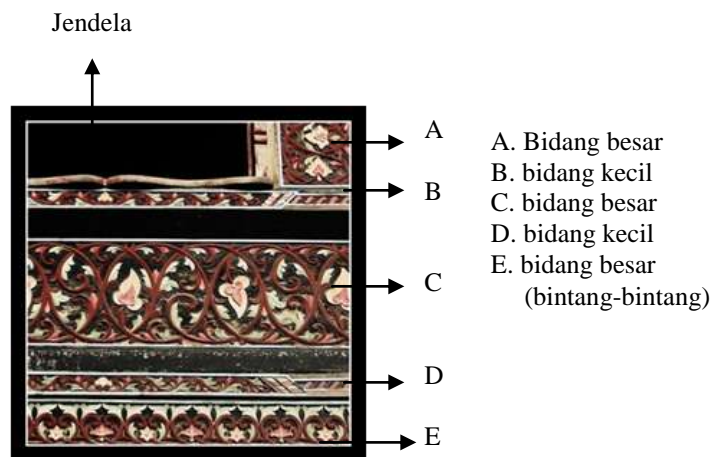
Tulisan ini bersifat induktif, yaitu berdasarkan pengamatan sampai dengan penyimpulan dan bertipe deskriptif, yaitu memberikan gambaran data arkeologi yang dikaji. Analisis yang digunakan adalah analisis artefak, khususnya ukiran dengan motif *sirih gadang* pada bangunan tradisional Minangkabau. Analisis tersebut dilakukan dengan cara pengamatan terhadap ciri-ciri bentuknya (Tim penyunting 1999, 39). Studi pustaka dilakukan untuk memperdalam analisis topik yang dikaji.

## **2. Motif hias *sirih gadang* pada ukiran bangunan tradisional Minangkabau**

Penempatan motif ukiran pada bangunan tradisional Minangkabau tergantung pada konstruksinya/bangunannya, ada motif untuk pengisi bidang besar dan ada yang untuk bidang kecil. Pada ukiran tradisional Minangkabau terdapat 3 jenis motif, yaitu:

- a. Motif pengisi bidang besar disebut juga motif dalam, seperti motif *kaluak paku*, *pucuak rabuang*, *kuciang lalok*, *lapiah jarami*, *jalo-jalo*, dan lain-lain
- b. Motif pengisi bidang kecil disebut juga motif luar, seperti *itiak pulang patang*, *bada mudiak*, *ombak-ombak*, *tantadu*, dan lain-lain

- c. Motif bidang besar yang lepas dan bebas fungsi disebut juga bintang, penempatannya bebas dan lepas dari ikatan ketentuan adat, yaitu: *sirih gadang*, *paku marunduak*, *kipeh cino* (Usman 1985 dalam Siat dkk. 1998/1999, 11).



Bentuk-bentuk alam yang dijadikan motif ukiran di Minangkabau tidak diungkapkan secara realistik atau naturalis tetapi bentuk tersebut digayakan (distilisasi) sedemikian rupa sehingga menjadi motif –motif yang dekoratif sehingga kadang-kadang sukar untuk dikenali sesuai dengan nama motifnya. Kemungkinan hal ini disebabkan karena masuknya agama Islam di ranah Minangkabau. bisa dikatakan semua motif ukiran tradisional Minangkabau bersumber dari lingkungan alam, baik yang berasal dari nama tumbuhan, binatang, atau benda lainnya yang umumnya memiliki makna yang tersirat dalam kata-kata adatnya di samping sebagai hiasan dekoratif (Siat dkk. 1998/1999). Pada dasarnya motif hias tradisional Minangkabau mengacu kepada alam lingkungan sekitarnya. Hal ini sesuai dengan dasar filosofi adatnya, yaitu *alam takambang jadi guru* (alam terkembang jadi guru). Begitu pula dengan motif hias ukiran *sirih gadang* diinspirasi oleh tumbuhan yang ada di alam Minangkabau, yaitu tumbuhan sirih (*piper betle*).

Hal tersebut bisa dipahami karena tanaman sirih sebenarnya sudah dikenal sejak masa prasejarah, bahkan kebiasaan makan sirih pinang pun sudah dikenal oleh masyarakat di seluruh Indonesia (Soejono 1993, 331). Tanaman sirih juga dikenal pada masa Mataram Kuno pada sekitar abad ke 8 dan abad ke 11 Masehi, seperti disebutkan bahwa sirih merupakan salah satu hasil bumi (komoditi) yang diperdagangkan di pasar pada masa itu (Nastiti 2003, 49). Bahwa sirih pinang asli berasal dari Asia Tenggara dibuktikan oleh banyaknya kata-kata bumiputera untuk itu (Reid 2011, 49).

Bangunan tradisional Minangkabau yang memiliki ukiran dengan motif hias *sirih gadang*, diantaranya adalah: rumah gadang Tuan Gadih Pagaruyung Istando “Silinduang Bulan” di Balai Janggo Pagaruyung Kecamatan Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar dan Balai adat Situjuh Gadang yang berada di kenagarian Situjuh Gadang, Kecamatan Luhak, Kabupaten Limapuluh Kota.

Rumah gadang Silinduang Bulan dibangun di atas situs Silinduang Bulan. Bangunan ini pernah terbakar pada tanggal 3 Agustus 1961, kemudian dibangun kembali serta diresmikan pada tanggal 21-23 Desember 1989. Silinduang Bulan merupakan bagian dari sejarah masa kerajaan Pagaruyung. Sementara itu Balai adat Situjuh Gadang merupakan bangunan yang fungsinya adalah untuk tempat pertemuan dan tempat bermusyawarah masyarakat. Bangunan tersebut menurut masyarakat setempat telah berumur sekitar 75 tahun.



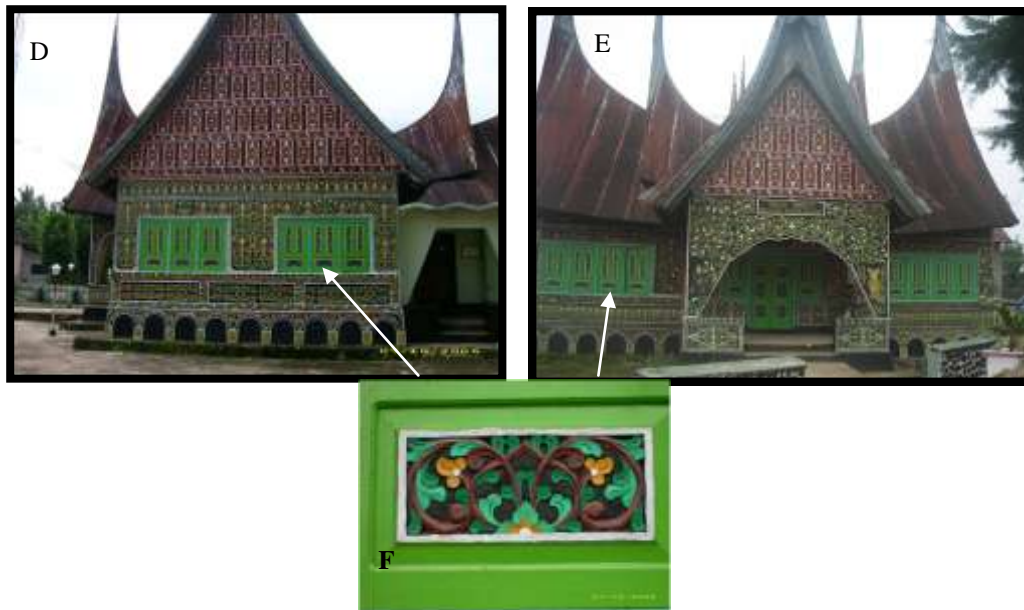
Keterangan gambar:

- A. Rumah gadang(istano) Silinduang Bulan yg berada di situs Silinduang Bulan di Batusangkar, Tanah Datar. (Sumber: Sri Sugiharta/ BP3 Batusangkar)
- B. Gambar diperbesar pada bagian teras depan.
- C. Motif sulur pada menhir di situs Mahat, Kab. Limapuluh Kota ( Sumber: Balas Medan 1996).

Penempatan ukiran pada bangunan tradisional Minangkabau, baik rumah gadang maupun balai adat, selalu diletakkan pada tempat yang terbuka dan bisa dilihat yaitu di bagian depan dan samping kanan maupun kiri. Motif *sirih gadang* pada rumah gadang Silinduang Bulan diletakkan pada *bandua* atau bidang besar yang memanjang secara horisontal di di bawah jendela. Selain itu motif ini juga diukir pada papan penutup kolong di bagian bawah teras depan sebagai pengisi bidang besar yang memanjang secara horisontal. Sementara itu pada balai adat Situjuh gadang motif *sirih gadang* ditempatkan pada bagian bawah daun jendela,



di bagian depan maupun samping kanan dan kiri, yaitu sebagai pengisi bidang besar. Hampir semua jendela balai adat ini dipenuhi dengan ukiran.



Keterangan gambar:

D. Balai adat Situjuh Gadang dilihat dari samping (sumber: Nurmatias /BPSNT Padang)

E. Balai adat Situjuh Gadang dilihat dari depan (sumber: <http://www.geolocation.ws/v/P/45456099/situjuh-gadang-situjuh-limo-nagari/en>)

F. Ukiran dengan motif *sirih gadang* pada jendela bagian bawah (sumber: Nurmatias/BPSNT Padang)

Bentuk dasar dari motif *sirih gadang* adalah sulur atau garis melengkung, dengan ciri-ciri terdiri dari dua garis yang melengkung ke dalam pada bagian bawahnya yang saling berhadapan (lihat gambar B dan F). Dari ciri-ciri bentuk tersebut, motif ini mempunyai kesamaan dengan motif yang dipahatkan pada menhir berhias yang merupakan tinggalan masa megalitik yang ada di kawasan Mahat Kabupaten Limapuluh Kota (gambar C). Beberapa menhir yang ada di kawasan tersebut, diantaranya berhias dengan motif geometris (segitiga, lingkaran, spiral, spiral ganda) dan motif sulur-suluran (Susanto dan Sutopo 1996, 16). Tinggalan arkeologis di situs Bawah Parit, Kawasan Mahat diperkirakan telah ada sekitar 2500 SM – 1500 SM berdasarkan tipologi menhir, dan sekitar 2070 SM – 2130 SM berdasarkan hasil pertanggalan radiokarbon terhadap sisa rangka manusia di situs tersebut (Azis dan Siregar 1997, 19).

Seiring dengan perjalanan waktu yang panjang, dari masa prasejarah hingga masa sekarang, motif-motif hias yang berakar dari masa prasejarah juga mengalami perjalanan panjang. Motif-motif tersebut mengalami berbagai perubahan dan variasi-variasi bentuk sesuai dengan

keaktivitas seniman pengukirnya. Meskipun demikian, bentuk pola dasarnya masih dapat ditelusuri. Salah satunya adalah motif hias *sirih gadang* yang mempunyai pola dasar yang berbentuk sulur dan guratan garis melengkung.

### **3. Makna motif hias *sirih gadang* dan kaitannya dengan adat budaya Minangkabau**

*Sirih gadang* merupakan sebutan masyarakat Minangkabau untuk suatu helat besar yang dilaksanakan selama 7 hari 7 malam disertai dengan berbagai kesenian rakyat seperti randai, tari, silat, dan lain-lain, dimana semua orang diundang. Dalam arti yang sebenarnya dalam kehidupan adat Minangkabau, hal ini bisa berarti suatu acara adat yang diselenggarakan secara meriah dan agung, seperti pesta perkawinan, *alek nagari* (pesta anak nagari), *batagak panghulu* (mengangkat seorang penghulu). Acara tersebut kadang diselenggarakan secara besar-besaran dan mengundang banyak orang. Dari uraian tersebut bisa diartikan bahwa motif sirih gadang menyiratkan makna akan kegembiraan dan persatuan antar seluruh warga nagari atau masyarakat Minangkabau.

Penempatan ukiran pada bangunan Minangkabau, termasuk motif *sirih gadang*, yang diletakkan pada bagian depan ataupun samping secara terbuka dan mudah terlihat menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang terbuka kepada siapa saja. Keterbukaan ini juga dikuatkan dengan bentuk motif sirih gadang yang mempunyai ciri-ciri terdiri dari dua garis melengkung yang saling berhadapan, tetapi tidak saling menempel atau menutup. Hal ini mempunyai makna bahwa masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang ramah akan orang luar, dengan kata lain motif sirih gadang juga menyiratkan keramahtamahan dalam pergaulan dan juga persaudaraan. Sikap ramah terhadap orang lain ini juga ditunjukkan oleh catatan Marsden yang mengatakan bahwa orang Sumatra kemanapun mereka pergi selalu membawa persediaan sirih lengkap dan selalu menghidangkannya pada tamunya untuk dimakan sebagai lambang penerimaan dan persahabatan (Marsden 2008, 257).

Sebagai lambang keramahtamahan, sirih dan kelengkapannya merupakan alat untuk menjamu tamu. Pada sekitar abad ke-15 – 16 dikatakan bahwa apabila ada tamu yang datang maupun yang sedang lewat, tuan rumah menjamunya dengan sirih beserta kelengkapannya terlebih dahulu, baru kemudian air minum (Reid 2011, 50). Kebiasaan ini sampai sekarang masih dilakukan oleh orang Nias yang tinggal di bagian Barat Indonesia. Mereka selalu menjamu tamu yang datang ataupun yang sedang lewat. Hal ini dipandang sebagai penghormatan kepada tamu. Bagi tamu atau orang luar tersebut mengambil sirih dan

menggunyahnya, maka hal itu dipandang sebagai penghargaan kepada tuan rumah dan tuan rumah akan merasa senang serta merasa dihargai (Sonjaya 2008, 18-20).

Makna keramahtamahan pun berlaku pada kehidupan masyarakat Minangkabau. Dalam rangka penyambutan tamu, sirih disuguhkan kepada tamu, kemudian sang tamu mengambil dan mengunyah sirih tersebut. Hal ini menandakan kesucian hati kedua belah pihak, baik tuan rumah maupun tamu yang datang. Daun sirih merupakan lambang keramahtamahan. Biasanya sirih diramu dengan tiga bahan lainnya, yakni kapur, buah pinang, dan gambir yang diletakkan dalam *carano*. Ketiga bahan itu dibungkus dengan daun sirih, kemudian dikunyah. Ketiga bahan tersebut merupakan ketiga unsur dalam nagari, yaitu *niniak mamak*, *alim ulama*, dan *cadiak pandai* yang dalam masyarakat nagari disebut dengan *tali tigo sapilin*. 3 (tiga) unsur masyarakat ini disatukan dalam suatu lembaga hukum dan adat.

Sejak dahulu masyarakat Minangkabau merupakan salah satu masyarakat yang juga gemar makan sirih. Kegunaan daun sirih dalam kehidupan orang Minangkabau sudah dikenal sejak dahulu secara turun temurun. Pada kaum perempuan umumnya kebiasaan makan sirih berlanjut hingga tua, bahkan ketika mereka tidak bisa mengunyah lagi. Caranya adalah sebelum dimakan, terlebih dahulu sirih ditumbuk dengan alat penumbuk sirih, setelah lumat barulah dimakan (Ernatip 2003, 99). Kebiasaan mengunyah sirih bisa dikatakan hampir sama dengan praktek perilaku lain, seperti merokok. Selama menggunyahnya berkali-kali, maka rasa nikmat rasa sirihnya menyenangkan seperti merokok. Dan sensasi tersebut menyebabkan orang ingin terus mengunyah sirih. Sebelum dikunyah sirih diolesi dengan kapur, kemudian diberi pinang, serta gambir lalu dilipat baru kemudian dikunyah-kunyah. Campuran sirih, pinang, gambir, dan kapur akan menghasilkan cairan warna merah. Dalam mengunyah sirih mereka tidak pernah menelan kunyahannya, melainkan meludahkan airnya dan membuang ampasnya.

Oleh karena sajian sirih merupakan hakikat sopan santun dan keramah tamahan, maka sirih selalu muncul dalam setiap upacara ritus penting. Mengunyah sirih dengan kelengkapannya merupakan bagian penting yang tak terpisahkan pada berbagai acara adat, terutama perkawinan. Begitu pula dengan tradisi adat masyarakat Minangkabau, sirih tidak boleh ditinggalkan dalam setiap acara-acara adat, misalnya upacara perkawinan. Dalam hal ini sirih tidak tampil sendiri tetapi dengan perlengkapan lainnya, yaitu gambir, pinang, dan kapur serta *carano* sebagai wadahnya.

Pada rangkaian upacara perkawinan penggunaan sirih dimulai dari awal hingga selesai acara. Pada awal, sirih digunakan sebagai alat resmi untuk mengundang (*mamanggie\_bahasa minang*) para tamu untuk hadir. Ini dilakukan dengan cara si tuan rumah (si *pangkal alek*) membawa sirih ke setiap orang yang diundang pesta (*alek*), kemudian orang yang diundang mengambil tersebut dan mengunyahnya. Sebelum dibawa, sirih dipersiapkan terlebih dahulu dengan mengoleskan kapur dan mengisinya dengan gambir dan pinang. Orang yang diundang kemudian dipersilahkan untuk mengambil sirih dan memakannya. Undangan dengan cara seperti ini dianggap lebih sopan dan beradat oleh masyarakat Minangkabau.

Penggunaan sirih selanjutnya dalam upacara perkawinan adalah sebagai bagian dari kelengkapan adat dalam acara adat *manjapuik marapulai* (pengantin laki-laki). Dalam adat Minangkabau, setelah menikah laki-laki akan tinggal di rumah istrinya (matrilokal), maka adalah haknya menurut adat dijemput oleh pihak mamak rumah dari keluarga istrinya (biasanya diwakilkan kepada *urang sumando* atau laki-laki yang berstatus menantu). Dalam penjemputan tersebut mereka membawa bingkisan yang isi di dalamnya terdapat, salah satunya, *sirih langkok*<sup>3</sup> dan *sirih sekapur*. Sirih langkok berisi pesan dari kaum keluarga pengantin perempuan kepada keluarga pengantin laki-laki sebagai salam pembuka dan alat komunikasi antar dua keluarga. Sementara itu *sirih sekapur* adalah sirih yang telah diramu dan siap untuk dimakan berjumlah 4 buah. Jumlah 4 melambangkan *urang ampek jinih*<sup>4</sup>. Artinya pemberian sirih yang berjumlah empat buah tersebut berasal dari *urang ampek jinih* dari kaum keluarga pengantin perempuan kepada urang ampek jinih dalam keluarga pengantin laki-laki (Amir 2003, 29).

Sirih dan juga perlengkapannya yang ditempatkan dalam suatu carano dalam suatu acara adat mempunyai arti sebagai pembuka kata sebagai tanda penghormatan dan persahabatan dalam memulai suatu pembicaraan atau hubungan, seperti dalam upacara perkawinan ketika menjemput dan menerima *marapulai* (pengantin laki-laki. Seperti tertuang dalam pantun:

<i>Sabalun kato ka dimulai</i>	(sebelum rundingan dimulai)
<i>Sabalun karajo ka dikakok</i>	(sebelum kerja dilaksanakan)
<i>Adat duduak sirih manyirih</i>	(adat duduk sirih menyirih)
<i>Adat carano dipalegakan</i>	(adat carano diperedarkan)

<sup>3</sup> *sirih langkok* (lengkap) adalah beberapa daun sirih yang disusun rapi, kapur atau sadah, gambir, pinang, dan tembakau. Semuanya itu disusun di atas carano.

<sup>4</sup> Yang dimaksud *urang ampek jinih* di Minangkabau adalah pemuka masyarakat yang merupakan pemimpin kolektif yang terdiri dari penghulu, alim ulama, manti dan dubalang.

Artinya sebelum melakukan atau memulai pembicaraan untuk menyampaikan maksud dan tujuan maka dilakukan makan sirih bersama lebih dahulu supaya suasana menjadi lebih akrab.

Pada kebudayaan-kebudayaan lain terpadunya sirih dan pinang menjadi simbol persetubuhan, dengan “panas”nya buah pinang diimbangi oleh “dingin”nya daun sirih. Mencampur buah pinang, daun sirih dan kapur sedemikian rupa, merupakan salah satu layanan intim yang biasa diberikan oleh seorang wanita kepada pria. Karena sirih pinang mengharumkan napas dan menenangkan perasaan, maka mengunyah sirih dipandang sebagai pendahuluan alamiah bersenggama (Penzer 1952 dalam Reid 2011, 51). Oleh karena itu pada beberapa kebudayaan menjadi perlambang perkawinan atau pertunangan, dan sebagai ajakan bercinta (Reid 2011, 51).

Implementasi adat Minangkabau yang tidak bisa dilepaskan dari sirih, terungkap dalam pepatah adatnya: *partamo sambah manyambah, kaduo siriah jo pinang, katigo baso jo basi, banamo adat sopan santun* (pertama sambah menyembah, kedua sirih dengan pinang, ketiga basa basi, bernama adat sopan santun). Dalam hal ini sirih dengan pinang melambangkan formalitas dalam interaksi komunikasi adat masyarakat Minangkabau. Setiap acara adat atau acara penting selalu dimulai dengan menghadirkan sirih dan kelengkapannya, seperti gambir, pinang, kapur yang ditaruh di atas carano dan diedarkan kepada para hadirin. Secara simbolik juga bermakna sebagai suatu sajian atau pemberian kecil antara pihak-pihak yang akan mengadakan pembicaraan.

Sirih juga merupakan benda penting dalam acara adat masuknya seseorang menjadi warga suatu nagari. Warga minang apabila ingin merantau meninggalkan nagari asalnya dan ingin menetap di nagari lain, haruslah melapor kepada penghulu kaum di tempat asalnya maupun penghulu kaum di nagari baru dimana dia akan menetap, seperti pepatah “datang tampak muka, pergi tampak punggung”. Dalam keperluan ini si pemohon harus mengisi adat dan mengajukan permohonan untuk diijinkan menetap di nagari baru tersebut dengan membawa *sirih dalam carano*. Carano adalah merupakan wadah yang terbuat dari kuningan berbentuk bulat serta dihiasi dengan ukiran. Wadah ini digunakan dalam berbagai upacara adat sebagai tempat sirih beserta kelengkapannya.. Meskipun begitu, permintaan itu tetap memerlukan persetujuan warga suku yang dipimpin oleh penghulu tersebut. Bila kaumnya sepakat /setuju, maka barulah barulah permintaan tersebut dikabulkan dengan suatu perjamuan kecil (Navis 1984, 128).

#### 4. Penutup

Motif *sirih gadang* pada ukiran bangunan tradisional Minangkabau diinspirasi dari tumbuhan yang ada di alam sekitar. Selain itu, motif ini sebenarnya telah berakar sejak masa prasejarah. Bertahannya motif hias berbentuk sirih dari masa prasejarah hingga sekarang menunjukkan betapa pentingnya arti sirih bagi kehidupan masyarakat Minangkabau. Arti penting sirih dalam kehidupan adat budaya Minangkabau dibuktikan dengan selalu adanya sirih dalam setiap kegiatan-kegiatan adat. Hal ini sudah dilakukan sejak nenek moyang secara turun-temurun hingga sekarang ini. Berbagai manfaat daun sirih inilah yang kemudian memberikan inspirasi para pengrajin untuk menorehkannya dalam ukiran pada bangunan tradisional sebagai bahasa rupa.

Motif *sirih gadang* pada ukiran bangunan tradisional Minangkabau merupakan suatu karya yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat setempat dalam menterjemahkan ajaran moral dan pesan adat melalui bahasa rupa. Adanya motif sirih pada ukiran bangunan tradisional Minangkabau dan masih diukir hingga saat ini menunjukkan pada sirih merupakan salah satu tumbuhan yang penting dan selalu dimanfaatkan oleh masyarakat suku Minangkabau. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan sirih dalam setiap upacara atau acara adat hingga saat ini menunjukkan suatu kelestarian tradisi yang pantas diapresiasi.

#### Kepustakaan

- Amir, MS. 1999. *Adat Minangkabau: Pola dan tujuan hidup orang Minang*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Azis, Fadhila Arifin dan Darwin Alijasa Siregar. 1997. "Pertanggalan Kronometrik isa Rangka Manusia dan Situs Bawah Parit Mahat, Sumatra Barat." *Jurnal Arkeologi Siddhayatra*, Nomor 1/11: 12 – 22.
- Bahar, Yusfa Hendra. 2008. 'Rumah gadang ukiran cino Simalanggang.' *Amoghapasa*, edisi 12: 32-5.
- Effendi, Samsoeri. 1982. *Ensiklopedi Tumbuh-tumbuhan (Berkhasiat Obat yang Ada di Bumi Nusantara)*. Surabaya: Karya Anda.
- Ernatip, 2003. "Sirieh." *Suluah*, Volume 3, Nomor 4: 98-106.
- Haviland, William A. 1988. *Antropologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Herwandi. 2010. "Menhir dan Akar Budaya Pola Hias Minangkabau." <http://herwandy-wendy.blogspot.com>
- Keesing, Roger M. 1999. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga
- Marsden, William. 2008. *Sejarah Sumatra*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Nastiti, Titi Surti. 2003. *Pasar di Jawa masa Mataram Kuno abad VIII – XI Masehi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Navis, AA. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru*. Jakarta: Grafitipers.
- Nurmatias. 1997. "Arsitektur Minangkabau' dalam *Amoghapasa*, No.6: 12-5.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Reid, Anthony. 2011. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450 – 1680. Jilid 1: Tanah di Bawah Angin*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Soejono, R.P. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sonjaya, Jajang. A. 2006. *Melacak Batu Menguak Mitos*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susanto, R.M. dan Marsis Sutopo. 1996. *Survei Arkeologi Situs Limapuluh Kota, Sumatra Barat. Laporan Penelitian Arkeologi*. Medan: Balai Arkeologi Medan dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (tidak diterbitkan).
- Syamsidar. 1991. *Arsitektur tradisional daerah Sumatra Barat*. Jakarta: Proyek Inventaris dan Penilaian Budaya Depdikbud.
- Tim penyusun. 1986. *Arsitektur Tradisional Minangkabau Rumah Gadang*. Jakarta: Proyek Sasana Budaya, Dirjenbud Depdiknas.
- Tim penyunting. 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Wuisman, Jan J.J.M. 2009. "Masa Lalu Dalam Masa Kini: Posisi Dan Peran Tradisi-Tradisi Vernakular Indonesia Dan Langgam Bangunan Masa Lalu." *Masa Lalu Dalam Masa Kini Arsitektur di Indonesia*, Peter J.M. Nas ed.: 25 – 47.

<http://elib.unikom.ac.id/download.php?id=123070>. Diakses tanggal 12 Agustus 2011.

<http://zulfikri.orgfree.com/ukiran06.html> "Motif Ukiran Minangkabau."diakses tanggal 11 Agustus 2011.

<http://ranahseni.com/mod.php?mod=publish...&artid=149>. Diakses tanggal 15 Agustus 2011.

<http://www.geolocation.ws/v/P/45456099/situjuh-gadang-situjuh-limo-nagari/en>. Diakses tanggal 16 Oktober 2011.

# **JALUR-JALUR INTERAKSI DI KAWASAN PESISIR DAN PEDALAMAN DAERAH SUMATRA BAGIAN UTARA PADA MASA PENGARUH KEBUDAYAAN INDIA (HINDU-BUDDHA)**

## ***INTERRACTION ROADS ON THE COASTLINE AND HINTERLAND OF NORTH SUMATRA AT THE PERIOD OF INDIA (HINDOO-BUDDHIST) CULTURE INFLUENCE***

**Ery Soedewo**

**Balai Arkeologi Medan**

Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No. 1, Medan  
*soedewo\_ery@yahoo.com*

### **Abstrak**

Eksistensi data arkeologis di kawasan pedalaman dan pesisir Sumatra bagian utara merupakan jejak suatu jalur interaksi kuno yang terus eksis hingga ke masa yang jauh lebih muda. Keberadaannya menjadi penghubung antara kawasan pedalaman sebagai penyedia komoditas perdagangan dengan kawasan pesisir yang menjadi gerbang keluarnya komoditas dari pedalaman dan pintu masuk barang-barang import. Bukti keluar-masuk beragam mata dagangan di Sumatra bagian utara terekam lewat data artefaktual maupun data tertulis.

**Kata kunci: interaksi, jalur, pedalaman, pesisir, kamper, emas**

### **Abstract**

*The existence of archaeological data in the coastline and hinterland of north sumatra was a trace of an ancient intrerraction track that continued to a later period. The track became a feeding line of the hinterland as trade commodity provider and the coastline as an exit gate of hinterland exported goods and an entrance of imported goods. The evidence of the traffic of commodity in north sumatra was recorded thorough artefacts or written data.*

**Key words: interractions, track, hinterland, coastline, champor, gold**

## **1. Pendahuluan**

Dalam historiografi Indonesia, kajian kawasan Sumatra bagian utara dapat dikatakan tersaput oleh kajian -terutama- Sriwijaya yang berada di bagian selatan Pulau Sumatra. Minimnya perhatian itu di masa yang belum lama berselang disebabkan oleh orientasi kajian yang lebih terfokus pada sejarah politik bukan sejarah budaya, sehingga tempat-tempat yang minim data historis maupun arkeologis yang berkaitan dengan keberadaan suatu entitas politik (kerajaan) kerap diabaikan. Namun, patut disyukuri akhirnya suatu aktivitas arkeologis yang intensif telah dilakukan pada salah satu situs niaga di daerah Sumatra bagian utara, yakni Barus. Penelitian intensif terhadap situs Barus oleh tim Puslitarken dan EFEO dimulai

---

Naskah diterima: 22 Agustus 2011, revisi terakhir: 10 Oktober 2011



sejak tahun 1995 hingga tahun 2005 di situs Lobu Tua dan Bukit Hasang. Berdasarkan data arkeologisnya membuktikan bahwa daerah tersebut telah dimanfaatkan setidaknya sejak pertengahan abad ke-9 M oleh para pedagang yang khususnya mencari kamper dan emas. Situs Lobu Tua yang dihuni sejak pertengahan abad ke-9 M hingga akhir abad ke-11 M, merupakan tempat perdagangan yang dibuka oleh para pedagang dari India Selatan atau Srilangka. Mereka diikuti oleh para pedagang dari Timur Tengah sehingga Lobu Tua menjadi suatu tempat persinggahan dalam jaringan perdagangan yang menghubungkan Timur Tengah, India, Srilangka, dan Nusantara, termasuk Jawa (Perret 2010, 50). Setelah Lobu Tua ditinggal, dua permukiman baru dibuka pada abad ke-12 M, masing-masing di Bukit Hasang dan Kedai Gadang. Bukit Hasang menikmati dua zaman kemakmuran yang diakibatkan oleh perdagangan kamper, emas, kemenyan, dan lain-lain; yang berlangsung dari akhir abad ke-13 hingga awal abad ke-14 M; kemudian, dari akhir abad ke-15 hingga tahun 1530-an.

Aktivitas arkeologis lain di kawasan Sumatra bagian utara juga dilakukan di daerah pantai timur kawasan tersebut, yakni di situs Kota Cina. Serangkaian penelitian arkeologis terhadap situs Kota Cina dimulai pada tahun 1973 hingga tahun 1989 yang dilakukan oleh para pakar seperti Edward Edmund McKinnon (1973--1978), Benneth Bronson (1973), Satyawati Suleiman (1976), Hasan Muarif Ambary (1978--1979), John Miksic, (1979), Sonny Wibisono (1981) dan Pierre Ives Manguin (1989). Sejumlah data arkeologis yang berupa artefak, ekofak, maupun fitur berhasil didapat dalam rentang waktu sekitar 17 tahun tersebut. Di beberapa lokasi penelitian di kawasan situs Kotacina bahkan diperoleh petunjuk keberadaan sisa-sisa konstruksi kuno berbahan bata, yang diduga merupakan suatu tempat peribadatan atau asrama para biarawan Buddha di masa lalu atau candi. Berdasarkan kajian artefaktual maupun ekofaktual, secara relatif situs Kota Cina diperkirakan pernah dimanfaatkan antara abad ke-11 M hingga ke-14 M.

Selain di kedua situs di daerah pesisir tersebut (Barus dan Kota Cina), penelitian arkeologi terhadap kepurbakalaan dari kurun yang relatif sama -dengan kedua situs tersebut- juga dilakukan di kompleks purbakala Padang Lawas, Candi Simangambat di Mandailing Natal, situs-situs di hulu DAS Batanghari, (Padangroco, Pulau Sawah dan Awang Maombiak), situs Padang Candi (DAS Indragiri), situs Candi Sintong dan Sedinginan (DAS Rokan), dan sejumlah situs di daerah Pasaman (Tanjung Medan, Pancahan, dan Bukit Koto Rao). Keberadaan situs-situs di daerah pedalaman Sumatra tersebut tentu memiliki peran tersendiri dalam sejumlah aspek kehidupan manusia masa lalu di pulau tersebut. Bukan tidak mungkin

juga terdapat hubungan dalam ranah dan skala tertentu di masa lalu antarsitus di pesisir dengan pedalaman.

Persamaan rentang masa pemanfaatan situs Barus, Pulau Kampe, dan Kota Cina tentu juga akan tercermin pada persamaan benda-benda budayanya. Jika memang terdapat persamaan pada sejumlah artefaknya, hal itu dapat diartikan bahwa manusia-manusia pendukung budaya tempat-tempat tersebut telah menjalin kontak di masa lalu. Kontak yang pernah terjalin di masa lalu tersebut sudah pasti memerlukan media, saluran, dan matra tertentu. Uraian singkat tersebut merupakan permasalahan yang akan diulas lebih mendalam pada kesempatan ini.

Untuk memecahkan sejumlah permasalahan tersebut maka kajian ini menggunakan proses penalaran induktif, yang diawali dengan pemaparan data historis maupun arkeologis yang berkaitan dengan ragam aspek kehidupan manusia masa lalu di Sumatra bagian utara. Data historis berupa prasasti, naskah-naskah sastra kuno, catatan-catatan perjalanan para penjelajah dari luar Nusantara, maupun sumber tutur yang tercatat, menjadi acuan untuk memberi gambaran awal jalur interaksi yang pernah ada di kawasan dimaksud. Hasil pemerian tersebut kemudian digunakan sebagai acuan untuk membentuk pola (*pattern*) yang akan dirunut jejak-jejak arkeologisnya. Acuan yang didasarkan atas sumber-sumber historis tersebut merupakan asumsi, bahwa jejak jalur interaksi yang terekam lewat data historis -dari masa yang lebih muda- tentunya juga akan tercermin lewat sebaran data arkeologisnya. Sedangkan yang dimaksud dengan jalur interaksi dalam bahasan ini adalah gambaran pola jalinan atau hubungan -entah- sosial, politik, ekonomi, atau budaya antara sejumlah situs dari kisaran masa yang relatif sama (antara abad ke-10 hingga ke-14 M) yang tercermin antara lain lewat kesamaan artefak baik berdasarkan jenisnya maupun masanya. Fokus amatan terhadap material yang diteliti adalah berbagai komponen gaya (*style*) yang meliputi bentuk, bahan, dan warna.

## **2. Kontak pesisir—pedalaman menjelang hingga awal pengaruh Belanda di Sumatra bagian utara**

Pada masa menjelang dan awal bercokolnya kekuasaan Belanda di Sumatra bagian utara, kawasan ini tampaknya telah lama memiliki jalur interaksi yang terkait erat dengan perdagangan sejumlah produk alam Sumatra maupun barang-barang dari luar Sumatra. Kedatangan para pedagang dari luar Sumatra ke pulau ini, pertama dan terutama adalah oleh ketersediaan emas yang berlimpah di pulau ini, sehingga dijuluki sebagai Pulau/Negeri

Emas dalam sumber-sumber tertulis asing. Marsden dalam karyanya<sup>2</sup> yang memerikan berbagai aspek tentang Pulau Sumatra, juga memberi gambaran tentang penambangan, pengolahan, dan perdagangan mineral alam yang satu ini. Dia antara lain menyebutkan, hasil emas Sumatra yang ditambang di sejumlah tempat di bagian tengah Pegunungan Bukit Barisan. Emas-emas itu dipasarkan antara lain di Padang sebanyak 283.000—399.600 gram per tahunnya; sementara itu di Nalabu (daerah Natal) diperdagangkan sekitar 23.000 gram per tahun; dan 17.000 gram per tahun di daerah Mukomuko. (Marsden 1999, 111-3).

Kekayaan alam Sumatra bagian utara lainnya adalah kuda, berdasar *Pustaka Kembang* binatang ini telah lama diperdagangkan via Sungai Wampu menghubungkan daerah produsen di dataran tinggi utara Danau Toba (daerah Pakpak dan Tanah Karo) dengan konsumen di daerah Langkat (Neuman 1927, 176 dalam Perret 2010, 102). Pada abad ke-19 ekspor kuda dari sekitar danau Toba hingga ratusan ekor bahkan mencapai Pulau Pinang dan Malaka untuk penghela gerbong kecil di pertambangan-pertambangan timah (C. de Haan 1875, 6; Hagen 1886, 354 dalam Perret 2010, 102). Jalur yang termudah untuk ekspor kuda-kuda dari dataran tinggi sekitar Danau Toba menuju kawasan pesisir timur -termasuk Labuhan Deli- adalah melalui bagian utara danau tersebut, jadi hampir semua kuda-kuda itu melalui celah gunung di Cingkem<sup>3</sup>. Selain orang-orang dari dataran tinggi yang menjual sendiri kuda-kudanya ke kawasan pesisir, terdapat juga para pedagang dari pesisir (“Melayu”) yang membeli langsung kuda-kuda dari para peternak di dataran tinggi, antara lain di daerah Tongging<sup>4</sup>. Para pedagang dari pesisir yang pergi ke pasar-pasar di dataran tinggi di tepian Danau Toba, biasanya menukarkan kapas kapas dengan kuda. Hal itu disebabkan oleh tingginya harga kapas di pedalaman hingga dua kali lipat jika dibanding harga kapas di Deli, oleh sebab itu maka para pedagang pesisir dapat membeli kuda dengan harga murah (de Haan 1875, 6; van Cats 1875, 199 dalam Perret 2010, 102-3).

Kontak yang terjadi antara pesisir dengan pedalaman Sumatra bagian utara terkait juga dengan perdagangan garam. Produk alam yang satu ini benar-benar harus didatangkan dari daerah peisir, sehingga menjadikannya mata dagangan impor terpenting bagi kawasan dataran tinggi. Hingga awal abad ke-19 Anderson (1826, 263 dalam Perret 2010, 100) mencatat bahwa garam yang diperdagangkan di pesisir timurlaut Sumatra berasal dari Jawa atau India Selatan. Untuk kawasan pantai barat Sumatra, Marsden (1778, 208 dalam Perret 2010, 102) mencatat bahwa pada tahun 1770-an penduduk setempat setiap tahunnya mengangkut sekitar seratus ribu bambu garam dari Teluk Tapanuli. Sekitar seabad kemudian

---

<sup>2</sup> Terbit pertama kali dalam edisi bahasa Inggris tahun 1783 dan bahasa Perancis 1788

<sup>3</sup> Cingkem merupakan kawasan hulu dari Sungai Deli dan Sungai Serdang

<sup>4</sup> Tongging adalah suatu tempat yang terletak di tepian utara Danau Toba, sekitar 41 km dari Berastagi

Meerwald (1894, 527 dalam Perret 2010, 102) mencatat di daerah yang sama, terdapat tiga ratus sampai lima ratus orang yang turun -dari dataran tinggi- untuk membeli garam. Di Deli para *datuk* (kepala *urung*) memegang monopoli perdagangan di wilayahnya masing-masing. Di daerah dataran tinggi, di utara Danau Toba, para pedagang garam disebut *pelanja sira* dan pada umumnya kegiatan ini merupakan sampingan dari kegiatan bertani (de Haan 1875, 38 dalam Perret 2010, 102). Selain didatangkan dari luar Sumatra, garam ternyata juga diproduksi oleh masyarakat pesisir barat Sumatra, daerah-daerah penghasilnya antara lain Jambak, Ulakan, Pariaman, Naras, Air Bangis, dan daerah sekitar Singkel (Echels-Kroon 1783, 19; Ritter 1843, 268; Kemp 1894, 545; Dobbin 1983, 44 dalam Asnan 2007, 243). Untuk kawasan Mandailing (Sumatra Utara) dan Ophir/Pasaman (Sumatra Barat), garam didatangkan dari pantai Natal (Sumatra Utara) dan Air Bangis (Sumatra Barat) (ANRI Swk 144/7 dalam Asnan 2007, 243).

Selain kuda dan garam, candu juga menjadi komoditas impor yang diperdagangkan hingga ke pedalaman. Ketika Anderson mengunjungi pesisir timurlaut tahun 1823, candu yang didatangkan dari Benggala sudah banyak ditemukan di kawasan tersebut, setidaknya di daerah dataran rendah (Perret 2010, 104). Diduga tak lama sebelum kedatangan Belanda, candu sudah banyak dikonsumsi di Dusun<sup>5</sup>, tetapi di dataran tinggi pemakaiannya hanya terbatas di kalangan pemuka (Westenberg 1891, 115 dan Kroesen 1897, 256 dalam Perret 2010, 104). Tak lama kemudian, pada tahun 1883, sejumlah sumber menyebutkan bahwa orang-orang dari Danau Toba hingga Deli banyak yang menghisap candu. Di Deli, seperti halnya garam, monopoli perdagangan candu ada di tangan para *datuk* (Veth 1883, 154 dalam Perret 2010, 104). Sejumlah pemimpin pedalaman pergi sendiri ke kawasan Selat Malaka untuk membeli candu dan menjualnya kembali dengan untung yang besar. Uang yang diperlukan untuk membeli candu biasanya diperoleh dari keuntungan berdagang kuda (Hagen 1883, 11 dalam Perret 2010, 104).

Di samping jalur interaksi antara pesisir dengan pedalaman, terdapat juga jalur interaksi antarwilayah pedalaman, sebagaimana terungkap lewat keterangan Marsden (1788, 204 dalam Perret 2010, 125) yang mencatat bahwa orang Batak sangat memuja Sultan Minangkabau dan tunduk sepenuhnya kepada keluarga dan utusannya -baik yang sejati maupun tidak- ketika mereka datang berkunjung. Dalam sepucuk surat kepada Marsden bertahun 1820, Raffles (1830, 436 dalam Perret 2010, 125) menulis bahwa para pemimpin Batak menjelaskan kepadanya bahwa Si Singamangaraja adalah seorang keturunan "ras Minangkabau" dan bahwa di Silindung terdapat satu arca berbentuk manusia sangat kuno

---

<sup>5</sup> Penyebutan kawasan pedalaman/hulu Sungai Deli yang menjadi tempat hidup etnis Karo

yang diduga dibawa dari Pagaruyung, ibukota Minangkabau. Ketika dua misionaris, yakni Burton dan Ward (1827, 495 dalam Perret 2010, 125), datang ke daerah Silindung di awal abad ke-19, para pemimpin setempat menyatakan bahwa dinasti Si Singamangaraja diangkat oleh Sultan Minangkabau, bahwa Sultan Minangkabau masih dianggap sebagai penguasa daerah mereka, lebih jauh bahkan mereka siap bergabung dengannya begitu ada perintah. Sampai awal abad ke-20, Si Singamangaraja masih mengirimkan upeti secara teratur kepada pemimpin Minangkabau melalui perantaraan Tuanku Barus yang bertugas menyampaikannya kepada pemimpin Pagaruyung (Middendrop 1929, 36 dalam Perret 2010, 125).

Berdasarkan uraian tersebut, untuk sementara dapat disimpulkan bahwa berbagai kawasan di Sumatra bagian utara, entah pesisir maupun pedalaman, pada kurun menjelang hingga awal pengaruh kolonial Belanda telah terhubung satu dengan lainnya melalui berbagai saluran, baik perdagangan maupun politik. Jika ditelaah lebih lanjut dapat digambarkan bahwa jalur interaksi hubungan itu akan menunjukkan jalur-jalur yang mungkin dilalui oleh berbagai pihak yang terlibat dalam kontak budaya tertentu. Jalur interaksi pertama adalah jalur interaksi yang menghubungkan Barus, Tapanuli (Sibolga) di pesisir barat—Pakpak—Dairi—Tanah Karo—Langkat, Deli di pesisir timur; jalur interaksi kedua adalah jalur interaksi Deli—Simalungun—Danau Toba; jalur interaksi ketiga adalah jalur interaksi Minangkabau—Mandailing-Natal—lembah-lembah sekitar Danau Toba. Jalur interaksi pertama ditandai oleh perdagangan komoditi seperti kapur barus/kamper, kemenyan, kuda, dan garam; sementara jalur interaksi kedua ditandai oleh perdagangan komoditi seperti garam, kuda, dan candu; sedangkan yang ketiga ditandai oleh arus mata dagangan seperti garam dan emas.

Gambaran jalur interaksi dari masa menjelang hingga awal kolonialisme Belanda di Sumatra bagian utara itulah yang dijadikan model atau acuan untuk menggambarkan jalur interaksi yang sama yang mungkin telah ada ketika sebagian kawasan tersebut dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu-Buddha. Hal itu didasari asumsi bahwa keberadaan jalur interaksi dari masa yang lebih muda boleh jadi merupakan kelanjutan jalur interaksi dari masa yang lebih tua.

### **3. Jalur interaksi Kuno Pesisir—Pedalaman di Sumatra bagian utara**

#### **3.1. Jalur interaksi Barus—Pakpak—Karo—Kota Cina/Pulau Kampai**

Jalur interaksi pertama adalah jalur yang menghubungkan antara pesisir barat dengan pesisir timur melalui dataran tinggi Pakpak dan Tanah Karo. Jalur interaksi ini terkait erat dengan aktivitas perdagangan kapur barus/kamper dan kemenyan yang sejak lama menjadi daya

tarik utama Pulau Sumatra bagi para pedagang mancanegara. Daerah yang secara tradisional dianggap sebagai penghasil produk alam ini adalah hutan-hutan dataran tinggi antara Barus hingga Singkel. Produk alam berikutnya adalah kristal-kristal getah kemenyan yang diperoleh dari torehan batang pohon kemenyan (*Styrax benzoin*). Kawasan pedalaman yang terbentang di baratdaya Danau Toba (daerah sekitar Balige) hingga ke sisi baratlautnya di daerah Pakpak merupakan kawasan utama penghasil kemenyan hingga saat ini. Hasil kekayaan alam tersebut dipasarkan terutama di satu pelabuhan di pantai barat Sumatra yakni Barus. Beragam manusia dengan latar belakang sosial budayanya pernah meramaikan Barus di masa lalu. Mereka datang tidak saja dari Kepulauan Nusantara, bahkan banyak yang berasal dari anak benua India hingga kawasan Timur Tengah dan Mediterania. Saat ini bukti kehadiran mereka di bandar kuno itu di masa lalu hanyalah artefak-artefak yang sebagian besar dalam kondisi fragmentaris.

Kehadiran orang-orang dari India selatan di daerah Barus selain untuk keperluan berdagang, ternyata -entah- langsung maupun tidak langsung telah menjadi agen penyebaran kebudayaan India (Hindu-Buddha) di kawasan Barus dan sekitarnya. Intrusi budaya Hindu-Buddha yang dibawa oleh orang-orang dari India selatan tersebut, jejak-jeaknya dapat ditelusuri hingga sejauh kawasan dataran tinggi Pakpak-Dairi dan Tanah Karo. Jejak-jejak pengaruh interaksi antara para pendatang dari India selatan tersebut terekam antara lain lewat ungkapan-ungkapan verbal (bahasa), tradisi, dan artefaktual (material).

Ungkapan-ungkapan verbal Tamil yang hingga kini masih bertahan dalam kosakata Karo, antara lain adalah dalam penyebutan kesatuan yang tidak terlalu mengikat dari sejumlah kampung yang disebut *urung*. Kesatuan administratif tradisional tersebut (*urung*) selain terdapat di Tanah Karo juga terdapat di daerah Dairi dan Simalungun. Kesatuan administrasi tradisional yang disebut *urung* tersebut, merupakan adopsi dari istilah administrasi dari abad ke-11 hingga ke-14 M di daerah Tamil yang disebut sebagai *urom*. Pada masa itu *urom* merupakan suatu dewan yang mengelola sekelompok kampung inti dari kasta *sudra*, sebagaimana halnya terdapat *brahmadeya* bagi sekelompok perkampungan bagi kasta *brahmana* (McKinnon 2009, 123). Kata adopsi lain yang hingga kini masih eksis dalam perbendaharaan kata bahasa Karo adalah kata *tiga* yang bermakna pasar atau pekan. Kata *tiga* tersebut diadopsi dari bahasa Tamil, sebagaimana terpaparkan dalam frasa *katikka-t-tāvalam* yang bermakna pasar kecil (McKinnon 2009, 135). Ungkapan verbal lainnya terekam juga dalam nama-nama submarga dari orang-orang Karo yang bermarga Sembiring, seperti *Brahmana*, *Pandia*, *Colia*, *Meliala*, *Mugham*, dan sebagainya. Selain pada orang-orang Karo, nama-nama marga yang asalnya berasal dari India juga terdapat pada orang-orang Pakpak,

seperti Lingga, Maha, dan Maharaja. Selain ketiga marga tersebut, menurut McKinnon (1993-1994, 58) marga Kudadiri pada masyarakat etnis Pakpak tampaknya juga berasal dari India yang diadopsi dari kata *kudira chetty* (pedagang kuda dalam bahasa Tamil dan Malayalam).



Patung penunggang kuda dari kompleks mejan marga Berutu di Desa Pardomuan, Kecamatan Sitelu Tali Urang Julu, Pakpak Bharat

Ingatan akan para pedagang kuda sebagaimana terekam -antara lain- lewat nama marga di Pakpak tersebut, ternyata terpresentasi lewat karya trimatra (3 dimensi) berupa patung-patung penunggang kuda yang banyak tersebar di wilayah Kabupaten Pakpak Bharat. Salah satunya adalah yang terdapat di kompleks *mejan*<sup>6</sup> marga Berutu di Dusun Kuta Ujung, Desa Pardomuan, Kecamatan Sitelu Tali Urang Julu, Kabupaten Pakpak Bharat. Di kompleks *mejan* tersebut terdapat satu patung manusia menunggang kuda.

Arti penting dari keberadaan patung-patung penunggang kuda dan nama salah satu marga di Pakpak (Kudadiri) berkaitan dengan masa peristiwa ketika ekspresi trimatra (3 dimensi) dan ungkapan verbal tersebut sudah berlaku bahkan jauh sebelum anasir Eropa menyentuh kawasan pedalaman Sumatra. Jadi ketika para penjelajah Eropa memberitakan tentang perdagangan kuda dari kawasan pedalaman menuju pesisir, atau ketika mereka memberitakan bahwa penduduk pedalaman membarter kuda ternak mereka dengan kapas yang didatangkan dari pesisir, peristiwa itu adalah penggalan peristiwa yang telah berlaku sejak sebelum kedatangan mereka ke Pulau Sumatra. Bukan mustahil, hal ini telah berlaku ketika pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha mendominasi sebagian kawasan di Pulau Sumatra.

Ungkapan verbal lain yang terekam dalam bentuk aksara juga masih eksis dalam budaya Pakpak maupun Karo. Aksara tradisional yang masih -atau pernah- ada di Sumatra bagian utara seperti aksara Batak (Toba, Mandailing, Karo, dan Pakpak) atau aksara tradisional sejenis di Sumatra bagian selatan seperti aksara Rejang (Rencong), adalah turunan dari



Tutup batu *pertulanen* berinsripsi dari Ganda Sumurung, Sumbul-Kabupaten Dairi

aksara Pallawa yang juga menjadi induk dari sejumlah aksara tradisional lain di Nusantara, seperti aksara Jawa, Sunda, dan Bali. Menurut Parkin (1978:101) aksara yang berkembang di sekitar Danau Toba mengalir dari selatan ke utara melalui masyarakat Jawa, Melayu, atau Minangkabau beragama

Hindu-Buddha yang tinggal di Padang Lawas. Sementara Kozok (1999, 67) memperkirakan aksara tradisional Batak

<sup>6</sup> Penyebutan setempat untuk makam / kubur leluhur

berawal di daerah Sumatra selatan pada masa kejayaan dan di sekitar wilayah Sriwijaya. Lebih lanjut Kozok (1999, 67) menyatakan aksara purba tersebut (Pallawa) diolah sedemikian rupa oleh masyarakat setempat pada masanya, menjadi bentuk yang lebih sederhana agar mudah dipelajari, lebih sesuai untuk bahasa-bahasa setempat (yang dari segi fonetis lebih sederhana dibanding bahasa-bahasa dari India), dan tentunya lebih mudah dituliskan di atas media yang keras seperti bambu atau kayu. Bukti keberadaan aksara pasca Pallawa di wilayah budaya Pakpak adalah yang terdapat di beberapa batu *pertulanen*<sup>7</sup> di daerah Dairi, tepatnya di suatu tempat pengumpulan beberapa artefak kuno yang disebut *Ganda Sumurung*, menempati halaman rumah Bapak Hotman Lingga. Pertulisan yang dipahatkan pada permukaan tutup batu *pertulanen* tersebut masih belum dibaca, sehingga belum diketahui isi dan maksud penulisannya. Selain di wilayah Kabupaten Dairi, benda sejenis juga ditemukan di belakang Gereja GKPPD, di Dusun Jambu Rea, Siempat Rube I, Desa Jambu Rea, Kecamatan Siempat Rube, Kabupaten Pakpak Bharat pada areal penguburan umum. Benda yang dikenal oleh masyarakat sekitar sebagai *batu tetal* ini kondisinya relatif rusak.

Selain terpresentasikan lewat ungkapan-ungkapan verbal, bukti pengaruh kehadiran budaya Hindu-Budha di daerah dataran tinggi terujud pada ragam hias yang terdapat pada rumah-rumah tradisional di kawasan sekitar Danau Toba. Beberapa ragam hias yang asalnya dari kebudayaan India (Hindu-Buddha) antara lain adalah motif hias desa *na ualu* dan *bindu matoga*. Kedua motif hias ini dalam konsep Hindu-Buddha adalah suatu bagan atau diagram magis yang melambangkan arah dan ruang magis. Hingga sebelum masuknya pengaruh Kristen di kawasan tersebut, para *datu* (pemimpin religius) di seputar Danau Toba masih mempraktekkan ritual tertentu dengan cara antara lain membuat diagram magis di permukaan tanah, yang dikenal sebagai *bindu matoga*.

Bentuk lain dari motif hias yang asalnya juga dari masa pengaruh Hindu-Budha terdapat di beberapa daerah di wilayah Kabupaten Pakpak Bharat yang hingga kini masih dapat dilihat di rumah-rumah tradisional Pakpak. Salah satu bentuk rumah tradisional mereka dikenal sebagai rumah *jojong*. Rumah *jojong* berarti rumah yang memiliki menara, dibentuk dari 2 kata, yakni rumah dan *jojong* yang berarti menara. *Jojong* ditempatkan di tengah-tengah bubungan atap yang melengkung (*denggal*). Di masa lalu hanya raja dan keluarganya yang menempati rumah jenis ini (Sihaan dkk. 1977/1978, 121). Salah satu hal menarik dari rumah *jojong* adalah bentuk kepala manusia dibagian atas pintu masuk yang dalam istilah seni hias Toba disebut *jenggar*.

---

<sup>7</sup> Palung batu yang berfungsi sebagai wadah penyimpan sisa-sisa jasad manusia berupa tulang



Jenggar yang terdapat di *rumah jojong* milik keluarga Raja Johan Berutu di Desa Ulu Merah, Kecamatan Sitelu Tali Urang Julu ini berbentuk kepala manusia bermahkota dengan hiasan menyerupai sulur-suluran di sisi kiri dan kanannya. Pengamatan lebih lanjut terhadap *jenggar* pada rumah tradisional Pakpak ini menunjukkan adanya kemiripan dengan bagian kepala arca perunggu Wisnu berbahan perunggu dari Tanjore, negara bagian Tamil Nadu, India; serta bagian kepala arca perunggu Siwa Nataraja juga dari Tanjore, negara bagian Tamil Nadu, India. Bagian dari *jenggar* yang mirip dengan arca Wisnu dari Tanjore adalah bentuk mahkotanya yang dalam ikonografi disebut sebagai *kirita-mukuta*; sedangkan bagian dari *jenggar* yang mirip dengan arca Siwa Nataraja adalah bentuk yang menyerupai sulur-suluran di sisi kiri dan kanan *jenggar* yang mirip dengan bagian rambut arca Siwa Nataraja yang digambarkan terurai di sisi kiri dan kanan kepalanya. Kedua arca pembanding dari Tanjore tersebut diperkirakan dibuat pada abad ke-11 M, masa kekuasaan Dinasti Chola di India selatan. Arca-arca berlanggam Chola ternyata ditemukan juga di daerah lain di Sumatra Utara, antara lain adalah arca batu Buddha yang ditemukan di situs Kota Cina, Medan; arca batu Wisnu dan Lakshmi juga dari situs Kota Cina, Medan; dan arca perunggu Lokanatha dari Gunung Tua, Padang Lawas, Tapanuli Selatan. Berdasarkan contoh-contoh pembanding itu, tentunya bentuk *jenggar* dari *rumah jojong* di Pakpak Bharat itu mengacu dari arca-arca berlanggam Chola di atas.



Bagian kepala arca Wisnu dari Tanjore (kiri) (sumber: Morley 2005, 106); *jenggar* pada ambang pintu atas rumah tradisional Pakpak di Desa Ulu Merah, Kecamatan Sitelu Tali Urang Julu, Kab. Pakpak Bharat (tengah); dan bagian kepala arca Siwa Nataraja dari Tanjore, India (kanan) (sumber: Morley 2005, 104).



Manik-manik kornelian dari situs Kota Cina (kiri), Pulau Kampe (tengah) & Barus (kanan)

Ujud material selanjutnya yang dapat dikaitkan dengan eksistensi jalur interaksi kuno yang menghubungkan antara daerah pesisir baik barat maupun timur adalah sejumlah artefak kuno yang ditemukan di situs-situs niaga seperti Barus (di pesisir barat) dan Kota Cina serta Pulau Kampe (di pesisir Timur). Benda-benda dimaksud adalah manik-manik berbahan batu kornelian yang

ditemukan di situs Bukit Hasang-Barus, Kota Cina dan Pulau Kampai. Artefak dominan yang sekonteks dengan temuan manik-manik kornelian dari situs Kota Cina, Pulau Kampe dan

Barus adalah keramik-keramik Cina dari masa Dinasti Sung hingga masa Dinasti Yuan (abad XI – XIV M). Merujuk pada Adhyatman (1993, 18) temuan sejenis juga terdapat di situs-situs lain di Kepulauan Nusantara, antara lain di Bukit Patenggeng (Subang, Jawa Barat), Tri Donorejo (Demak, Jawa Tengah) dan di Air Sugihan (dekat Palembang, Sumatra Selatan). Ragam artefak dominan serupa juga terdapat di Subang yang sekonteks dengan keramik Sung dari abad XIII M, sementara di Demak sekonteks dengan keramik dari masa Tang hingga Sung (VII – XIII M).



Tembikar dari Bukit Hasang-Barus (atas) & tembikar dari situs Kotacina (bawah)

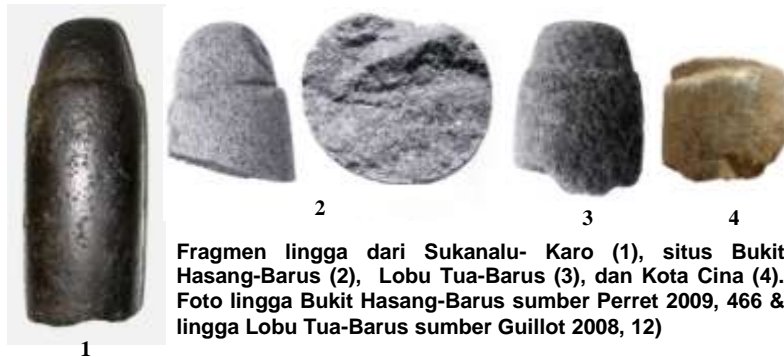


Fragmen tembikar berhias inskripsi Jawa Kuna *la*, dari situs Kotacina (kiri dan kanan atas untuk detail) dan dari situs Barus (kanan bawah)

Artefak berikutnya adalah tembikar dari situs Bukit Hasang-Barus dan Kota Cina. Terdapat 2 jenis tembikar yang serupa dari kedua situs tersebut, pertama adalah tembikar berwarna merah bata yang dasarnya mengerucut (*conical*) dan bagian bibirnya seperti bertingkat dibatasi oleh karinasi.

Tembikar jenis kedua dari situs Bukit Hasang-Barus dan Kota Cina yang serupa adalah yang bidang permukaannya dihiasi oleh *pseudo* inskripsi Jawa Kuno aksara *la*. Tembikar jenis pertama, menurut Perret (2010, 198-9) serupa dengan yang terdapat di India Selatan dari abad ke-12/ke-13 M hingga abad ke-14/ke-15 M; artefak sejenis juga terdapat di Vijayanagar dari masa pertengahan abad ke-14 M hingga akhir abad ke-16 M. Untuk tembikar kedua, yakni yang berhias aksara Jawa Kuno *la*, Perret (2009, 471) tidak membahasnya lebih lanjut, hanya memberi keterangan ringkas berkaitan dengan bentuk hiasannya yang menurutnya adalah bentuk *omega* ( $\Omega$ ). Namun menurut Machi Suhadi (dalam Perret 2009, 471) hiasan pada tembikar itu adalah aksara Jawa Kuno *la*. Pendapat Machi Suhadi tersebut terbukti

kebenarannya setelah ditemukan tembikar berhias aksara *la* dari situs Kota Cina, oleh tim dari Balai Arkeologi (BALAR) Medan dan Pusat Studi Sejarah dan Ilmu-Ilmu Sosial (PUSSIS) Universitas Negeri Medan pada tahun 2009.



Kesamaan ragam artefak ternyata tidak hanya antara artefak dari situs pesisir barat dengan artefak dari situs-situs di pesisir timur, namun juga antara situs pesisir (barat/Barus dan timur/Kota Cina) dengan

daerah pedalaman. Benda dimaksud adalah potongan batu silindrik yang ditemukan di situs Lobu Tua dan Bukit Hasang di Barus, Sukanalu di Tanah Karo, dan Kota Cina di Medan. Guillot (2008, 291) mengidentifikasi benda ini sebagai batu penggiling yang diimpor dari India Selatan, sementara Perret (2009, 466) tidak memastikan fungsi dari benda ini selain beberapa kemungkinan fungsi seperti lingga, batu nisan, dan batu penggilingan. Jika ditilik dari perlakuan istimewa masyarakat terhadap artefak batu dari Sukanalu ini -yang mereka sebut sebagai “peluru” meriam Putri Hijau- maka benda ini tentu memiliki nilai lebih tertentu. Perlakuan istimewa itu antara lain berupa pemberian sesaji oleh peziarah terhadap benda berbahan batu ini dan benda lain berbahan logam yang dianggap sebagai pecahan meriam Putri Hijau. Bukan tidak mungkin, perlakuan istimewa masyarakat saat ini terhadap benda-benda tersebut disebabkan oleh peran istimewanya di masa lalu. Khusus untuk batu silindrik tersebut, boleh jadi sedari dulu fungsinya terkait dengan aktifitas religi seperti upacara keagamaan, dalam hal ini ritus Hindu yang dibawa bersamaan dengan intrusi orang-orang Tamil ke pedalaman (Tanah Karo) di masa lalu. Oleh karena itu, maka batu silindrik ini untuk sementara bisa diidentifikasi sebagai lingga.

Di samping fungsinya, batu silindrik ini juga dapat dijadikan petunjuk rentang masa relatif kekunoan jalur interaksi antara pesisir dengan pedalaman di Sumatra Utara. Baik bentuk maupun bahannya<sup>8</sup>, batu-batu silindrik ini boleh dikata sama, artinya benda-benda ini dibuat oleh suatu kebudayaan dengan latar belakang dan dari masa yang sama. Walaupun baik Guillot (2002 & 2008) maupun Perret dan Heddy Surachman (2009) tidak memberi pertanggalan terhadap batu-batu silindrik dari Lobu Tua dan Bukit Hasang (Barus), untuk

<sup>8</sup> Semuanya dari bahan batuan beku, yakni granit yang dikategorikan sebagai batuan beku asam (kadar silika lebih dari 66 %) dan andesit yang dikategorikan sebagai batuan beku menengah (kadar silika antara 52—66 %)

sementara secara relatif batu silindrik dari Sukanalu-Tanah Karo dan batu-batu silindrik dari Barus maupun Kota Cina dapat dititimpangsa antara abad le-10 hingga ke-14 M. Hal tersebut didasarkan atas rentang masa relatif kejayaan bandar Barus di pesisir barat dan bandar-bandar di pesisir timur (Kota Cina dan Pulau Kampe), yang peran budayanya masuk hingga pedalaman menyentuh kawasan Pakpak dan Tanah Karo.

Data yang terkumpul dari sejumlah tempat di pesisir timur (Kota Cina dan Pulau Kampe) dan barat (Barus), serta dari kawasan pedalaman khususnya di Tanah Karo, Pakpak Bharat dan Dairi menjadi petunjuk adanya jalur interaksi kuno yang menghubungkan antar tempat tersebut. Setidaknya sebagian data tadi menjadi petunjuk hadirnya para pendatang dari India Selatan. Dominasi pengaruh India Selatan (Tamil) di tempat-tempat tersebut terkait erat dengan invasi kerajaan Chola terhadap sejumlah kerajaan di kawasan Samudera Hindia pada tahun 1025 sebagaimana terungkap dalam prasasti Rajendra Chola di Tanjore yang berangka tahun 1030/1031 M, yang terjemahannya antara lain sebagai berikut (Munoz 2006, 161).

Pada hari ke-242 tahun ke-19 dalam kurun masa *Ko Parakesarivarman*, Baginda Sri Rajendra Chola Deva, yang...menaklukkan dengan kekuatan angkatan perangnya yang besar dan agresif...seluruh *Ira-mandalam* (Srilangka) yang terletak di samudera, *Oddavisayam* (Orissa) yang sulit ditempuh...*Kasalai-Nadu* yang bagus tempat para brahmana berkumpul, *Tandabutti* yang taman-tamannya dipenuhi lebah-lebah, *Vangaladecam* (Bengala) tempat hujan tak pernah berhenti, *Ganja*... Dan beliaulah yang mengirinkan kapal-kapal di samudera yang ganas, telah menangkap Sangramavijayottunggavarman, Raja Sriwijaya... Beliau juga merampas sejumlah besar harta Raja *Kadaram* (Kedah) yang dikumpulkan di antara *Vidayadharatorana* (gerbang-gerbang perang) dari kota-kota besar para musuh, gerbang permata, Sriwijaya yang makmur: *Pannai* (Pane /Panai) yang diairi sungai, *Malayur* (Malayu) yang bentengnya berada di ketinggian bukit, ...*Ilamuridesam* (Lamuri) ...

Walaupun secara politis dampak dari serbuan Kerajaan Chola tampaknya tidak terlalu penting, namun sejak serangan itu berbagai serikat dagang Tamil telah mendapatkan tempat yang istimewa dalam perdagangan di kawasan Samudera Hindia dan Laut Cina Selatan. Untuk kawasan Asia Tenggara sendiri prasasti-prasasti terkait dengan keberadaan orang-orang Tamil setelah invasi Chola pada tahun 1025 adalah prasasti dari Nakhon Si Thammarat (Muangthai Selatan) dari abad ke-13 M dan prasasti dari abad ke-13 M di Pagan (Myanmar) yang menyebutkan serikat dagang *Ayyāvole* 500, sedangkan di Sumatra sendiri terdapat 4 prasasti. Prasasti tertua terkait dengan orang-orang Tamil di Sumatra adalah prasasti batu dari situs Lobu Tua, Barus. Prasasti berangka tahun 1010 saka (1088 M) ini dikeluarkan oleh suatu serikat dagang bernama *Ayyāvole* 500 (Perkumpulan 500), berikut kutipan ringkas terjemahan teksnya (Sastri 1932, 326 dan Subbarayalu 2002, 20):

Sekarang, pada tahun 1010 Çaka, bulan Māsi, kami, Yang Kelimarus Dari Seribu Arah, dikenal di semua negara dan arah, telah bertemu di Vēlāpuram di Vārōcu...

Maka, kami Yang Kelima Ratus Dari Seribu Arah, dikenal di semua arah dan di semua delapanbelas negara telah menyuruh mengukir dan menancapkan batu ini. Jangan lupa sikap baik hati: sikap baik hati sendiri yang merupakan teman baik.

Selain di daerah Barus kehadiran orang-orang Tamil di Sumatra, bukti-buktinya juga didapatkan di wilayah Provinsi Nangroe Aceh Darussalam, Sumatra Utara dan Provinsi Sumatra Barat. Di Sumatra Utara terdapat satu prasasti *bilingual* / dwibahasa (Jawa kuno dan Tamil) dari Porlak Dolok, Padang Lawas yang berangka tahun 1258/1265 M. Prasasti Porlak Dolok dipahatkan pada bagian punggung arca Ganesha, selain memuat pertulisan angka tahun juga memuat tokoh *Pāduka Çri Mahārāja*. Sedangkan prasasti di Sumatra Barat yang terkait dengan keberadaan orang-orang Tamil adalah Prasasti Bandar Bapahat<sup>9</sup>. Untuk Aceh datanya berupa satu prasasti yang ditemukan di daerah Neusu, pinggiran Kota Banda Aceh pada tahun 1990, berikut adalah kutipan transliterasi dan transkripsi prasasti yang kini disimpan di Museum Negeri Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (Subbarayalu 2009, 530):

Sisi pertama terdiri dari 18 baris:

- 1.
2. ... .. ru
- 3-11. ... ..
12. ta[yatta]rāya
13. lana ema
14. [ntala]ttu
15. ... ..
16. ...ta pāte...
17. ... ..vāru..
18. ...varāva...

Sisi kedua terdiri dari 24 baris:

1. ... ..
2. vum pōvā
3. kavum pōkkavu-
4. ||atu kaik-
5. kollak kata-
6. vatallatāka-
7. vum itukku
8. urayva[run ta]-
9. űkallai [vā]-
- 10 kal kamma[ya]lā-
- 11 r ullittu [ca-
- 12 vattuṭaya] var
- 13 ka] vantu ko-
- 14 tu pōka kaṭavar-
- 15 ka]akavum po-
- 16 licai ko]lak
- 17 kaṭavarka]al-
- 18 lavā kavum pira-
- 19 kum nammakka-
- 20 ] ikkalve-
- 21 ttuk[ku]kok-
- 22 kac ceyyak
- 23 kaṭavarkal
- 24 subhamastu

Terjemahan sisi kedua:

[baris 2—7] ...sisanya janganlah diminta (dikumpulkan/ditarik)

[baris 7—15] pihak-pihak yang berkepentingan termasuk *vākal-kammayalār* harus datang ke sini dan membawa batu sabak untuk kegunaan ini

[baris 15—18] bunga semestinya tidak diminta

[baris 18—24] demikianlah orang-orang kami (*nam makka*) harus menjalankan (tugasnya) sesuai batu prasasti ini. Semoga hal-hal baik terlaksana.

<sup>9</sup> Prasasti Bandar Bapahat telah hilang akibat proyek pembangunan saluran irigasi

Salah satu situs penting yang menjadi penanda kehadiran orang-orang Tamil di pesisir timur Sumatra adalah situs Kota Cina. Hal ini dibuktikan antara lain lewat keberadaan arca-arca berlanggam Chola. Selain itu frasa Kota Cina sendiri, tampaknya merupakan turunan dari kata *Cinna Kotta* dalam bahasa Tamil yang berarti suatu permukiman kecil berbenteng. Hal ini berbeda sekali dari pemahaman selama ini yang menganggap Kota Cina sebagai suatu permukiman orang-orang Cina sebagaimana beredar dalam tradisi tutur masyarakat sekitar situs (McKinnon 2009, 126).

Selain orang-orang dari India Selatan (Tamil), kehadiran para pendatang dari Pulau Jawa tampaknya turut berperan dalam jalur interaksi kuno di Sumatra bagian utara. Walaupun menurut McKinnon (2009, 133), pendapat Guillot (2003, 64) yang menyatakan bahwa sejumlah bukti yang dapat dihubungkan dengan eksistensi Jawa di Barus, seharusnya dipandang sebagai eksistensi jaringan perdagangan Tamil dengan Jawa (timur) via Barus daripada aktivitas orang-orang dari Jawa sendiri. Pendapat McKinnon itu tampaknya hanya didasarkan pada sejumlah data tertulis yang ditemukan di Jawa yang antara lain memuat sejumlah warga *kilalan* asing, salah satunya adalah orang-orang dari India Selatan (Kling/Keling atau Tamil). Beliau mungkin lupa bahwa di Lobu Tua-Barus ditemukan potongan prasasti berbahan batu yang ditulis dalam aksara dan bahasa Jawa Kuna<sup>10</sup>. Artinya, sebagaimana orang-orang Tamil yang eksistensinya di Barus antara lain ditandai oleh prasasti, sebagai penanda kehadiran serikat dagang mereka; orang-orang Jawa yang hadir di Barus juga membuat hal serupa yakni dengan membuat prasasti. Bukti lain yang dapat dikaitkan dengan kehadiran Jawa di Barus adalah sekeping pecahan tembikar yang pada sisi luarnya digoreskan bentuk yang menyerupai aksara *la* Jawa Kuna. Keping sejenis dalam ukuran yang lebih besar juga didapatkan di situs Kota Cina yang memperkuat pendapat Machi Suhadi bahwa goresan pada pecahan tembikar yang ditemukan di situs Bukit Hassang-Barus adalah aksara *la* Jawa Kuna.

Menarik juga untuk diamati bahwa tidak jauh dari situs Kota Cina dahulu juga terdapat toponim Kota Jawa. Demikian halnya nama suatu daerah di Simalungun, yakni Tanah Jawa. Toponim lain yang memuat kata Jawa adalah suatu tempat di dataran tinggi Karo yang disebut sebagai Negeri Jawa yang letaknya teridentifikasi berkat laporan perjalanan Baron de Raet van Cats (1875 dalam McKinnon 2009, 128) yang menelusuri Tanah Karo melalui celah Cingkem untuk mencapai tepi barat Danau Toba. Didampingi oleh Captain Shepherd seorang perwakilan militer Inggris di Pulau Pinang (Malaya), van Cats menyusuri rute Deli Tua,

---

<sup>10</sup> Lebih lanjut tentang prasasti beraksara dan berbahasa Jawa Kuna dari Lobu Tua-Barus, lihat Setianingsih (2003) dan Utomo (2007)

Tangkahan, Salah Bulan, Limau Mungkur, Bukum, lalu naik ke dataran tinggi melalui Negeri Jawa, Siberaya, Barus Jahe, Sinyaman, dan akhirnya Naga Saribu. Tampaknya dahulu orang-orang Tamil dan orang-orang Jawa pernah eksis di dua situs penting di pantai timur (kawasan Kota Cina) dan di pantai barat (kawasan Barus).

Rangkaian data yang telah dibahas, baik artefaktual maupun historis mengindikasikan adanya keterkaitan antara pantai barat dan pantai timur Sumatra pada masa lalu, yang terhubung oleh suatu jalur darat mengikuti punggung Pegunungan Bukit Barisan melintasi daerah Pakpak dan Tanah Karo sekarang. Kesamaan sejumlah artefak yang terdapat di pantai barat, yang terwakili oleh situs Barus dengan artefak-artefak yang ditemukan di pantai timur, yang terwakili oleh situs Pulau Kampe dan Kota Cina antara lain adanya manik-manik kornelian, tembikar berglasir, dan tembikar berhias *pseudo* aksara Jawa Kuna membuktikan bahwa kedua kawasan tersebut berkembang pada masa yang relatif sama (XI—XIV M). Situs-situs di pantai timur dan pantai barat Sumatra Utara itu pada masanya dahulu terhubung lewat jalur laut menyusuri tepian luar Pulau Sumatra. Namun, bukan mustahil jalur darat juga eksis di saat yang sama. Hal itu dibuktikan oleh keberadaan batu silinder yang ditemukan di Barus dan Sukanalu (Tanah Karo) yang diduga merupakan fragmen lingga. Jejak-jejak jalur interaksi kuno itu juga dapat dirunut lewat sejumlah artefak yang berasal dari masa yang lebih muda yang tersebar di antara dua daerah pesisir tersebut.

### **3.2. Jalur interaksi Barus/Sibolga—Mandailing—Pane—Pasaman**

Jalur interaksi lain yang menghubungkan antara kawasan pesisir dan pedalaman adalah jalur Barus, melalui Sibolga, menuju kawasan Mandailing dan Padang Lawas, hingga ke daerah Pasaman. Jalur ini ditandai oleh keberadaan sejumlah situs dan artefak yang menjadi penanda aktivitas manusia masa lalu di sepanjang pesisir barat Pulau Sumatra, yang dampaknya masih meninggalkan jejak juga hingga di kawasan sepanjang lembah-lembah Sungai Batang Gadis, Sungai Batang Angkola, dan Sungai Barumon. Sedangkan di kawasan Pasaman jejaknya dapat dirunut di sepanjang lembah Sungai Batang Sumpur.

Sebagaimana dikenal dalam berbagai sumber sejarah, Barus merupakan bandar utama pengeksport kamper/kapur barus dari Pulau Sumatra. Salah satu sumber historis yang menyebutkannya adalah suatu teks berbahasa Armenia yang berasal dari abad ke-13 hingga ke-18 Masehi. Dalam teks tersebut disebutkan keberadaan suatu tempat yang disebut Pant'chour/Part'chour sebagai tempat asal kamper bermutu terbaik (Kévonian 2005, 51). Menurut teks-teks Armenia, tempat lain yang juga banyak mengeluarkan kamper bermutu adalah P'anes/Ep'anes/ atau Ep'anis/Ep'anēs, yang terletak di pantai timur di bawah Perlak/Peureulak. Menurut teks-teks Armenia tersebut hanya ada 2 tempat di Pulau Sumatra

yang mengeluarkan mata dagangan kamper yakni Pant'chour dan P'anes (Kēvonian 2002, 70-2).



Botol kaca situs Lobu Tua, Barus (kiri); botol kaca situs Candi Simangambat (kanan)

Pant'chour/Part'chour dalam teks Armenia tersebut seringkali dikaitkan dengan Barus yang dikenal juga sebagai Barousai atau Fansur dalam sumber asing lainnya. Sedangkan P'anes/Ep'anes/ atau Ep'anis/Ep'anēs dapat dikaitkan dengan Pannai dalam prasasti Tanjore (XI M) atau Pane dalam Negarakertagama (XIV M). Saat ini kata tersebut (Panai atau Pane) adalah nama untuk suatu sungai yang mengalir di daerah Padang Lawas yang dikenal oleh masyarakat sebagai Batang Pane; selain itu juga nama

kelompok marga yang berasal dari daerah Padang Lawas juga, yakni Pane.<sup>11</sup>

Bukti material interaksi di masa lalu antara kawasan pesisir barat Sumatra (Barus) dengan kawasan pedalaman (Mandailing) adalah artefak berupa botol kaca yang ditemukan di situs Lobu Tua (Barus) dan situs Candi Simangambat (Mandailing). Botol kaca yang ditemukan di situs Lobu Tua cukup beragam, salah satu dari sekian jenis botol kaca yang ditemukan di situs tersebut -baik- bentuk maupun warnanya menyerupai dengan yang ditemukan di situs Candi Simangambat. Botol kaca dimaksud ciri-ciri utamanya antara lain adalah bentuk lehernya mendekati bentuk corong (bagian mulut lebih lebar dibanding bagian pangkal), bagian bibir rata (tidak bergelombang), bagian badan silinder agak melebar di bagian atas menjelang bagian bahu, banyak gelembung dan kotoran; warna beragam seperti hijau muda transparan (dari Simangambat), warna biru keabu-abuan dan coklat kehijauan (dari Lobu Tua). Berdasarkan sejumlah data pembandingan sejenis, Guillot (2008, 233) menaruh data ini secara relatif dari abad ke-9 M hingga pertengahan pertama abad ke-11 M.

Selain bukti-bukti artefaktual, data berupa toponim di daerah Mandailing juga berperan sebagai bukti keberadaan kebudayaan yang dibawa masuk dari pesisir barat di pedalaman. Beberapa contoh dapat dikemukakan di sini seperti kata Mandailing yang bisa jadi berasal dari dua kata adopsi dari bahasa Sanskerta yang telah teradopsi sebelumnya dalam Jawa Kuno yakni *mandala* (mandala) + *ing* (di) yang jika diterjemahkan maknanya adalah mandala di (suatu tempat). Hingga saat ini pun di wilayah Kabupaten Mandailing Natal masih terdapat nama tempat yang menggunakan kata *mandala*, yakni Mandala Sena yang secara administratif merupakan bagian dari Desa Aek Mariyan, Kecamatan Lembah Sorik Marapi. Dalam agama Hindu dan Buddha *mandala* adalah suatu bagan atau diagram dengan bentuk tertentu yang melambangkan alam semesta, biasanya digunakan dalam aktivitas meditasi.

<sup>11</sup> Terdapat tokoh sastra Indonesia bermarga Pane yakni abang-adik kelahiran Muara Sipongi (Mandailing-Natal), Sumatra Utara, yakni Sanusi Pane dan Armin Pane



Peran Mandailing di masa lalu terkait erat dengan keberadaan pusat-pusat peradaban kuno lain di sekitarnya yakni peradaban di tepi daerah aliran Sungai Batang Pane dan Barumon. Di kawasan tersebut banyak ditemukan situs-situs purbakala dari masa Hindu-Buddha, yang berdasarkan sejumlah sumber tertulis yang ditemukan di kawasan tersebut diperkirakan eksis antara abad ke-11 M hingga ke-14 M. Dari tempat inilah sebagaimana tersurat dalam sumber-sumber Armenia, kapur barus/kamper diekspor ke luar Sumatra selain lewat Barus. Untuk bandar Barus, kawasan *hinterland* (pedalaman) yang memasok kamper berasal dari hutan-hutan di kawasan hulu Barus hingga Singkel. Sementara untuk Pane, kamper selama ini juga dianggap didatangkan dari kawasan Barus. Namun, berdasarkan informasi masyarakat di Desa Muara Batang Gadis, Kecamatan Bukit Malintang, Kabupaten Mandailing Natal, ternyata hingga kini masyarakat sekitar Taman Nasional Batang Gadis masih bisa memperoleh kristal-kristal kamper dan minyak *umbil*<sup>12</sup> yang berasal dari pohon-pohon kapur di hutan dataran tinggi di hulu DAS Batang Gadis. Artinya, untuk Pane kawasan *hinterland* yang memasok kamper mungkin didatangkan dari hutan-hutan di hulu DAS Batang Gadis. Artinya, untuk Pane kawasan *hinterland* yang memasok kamper mungkin didatangkan dari hutan-hutan di hulu DAS Batang Gadis bukan dari hutan-hutan di daerah belakang Barus. Jalur pasokan kamper dari hulu DAS Batang Gadis di Mandailing Natal menuju Pane/Padang Lawas adalah melalui pertemuan Sungai Batang Gadis dan Batang Angkola lalu menghulu ke arah utara mengikuti alur sungai atau lembah Sungai Batang Angkola hingga mencapai kawasan purbakala Candi Simangambat<sup>13</sup>. Melalui lembah Sungai Aek Muara Sada -yang terletak di selatan situs Candi Simangambat- menghulu ke arah timur dan memotong punggung Pegunungan Bukit Barisan, sampailah di daerah aliran sungai Barumon tempat kepurbakalaan Padang Lawas berada, yang diperkirakan menjadi pusat dari entitas Pane atau Panai sebagaimana disebut dalam sumber-sumber tertulis kuno.

Selain kekayaan alam yang berasal dari flora dan faunanya, kawasan Sumatra bagian utara (bahkan seluruh Pulau Sumatra) juga dikenal sebagai daerah yang kaya kandungan emasnya. Bahkan para penulis kuno dari barat menyebut pulau ini sebagai Pulau Emas, sebagaimana ternisbahkan pada *Suvarnavdipa* dalam bahasa Sanskerta atau *Chrysê Chersonêsos* dalam bahasa Yunani. Hal itu tersirat dari karya sastra mereka seperti kisah *Jataka* yang menyebutkan tentang perjalanan berbahaya menuju *Suvarnavdipa* atau *Suvarnavdipa* (negeri emas). Karya sastra lain adalah Ramayana (ditulis oleh Walmiki pada tahun 150 SM) yang dalam salah satu bagiannya dalam *Kiskindha Kanda* juga menyebutkan *Suvarnavdipa* (Wolters 1967, 32 dalam Sartono 1984, 7). Kekayaan Sriwijaya yang

---

<sup>12</sup> Minyak alami yang dihasilkan dari batang pohon kamper / kapur barus

<sup>13</sup> Situs ini berada di tepi Sungai Aek Muara Sada yang merupakan bagian dari DAS Batang Angkola

menguasai sebagian besar Kepulauan Nusantara bagian barat digambarkan dalam buku sejarah Dinasti Sung (960 M--1279 M), bahwa rakyat kerajaan itu tidak menggunakan uang dari tembaga (sebagaimana di negeri Cina) untuk bertransaksi dagang tetapi uang dari emas dan perak yang menjadi alat tukarnya (Groeneveldt, 1960:63). Oleh karena itu orang-orang Cina menyebut Sumatra sebagai Pulau Emas (*Kintcheou*) (Sartono 1984, 2).

Kekayaan emas Sumatra tidak hanya tersiratkan dalam sumber-sumber tertulis asing. Sumber-sumber tertulis lokal dari abad ke-14 M menyebutkan seorang raja yang berkuasa atas negeri emas. Dia adalah Adityawarman yang salah satu unsur gelarnya yakni *kanakamedinindra* berarti Raja di Tanah/Negeri Emas (dalam prasasti Kuburajo I). Dia memerintah sebagian Pulau Sumatra dari pusat pemerintahannya -diperkirakan berada- di daerah Pagaruyung, antara pertengahan abad ke-14 M hingga menjelang akhir abad ke-14 M. Prasasti-prasastinya tersebar di kawasan hulu Sungai Batanghari dan dataran tinggi Tanah Datar-Pagaruyung.

Memang patut disayangkan hingga kini belum diperoleh sumber-sumber tertulis dari masa Hindu-Budha yang menyebutkan pusat-pusat produksi emas di Pulau Sumatra, namun terdapat keterangan yang sepenggal-sepenggal saja sifatnya berkenaan dengan tempat-tempat yang mengeluarkan emas. Sejauh ini keberadaan daerah-daerah penghasil dan niaga emas kuno –sebelum kolonisasi Belanda- di Pulau Sumatra diperoleh dari catatan-catatan Eropa lain (terutama Portugis dan Inggris). Orang Eropa pertama kali mensinyalir keberadaan tambang emas di Pulau Sumatra adalah Fernao Lopes de Castaneda yang tiba di pulau ini pada 1509. Ia menyebutkan Kerajaan Minangkabau memiliki banyak sekali tambang emas dan tempat pendulangan emas. Pada kesempatan yang sama pula seorang perwira Portugis melakukan perdagangan emas dengan Raja Pedir dan Raja Pasai (Sartono 1984, 2-3). Bangsa Portugis berikutnya yang memerikan keberadaan emas di Sumatra adalah Tome Pires, yang memberitakan antara lain emas yang berasal dari daerah Minangkabau diekspor melalui pelabuhan-pelabuhan Pariaman, Tiku dan Pancur (Barus) menuju diantaranya Malaka dengan jumlah rata-rata antara 12–15 kuintal per tahunnya. Lebih lanjut Pires menyatakan pusat penambangan emas terdapat di sepanjang Sungai Ninje dan di daerah Muara *Pelangi* (Muara Sipongi ?) (Sartono 1984, 3). Kegiatan penambangan emas di jaman kuno dilaporkan juga terdapat di daerah Sapat (Muara Labuh), sekitar 40 km arah tenggara Alahan Panjang. Sungai-sungai yang mengalir di daerah itu adalah Sungai Bergayo, Sungai Pantuan dan Sungai Sapat, kesemuanya merupakan cabang dari Sungai Gumanti. Di daerah itu begitu banyak sisa-sisa pertambangan emas jaman kuno sehingga tempat tersebut dinamakan “Kawasan dengan 1300 tambang emas: (Boomgart 1974 dalam Sartono 1984, 3).

Mengenai kadar emas yang berasal dari Sumatra, Marsden (1999, 113) menyatakan bahwa emas yang dikumpulkan di daerah Padang mutunya lebih rendah jika dibanding emas yang dikumpulkan di daerah Natal dan Mukomuko. Untuk daerah Padang, kadar emasnya berkisar antara 19–22 karat, sedangkan emas di daerah Natal dan Mukomuko kadarnya mencapai 22–23 karat. Pemberitaan Marsden tentang kadar emas di sejumlah tempat di Sumatra dari akhir abad ke-18 M tersebut, tampaknya juga berlaku ketika kawasan tersebut masih dalam pengaruh kebudayaan India (Hindu-Buddha). Datanya diperoleh dari hasil ekskavasi terhadap Candi Simangambat oleh tim gabungan dari Balai Arkeologi Medan dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasiobal pada tahun 2009. Data dimaksud berupa kepingan emas dari dalam periuk tembikar yang ditemukan di dasar sisi utara kaki Candi Simangambat. Hasil analisis XRF (*X-Ray Fluorescence*) oleh Badan Tenaga Nuklir (BATAN) Yogyakarta, terhadap kepingan emas dari dalam periuk tembikar yang ditemukan di dasar kaki Candi Simangambat sisi utara, menunjukkan bahwa emas tersebut adalah emas mutu tinggi. Kadarnya mencapai 23 karat, dengan perbandingan materi penyusunnya yakni emas  $23,112 \pm 0,031$  karat, sementara perak hanya  $0,887 \pm 0,031$  karat.

Sumber emas yang dijadikan pripih<sup>14</sup> Candi Simangambat tersebut, pasti berasal dari tempat-tempat penambangan atau pendulangan emas di daerah sekitar candi. Kawasan yang diduga sebagai asal emas dimaksud adalah pegunungan di wilayah Kabupaten Mandailing Natal. Hal itu terungkap dari hasil penelitian sebuah tim dari Balai Arkeologi Medan pada tahun 2010 yang menelusuri jejak kepurbakalaan di sepanjang daerah aliran Sungai Batang Gadis. Jejak aktivitas masa lalu juga diperoleh saat dilakukan survei terhadap suatu tempat yang oleh masyarakat dikenal sebagai Lompatan Harimau. Tempat dimaksud adalah jejak aktivitas pertambangan kuno yang oleh masyarakat sekitar disebut sebagai *Garabak ni Agom* (tambang emas -orang- Agam). Keberadaan tambang emas kuno ini ditandai oleh susunan *boulder* batuan andesit yang ditata pada permukaan tanah melingkari suatu lubang berdiameter sekitar 1,5 meter. Setidaknya telah teridentifikasi 3 bekas lubang sejenis di areal sekitar Lompatan Harimau. Masing-masing lubang tersebut memiliki semacam parit yang pinggirannya diperkuat juga dengan tatanan batu andesit yang memanjang hingga ke tebing Sungai Batang Gadis. Walaupun belum dipastikan pertanggalan tambang emas “Orang

---

<sup>14</sup> Pripih adalah benda-benda tertentu yang dapat menjadi wadah bagi Sang Dewa untuk memasukan zat inti kedewaannya, yang -di Bali- antara lain terdiri dari 5 jenis kepingan logam (*pancadatu*) yang masing-masing diberi tanda atau huruf ajaib (raja), kemudian dibungkus dengan ilalang, rumput, dan kapas, kemudian diikat menjadi satu dengan benang merah-putih-hitam (benang *tridatu*). Pripih itu lalu dimasukkan dalam *cucucpu* (kotak berbahan emas, perak, atau batu) atau dalam *sangku* (periuk tanah liat bakar) (Soekmono 1977, 26). Jadi pripih adalah suatu hal yang mutlak ada dalam suatu bangunan candi, sebab pripih adalah unsur inti yang memberi makna dan jiwa pada suatu candi (Soekmono 1977, 215).

Agam” tersebut, namun objek dimaksud setidaknya menjadi petunjuk kuat akan adanya pertambangan emas kuno di DAS Batang Gadis.<sup>15</sup>

Selain diperoleh dari penambangan, emas di Mandailing Natal juga diperoleh dari hasil pendulangan di sungai-sungai di wilayah kabupaten tersebut. Pada tahun 1980-an daerah aliran Sungai Batang Gadis dan Batang Natal menjadi tempat pendulangan favorit warga sekitar. Dalam satu surat kabar lokal di Surabaya yakni Surabaya Pos tanggal 18 Agustus 1982 diberitakan bahwa para pendulang di Batang Gadis dan Batang Natal dapat meraup keuntungan antara Rp. 200.000,00 hingga Rp. 300.000,00 per bulan; seorang di antara pendulang yang beruntung bahkan dikabarkan pernah mendapat gumpalan emas seberat 0,5 kilogram (Sartono 1984, 6). Tempat pendulangan lainnya adalah daerah aliran sungai Tapus tidak jauh dari Kota Pandan (ibukota Kabupaten Tapanuli Tengah). Hingga kini masyarakat masih sering mendulang emas di daerah aliran sungai tersebut. Tidak jauh dari tempat pendulangan emas itu terdapat sebuah perbukitan yang disebut masyarakat sebagai Bongal (secara administratif masuk Desa Jago-Jago, Kecamatan Lumut, Kabupaten Tapanuli Tengah), yang pada tahun 2001 ditemukan satu patung Ganesha oleh tim penelitian dari Balai Arkeologi Medan (Koestoro 2001). Memang tidak ada kaitan langsung antara tempat penemuan arca Ganesha dengan lokasi pendulangan emas, namun keberadaan pendulang emas di sungai tidak jauh dari lokasi arca Ganesha menjadi petunjuk akan arti penting sungai itu di masa lalu sehingga diletakkan sosok Ganesha di dekatnya. Mengingat, dalam ikonografi Hindu tokoh Ganesha dipandang sebagai dewa pengusir segala mara bahaya, sehingga menjadi logis peletakkan arca Ganesha dekat suatu aliran sungai yang alurnya - mungkin- dianggap memiliki potensi mengancam para pengarungnya.

Keberadaan kamper dan emas di daerah Mandailing Natal dan pesisir Tapanuli Tengah boleh jadi telah berperan sebagai semacam alat penghubung antartempat di daerah pedalaman Sumatra Bagian Utara di masa lalu. Bukti-buktinya dapat dirunut mulai kawasan purbakala Padang Lawas di DAS Barumun dan Batang Pane serta Candi Simangambat dan Saba Biara di DAS Batang Gadis, hingga ke daerah Sorik Merapi, terus ke selatan mencapai daerah Pasaman dengan sejumlah kepurbakalaannya yang tersebar dari Rao, Tanjung Medan hingga ke Lubuk Sikaping. Perdagangan kedua produk alam tersebut hingga ke selatan, jejak-jejaknya dapat dikaitkan dengan keberadaan sejumlah lembaran emas yang

---

<sup>15</sup> Akhir-akhir ini (setidaknya sejak tahun 2010) di sejumlah titik tidak jauh dari situs *Garabak ni Agom* tersebut, masyarakat antusias membuka tambang-tambang emas tradisional, yang tidak jarang merenggut nyawa para penambang yang minim peralatan dan pengetahuan pertambangan yang baik. Eksploitasi emas di kawasan itu melibatkan tidak saja para penambang tradisional dari sekitar Mandailing Natal saja, bahkan juga melibatkan para penambang emas tradisional dari Pulau Jawa, khususnya daerah Jawa Barat, yang didatangkan oleh pemodal setempat.

ditemukan di sejumlah situs tersebut. Seperti lembaran emas berinsripsi yang ditemukan di Biara<sup>16</sup> Tandihat, Biara Sipamutung, serta Biara Sisangkilon, ketiganya dari kawasan purbakala padang Lawas (Sumatra Utara) dan Candi Tanjung Medan di daerah Pasaman (Sumatra Barat).

Keberadaan jalur interaksi kuno di pedalaman antara Padang Lawas (Sumatra Utara) hingga Pasaman (Sumatra Barat) tercermin juga lewat kesamaan artefak-artefak yang tersebar antara situs-situs di DAS Barumun-Batang Pane, hingga situs-situs di DAS Batang sumpur di Pasaman. Kesamaan-kesamaan dimaksud antara lain tampak pada kemiripan gaya seni



Dari kiri ke kanan: tampak samping makara Padang Nunang, tampak samping makara Biara Bahal II; tampak belakang makara Padang Nunang, tampak belakang makara Biara Bahal I

makara dari Padang Lawas dengan makara yang ditemukan di Padang Nunang, Pasaman. Ditinjau baik dari bentuk (morfologi) maupun motif hiasnya, makara dari Padang Nunang

sangat menyerupai dengan makara dari Biara Bahal I dan Biara Bahal II (Padang Lawas). Dilihat dari samping maupun belakang morfologi makara-makara yang dibandingkan secara umum adalah sama, ketiganya berdimensi menyerupai piramida. Jika ditelisik lebih lanjut sejumlah kesamaan lain juga mengemuka seperti mulutnya yang menganga dilengkapi belalai yang digambarkan terangkat ke atas, di dalam mulutnya digambarkan sosok manusia memegang senjata (gada atau pedang dan perisai), taring-taringnya mencuat ke atas dan ke bawah dari rahangnya yang atas, matanya yang terbelalak dihiasi oleh garis-garis vertikal seperti bentuk bulu mata dan motif hias sulur-suluran yang melingkar-lingkar di bagian belakangnya.

Patut diperhatikan juga bahwa antara kawasan Padang Lawas melewati Mandailing menuju Pasaman harus melintasi lembah Sungai Batang Gadis di kaki Gunung Sorik Marapi. Di lereng gunung tersebut pada tahun 1891 pernah ditemukan empat batu prasasti yang kini disimpan di Museum Nasional Jakarta dengan nomor inventaris D 53, D 65, D 83, dan D 84. Berdasar hasil pembacaan Damais (1955, 373) terhadap prasasti D 84 teksnya berbunyi:

<sup>16</sup> Penyebutan candi oleh masyarakat kawasan Padang Lawas dan Mandailing

*Swasti cakawarsa atita 1164 bulan asuji suklapaksa trayodasi manggalawāra sana tatakala caitya bhagi sira* (terjemahan: selamat tahun saka setelah 1164 bulan asuji paruh terang tanggal 13 hari manggala, ketika bangunan suci diberikan kepada mereka/beliau)

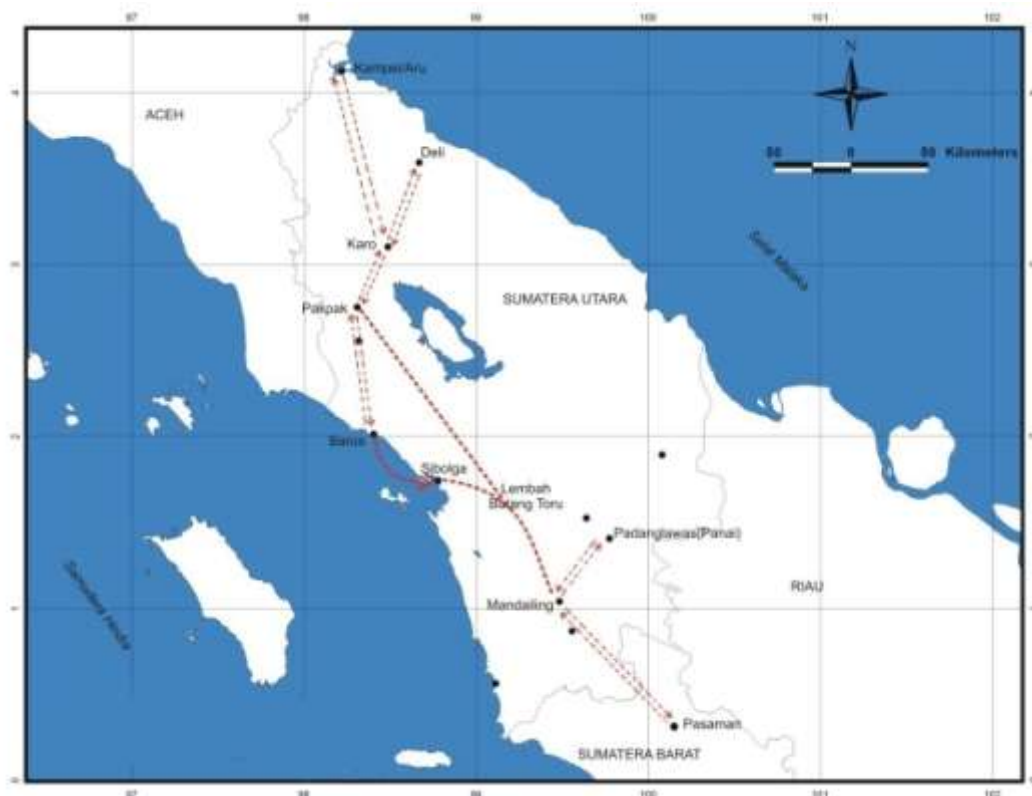
Menurut Damais (1955, 423) pertanggalan prasasti D 84 ini bertepatan dengan tanggal 27 Juli 1242 M. Namun disayangkan prasasti ini tidak menyebut nama bangunan suci dan penerimanya. Arti penting keberadaan prasasti-prasasti dari lereng Gunung Sorik Marapi tersebut adalah fakta bahwa kawasan di sekitar Sorik Marapi juga memiliki bukti peradaban dari masa pengaruh kebudayaan India (Hindu-Buddha). Data tersebut juga menjadi petunjuk bahwa daerah lembah Sorik Marapi merupakan kawasan penghubung antara kawasan purbakala di DAS Barumun (Padang Lawas), kawasan purbakala di DAS Batang Gadis (Simangambat dan Biara Saba), dengan kawasan di DAS Batang Sumpur (Padang Nunang, Koto Rao, Pancahan, dan Tanjung Medan).

Keberadaan emas dan kamper (kapur barus) di daerah Mandailing merupakan penggerak jalur interaksi daerah di sekitar Pegunungan Bukit Barisan. Tempat-tempat seperti Padang Lawas (Pane), Simangambat dan Pasaman pada masa Hindu-Budha terjalin dalam suatu budaya tertentu yang dipicu oleh ketersediaan dan kebutuhan akan sumber-sumber alam, khususnya emas dan kamper. Penanda jalur interaksi kuno itu berupa sejumlah artefak yang dalam kadar tertentu memang memiliki sejumlah kesamaan, seperti artefak-artefak dari Padang Lawas dan Pasaman. Di sisi lain walau tidak memiliki pembanding sejenis, keberadaan artefak tertentu menjadi penanda kehadiran kelompok manusia lain dari luar pulau Sumatra. Para pendatang itu seperti orang-orang Tamil, bukti keberadaannya ternyata tidak hanya ditemukan di daerah pesisir (Barus, Kota Cina dan Neusu-Aceh) atau di pedalaman Sumatra saja (Pakpak dan Tanah Karo), bahkan ditemukan juga hingga dataran tinggi daerah Pagaruyung dengan merujuk pada prasasti Bandar Bapahat. Selain orang-orang Tamil, para pendatang dari Jawa keberadaannya di pedalaman Sumatra juga tampil di daerah Mandailing dan Sipirok. Bukti keberadaannya adalah sisa-sisa bangunan candi di Simangambat juga di situs Jiret Mertuah yang ditinjau dari berbagai komponennya (susun bangun maupun ornamentasi) lebih menyerupai berbagai komponen candi-candi Jawa Tengah yang dalam banyak hal berbeda jika dibandingkan bangunan sejenis yang terdapat di Padang Lawas maupun di Pasaman.

#### **4. Penutup**

Sejumlah data yang telah tersaji dan diuraikan tentang keterkaitan antardata sebagaimana telah dipaparkan di atas merupakan gambar yang masih kabur tentang eksistensi jalur interaksi kuno, ketika kebudayaan India (Hindu-Buddha) mendominasi sebagian besar kawasan di Pulau Sumatra. Setidaknya terdapat dua jalur interaksi penting di kawasan

Sumatra bagian utara, yakni jalur interaksi Barus--Pakpak--Tanah Karo--Kota Cina dan Pulau Kampe; serta jalur interaksi Barus/Sibolga--Mandailing--Padang Lawas--Pasaman yang bukan mustahil keduanya juga saling terkait pada masanya. Hasil tinjauan sementara terhadap sejumlah artefak dari situs Sipamutung dan Kota Cina menunjukkan kesamaan yang menarik. Penggerak utama dari kedua jalur interaksi tersebut nyaris sama yakni emas dan kapur barus, namun untuk jalur interaksi Barus—Pakpak--Tanah Karo--Kota Cina dan Pulau Kampe terdapat satu tambahan produk alam yakni kemenyan. Kontak antarmanusia di sepanjang jalur interaksi tersebut telah meninggalkan jejak-jejaknya pada sejumlah artefak penanda penting, yang didukung oleh sejumlah data historis kontemporer maupun dari masa yang lebih muda (lihat peta).



**Peta jalur-jalur interaksi kuno pesisir—pedalaman Sumatra bagian utara**

Keberadaan jalur interaksi kuno tersebut menjadi media penting dalam transformasi budaya di sebagian daerah Sumatra bagian utara, yang terus berlanjut -bahkan- hingga menjelang bercokolnya kekuasaan kolonial Belanda. Pada dasarnya, para penjajah Eropa yang mulai mengeksplorasi Pulau Sumatra sejak abad ke-16 M, mengikuti jalur interaksi kuno yang telah eksis sejak lama. Lebih jauh, mereka kemudian bahkan mengeksploitasi lebih banyak sumber daya alam yang tersedia di kawasan sekitar jalur interaksi kuno itu. Dampak lebih lanjut dari kondisi tersebut adalah perluasan jalur interaksi yang telah ada sekaligus

meningkatkan kualitas jalur interaksi kuno tersebut. Jaringan jalan yang menghubungkan sejumlah tempat di pedalaman Pulau Sumatra saat ini, pada dasarnya mengikuti jalur-jalur yang telah lama ada. Di masa lalu, jalur interaksi itu berfungsi sebagai saluran-saluran pembawa hasil-hasil alam pedalaman Sumatra seperti emas, kamper dan kemenyan; atau barang-barang dari pesisir yang dibawa ke pedalaman seperti garam dan kapas. Beberapa jalur kuno itu hingga kini masih menyisakan namanya yang merujuk pada fungsi lamanya, seperti *Namu Sirasira* (Sungai Garam) atau *Namu Terasi* (Sungai Terasi) yang menghubungkan antara kawasan di sekitar Teluk Aru tempat situs Pulau Kampe berada dengan dataran tinggi Tanah Karo. Pada masa yang jauh lebih muda peran itu terus berlanjut namun benda-bendanya berbeda menjadi teh, kopi, getah karet, tembakau dan minyak sawit.

## Kepustakaan

- Adhyatman, Sumarah. 1993. *Manik-manik di Indonesia*. Jakarta: Djambangan.
- Anderson, Jhon. 1826. *Mission to The East Coast of Sumatra in 1823*. Edinburgh: W. Blackwood/London, T. Cadell Strand.
- ANRI Swk 144/7. *Handelsverslag over 5 jaren, 1834-1938*.
- Asnan, Gusti. 2007. *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatra*. Yogyakarta: Ombak.
- Berutu, Lister dan Nurbani Padang. 2007. *Tradisi dan Perubahan*. Medan: Grasindo Monoratama.
- Berutu, Tandak. 2007. "Upacara Adat pada Masyarakat Pakpak Dairi dalam Berutu." Lister dan Nurbani Padang ed. *Tradisi dan Perubahan*. Medan: Grasindo Monoratama: 7-35.
- Boomgart, L. 1947. "Out Mijnerwerken op Sumatra's Westkust." *Geologie en Mijnbouw* 925.
- Burton & Ward. 1827. "Report of Journey into The Batak country in The Interior of Sumatra in the year 1824." *TRASL* I: 485-513.
- Cats, J. A. M. Baron de Raet van. 1875. "Reizen in de Battaklanden in December 1866 en Januari 1867." *Tijdschrift voor indische Taal-, Land- en Volkenkunde* 22.
- Damais, Louis-Charles. 1955. *E'tudes d'Ephigraphie Indonesienne: IV. Discussion de la Date des Inscriptions*. BEFEO. Jilid XLVII (1): 251-441.
- Dobbin, Christine. 1977. "Economic Change in Minangkanaou as a Factor in the Padri Movement, 1784-1849." *Indonesia* no. 23. Cornell University.
- Groeneveldt, W.P. 1960. *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*. Jakarta : C.V. Bharata.
- Guillot, Claude, dll. 2008. *Barus Seribu Tahun Yang Lalu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Haan, C. de. 1875. "Verslag van eene Reis in de Bataklanden." *VGB* 28: 1-57.
- Hagen, H. De. 1883. "Zu den Wanderungen der Battas." *Das Ausland* 01: 9-13.
- Kemp, P.H. van der. 1894. "Aean Bijdrage tot E.B. Kielstra's opstellen over Sumatra's Westkust." *BKI* 2.
- Kévonian, Kéram. 2002. "Suatu Catatan Perjalanan di Laut Cina Dalam Bahasa Armenia." *Lobu Tua Sejarah Awal Barus* (Claude Guillot, ed). Jakarta: École française d'Extrême-Orient, Association Archipel, Pusat Penelitian Arkeologi, dan Yayasan Obor Indonesia.
- Koestoro, Lucas Partanda, et.al. 2001. *Berita Penelitian Arkeologi No. 6 Penelitian Arkeologi di Kotamadya Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatra Utara*. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Kozok, Uli. 1999. *Warisan Leluhur Sastra Lama dan Aksara Batak*. Jakarta: École française d'Extrême-Orient & Kepustakaan Populer Gramedia.
- Kroesen, J. A. 1897. "Eene reis door de lanschappen Tandjoeng Kassau, Siantar en Tanah Djawa." *TBG* XXXIX: 229-304.



- Marsden, William. 1788. *Histoire de Sumatra*. Paris: L. tp.
- , 1999. *Sejarah Sumatra*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Middendrop, W. 1929. "The Administration of The Outer Provinces of The Netherland Indies." B. Schrieke ed. *The Effect of Western Influence on Native Civilisations in The Malay Archipelago*. Batavia: Royal Batavia Society of Arts and Sciences: 34-70.
- McKinnon, Edmund Edwards. 1993-1994. "Arca-Arca Tamil di Kota Cina." *Saraswati Esai-Esai Arkeologi* 2, *Kalpataru Majalah Arkeologi* No. 2. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: 53-59.
- , 2009. "Ceramics, Cloth, Iron and Salt: Coastal Hinterland Interaction in The Karo Region of Northern Sumatra." *From Distance Tales: Archaeology and Ethnohistory in The Highlands of Sumatra*. Dominic Bonatz, John Miksic, J. David Neidel, Mai Lin Thoa-Bonatz ed. New Castle: Cambridge Scholars Publishing.
- Munoz, Paul Michel. 2006. *Early Kingdoms Of The Indonesian Archipelago and The Malay Peninsula*. Singapore: Editions Didier Millet Pte. Ltd.
- Parkin, Harry. 1978. *Batak Fruit of Hindu Thought*. Mandras: The Christian Literature Society.
- Perret, Daniel & Hedy Surachman ed. 2009. *Histoire De Barus III Regards Sur Une Place Marchande De l'Océan Indien (Xlle-milieu du XVIIe s.)*. Paris: Cahier d' Archipel 38.
- Perret, Daniel. 2010. *Kolonialisme dan Etnitas Batak dan Melayu di Sumatra Timur Laut*. Jakarta: Kepustakaan populer Gramedia.
- Sartono, S. 1984. "Emas di Sumatra Kala Purba." *Berkala Arkeologi Amerta* No. 8. Jakarta: Puslitarkenas.
- , Tt. *Indische Taal-, Land-en Volkenkunde*. Batavia: Kononklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- Setianingsih, Rita Margaretha. 2005. *Berita Penelitian Arkeologi No. 10: Prasasti dan Bentuk Pertulisan Lain di Wilayah Kerja Balai Arkeologi Medan*. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Siahaan, E. K, dkk. 1977/1978. *Survei Monografi Kebudayaan Pakpak Dairi di Kabupaten Dairi*. Medan: Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Sumatra Utara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Sinuhaji, Tolen dan Hasanuddin. 1999/2000. *Batu Pertulisan di Kabupaten Pakpak Dairi*. Medan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Museum Negeri Provinsi Sumatra Utara.
- Soekmono. 1977. *Candi, Fungsi dan Pengertiannya*. Jakarta: Direktorat Pembinaan dan Pengabdian Pada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Subbarayalu, Y. 2002. "Prasasti Perumpulan Pedagang Tamil di Barus Suatu Peninjauan Kembali." *Lobu Tua Sejarah Awal Barus*. Claude Guillot ed. Jakarta: École française d'Extrême-Orient, Association Archipel, Pusat Penelitian Arkeologi, dan Yayasan Obor Indonesia: 17-26.
- , 2009. "A Trade Guild Tamil Inscription at Neusu, Aceh." Daniel Perret & Hedy Surachman ed. *Histoire De Barus III Regards Sur Une Place Marchande De l'Océan Indien (Xlle-milieu du XVIIe s.)*. Paris: Association Archipel & École française d'Extrême-Orient: 529-532.
- Utomo, Bambang Budi. 2007. *Prasasti-Prasasti Sumatra*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Westenberg, C.J. 1891. "Nota over de onafhankelike Bataklanden" *TBG XXXIV*: 105-116.
- Wolters, O.W. 1967. *Early Indonesian Commerce: a study on the Origin of Srivijaya*. Ithaca: Cornell University Press.

# LESUNG BATU, CERMINAN PANDANGAN HIDUP MASYARAKAT BATAK TOBA

## STONE MORTAR, A REFLECTION TO BATAK TOBA WAY OF LIFE

**Ketut Wiradnyana**

**Balai Arkeologi Medan**

Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No. 1, Medan  
*ketut\_wiradnyana@yahoo.com*

### **Abstrak**

Di perkampungan tradisional Pulau Samosir banyak ditemukan lesung batu. Lesung merupakan benda etnoarkeologi mengingat bahan dan teknologinya mencerminkan kesinambungan dari sejak masa lalu hingga kini. Lesung batu dapat memiliki sebuah atau lebih lubang dan difungsikan sebagai tempat untuk mengolah berbagai keperluan hidup. Lesung ada juga yang dipahat dengan pola hias tertentu. Bentuk lesung seperti itu tampaknya tidak hanya mengisyaratkan akan fungsi praktis semata akan tetapi juga memuat berbagai aspek yang berkaitan dengan masyarakatnya. Untuk mengungkapkannya, maka digunakan metode deskriptif dengan penalaran induktif. Metode dimaksud diharapkan dapat menjelaskan berbagai aspek yang dikandung benda budaya dimaksud diantaranya aspek teknologi, religi, lingkungannya dan sosial termasuk didalamnya penggambaran pandangan hidup masyarakat Batak Toba.

**Kata Kunci:** Batak Toba, lesung batu, Samosir

### **Abstract**

*In Samosir island traditional kampongs, stone mortar are often found. Mortars are ethnoarhaeological stuff considering thier material and technology refelct a sustainability from the past to the present. Stone mortars may have more than one hole and may function as a container to process various life needs. Mortars may also have certain decoration patterns. Such decorated mortars seem to have indicated not only their practical uses but also contained various sociological aspects. In order to reveal them, descriptive method with inductive reasoning is applied. Such method is expected to explain various cultural aspects contained such as religion, technology, environment, and social including Batak Toba life perspective.*

*Key words:* Batak Toba, stone mortar, Samosir

## **1. Pendahuluan**

### **1.1. Latar Belakang**

Lesung batu merupakan benda budaya yang kerap ditemukan di situs-situs megalitik dan juga pada masyarakat tadisional di Indonesia. Lesung secara umum berbentuk persegi dan ada juga yang berbentuk bulat atau tak beraturan. Di bagian permukaannya terdapat lubang. Lesung ada yang terbuat dari bahan batu ada juga yang terbuat dari bahan kayu. Perbedaan bahannya cenderung tidak membedakan fungsinya. Lesung merupakan salah satu benda budaya yang kerap terabaikan dalam pengamatan penelitian. Mengingat lesung kerap

---

Naskah diterima: 24 Agustus 2011, revisi terakhir: 13 Oktober 2011

ditemukan pada setiap situs ataupun lokasi tradisional suatu kebudayaan. Selain itu perlakuan terhadap lesung yang berbeda dibandingkan arca atau benda budaya yang berkaitan dengan religi misalnya, menjadikan lesung tidak begitu istimewa di mata para peneliti atau bahkan di mata pengusung budaya itu sendiri. Sebagai sebuah benda budaya yang masih digunakan hingga kini, maka lesung tentu memiliki peran tersendiri seperti benda budaya yang lainnya. Begitu juga berbagai aspek budaya yang ada padanya tentu juga dapat menggambarkan kehidupan sebuah masyarakat.

Lereng Pusuk Buhit di Pulau Samosir dipercaya sebagai wilayah cikal bakal masyarakat Batak di Sumatra Utara. Berbagai tinggalan arkeologis dan etnoarkeologis yang masih ditemui di wilayah ini diantaranya berkaitan dengan arca batu, rumah adat, wadah kubur dan lesung batu. Samosir ternyata tidak hanya menarik dari budaya masa lampunya. Budaya sekarang, khususnya menyangkut seni hias menampakkan karakter tersendiri yang sangat kompleks. Di satu pihak seni hias masih memperlihatkan karakter budaya prasejarah (asli) dengan motif-motif atau figur khas, seperti hiasan geometris (tumpal, segi empat, belah ketupat, bulatan) dan sulur-sulur, serta pahatan kedok muka dengan karakter menakutkan. Di pihak lain tampak motif-motif dan figur yang menunjukkan karakter moderen. Adanya pola hias prasejarah dan moderen pada benda budaya tersebut menggambarkan kesinambungan kebudayaan dalam unsur seninya.

Lesung batu di Pulau Samosir merupakan tinggalan budaya yang tidak banyak mengalami perubahan baik bentuk maupun fungsinya dari masa lalu hingga kini, sehingga benda budaya ini masih dianggap dapat memberikan berbagai informasi kehidupan masyarakat Batak masa lalu. Kondisi lesung batu di Pulau Samosir masih relatif baik mengingat masyarakat sekarang dalam mengolah padi menjadi beras sudah menggunakan mesin, sehingga fungsi dari lesung batu semakin terbatas. Kondisi tersebut menjadikan lesung batu hanya mengalami pergeseran fungsi semata, sehingga sebagai sebuah benda etnoarkeologi berbagai informasi yang dikandungnya sangat berarti bagi pengungkapan berbagai aspek pada masyarakat Batak Toba di Pulau Samosir.

## **1.2. Permasalahan, Tujuan dan Ruang Lingkup**

Lesung tampaknya dapat menggambarkan berbagai aspek budaya dan lingkungan. Adanya kesinambungan unsur-unsur memungkinkan benda budaya tersebut mengalami perkembangan baik bentuk maupun fungsinya. Untuk itu maka permasalahan yang dikemukakan dalam bahasan ini diantaranya meliputi: apakah unsur-unsur yang ada pada lesung batu dapat mencerminkan pandangan hidup masyarakat Batak Toba?

Uraian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai aspek pada lesung batu yang terdapat pada masyarakat di Pulau Samosir. Tentu saja aspek-aspek yang ada dimaksud telah dianalogikakan dengan kondisi penduduknya sekarang.

Adapun ruang lingkup materi dari bahasan ini hanya terbatas pada benda budaya etnoarkeologi yang berupa lesung batu. Sedangkan ruang lingkup wilayahnya yaitu lesung batu yang terdapat di wilayah Pulau Samosir, Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatra Utara.

### **1.3. Landasan Teori dan Metode**

Sebuah lesung selain memiliki bentuk dan fungsi tertentu juga merekam berbagai aspek-aspek lain dari kehidupan masyarakat seperti kesenian, religi, dan teknologi bahkan sebagai sebuah simbol mata pencaharian hidup dan juga status sosial yang sekaligus merupakan identitas pada masa lalu. Jadi lesung merupakan salah satu simbol yang dimiliki masyarakat Batak Toba. Upaya memahami lesung sebagai tinggalan budaya materi sebagai sebuah simbol dalam masyarakat juga dapat dijelaskan melalui konsep simbol yang diuraikan oleh Clifford Geertz (1973), yang menganggap simbol-simbol mengkomunikasikan makna yang sesungguhnya tentang seseorang atau tentang sesuatu (Abdullah 2006, 240-1). Artinya lesung dapat menggambarkan berbagai aspek baik itu menyangkut manusianya dengan berbagai perilaku dan tujuan hidupnya termasuk juga lingkungannya. Sejalan dengan itu simbol memiliki makna yang dikaitkan dalam mitos-mitos dan dioperasionalkan dalam unsur budaya yang lainnya sehingga lambat laun menjadi bagian dari unsur budaya yang lain tersebut. Artinya simbol yang sama dapat dipakai baik dalam konteks politik maupun dalam konteks religi (Geertz 1995, 102). Hal ini memungkinkan lesung batu tidak hanya berbakaitan dengan aspek ekonomi, atau sistem masyarakatnya semata tetapi juga dapat berkaitan dengan aspek religi dan juga aspek sosial lainnya dalam kehidupan masyarakat Batak Toba di Pulau Samosir.

Konsep yang senada yang menguatkan landasan teori tersebut di atas diungkapkan juga oleh Raymond Firth (1939), yang menyatakan bahwa dalam banyak masyarakat sederhana dan masyarakat pedesaan di dunia, sistem ekonomi tidak merupakan suatu unsur tersendiri (terpisah dengan unsur lainnya) karena tidak ada dalam konsepsi penduduk masyarakat non industri pemisahan antarunsur. Lebih jauh dikatakan bahwa pada masyarakat sederhana sistem ekonomi terlebur kedalam unsur lain termasuk unsur religi (Koentjaraningrat 1990, 175).

Metode yang digunakan dalam upaya mengungkapkan berbagai aspek yang termuat dalam benda budaya diantaranya melalui pengamatan/ observasi, pencatatan, pengukuran, dan penggambaran, pemotretan, serta dilengkapi dengan wawancara. Penalaran induktif akan menghasilkan data kualitatif yang nantinya setelah dianalisa akan memungkinkan dihasilkannya informasi bagi penginterpretasian makna keberadaan benda budaya.

## **2. Hasil dan Bahasan**

### **2.1. Wilayah dan Budaya**

Pulau Samosir masuk ke dalam wilayah Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatra Utara. Samosir sebagai satu kesatuan geografis yang dikelilingi oleh Danau Toba memiliki kekhasan tersendiri dalam tinggalan arkeologis. Tinggalan bercorak prasejarah, khususnya megalitik, merupakan unsur yang paling menonjol seperti kubur batu berupa sarkofagus dan tempayan batu. Kehadiran tinggalan-tinggalan ini diduga erat kaitannya dengan sejarah hunian masyarakat Batak yang dipercaya berasal dari lereng Pusuk Buhit dan secara mendasar berkaitan dengan konsepsi kepercayaan pemujaan terhadap arwah nenek moyang. Keberadaan tinggalan megalitik tersebut juga menjadi bukti pernah berkembangnya suatu teknologi dengan objek batu. Keberadaan tinggalan itu sekaligus menjadi bukti berkembangnya suatu budaya dengan karakter tersendiri.

Secara geologis Pulau Samosir terbentuk atas batuan vulkanis yang didominasi batu pasir tufaan dan andesitik sehingga menjadikan pulau ini tergolong kering dan tandus. Keadaan geologis tersebut diperkuat keadaan topografinya yang bergunung-gunung, sehingga menyulitkan pengembangan areal pertanian. Daerah subur terbatas di lembah-lembah sempit, bagian bawah lereng perbukitan, dan di sepanjang pesisir. Keadaan topografis yang bergunung-gunung dengan kemiringan tersebut menyebabkan berbagai hambatan dalam pengembangan pertanian seperti perluasan lahan pertanian. Namun demikian sebagian besar penduduk Pulau Samosir awalnya bergerak dalam bidang pertanian, hanya beberapa waktu berselang penduduknya melebarkan mata pencahariannya sebagai peternak ikan (keramba) di Danau Toba.

Situasi geografis yang demikian menyebabkan hunian lebih cenderung berpola sirkuler dimana perkampungan lebih memusat di sepanjang danau di sekeliling pulau. Di bagian dalam, Pulau Samosir hunian jauh lebih jarang, cenderung berpola acak, mengikuti keberadaan lembah atau lahan produktif. *Huta* (kampung) merupakan satu kelompok hunian yang terdiri dari beberapa rumah dan dikelilingi oleh tembok tanah/batu yang di atasnya ditanami pohon bambu. *Huta* dibangun sebagai awal dari hunian menetap, induk huta yang

menjadi sumber warga *huta* lain yang berdiri kemudian (*huta parserahan*) atau pengembangan dari *huta* yang telah ada atau *huta* baru yang disebut *sosor* atau *pagaran* (Simanjuntak 2006, 163-5). Biasanya lahannya berbentuk empat persegi dengan deretan rumah, dan di depannya terdapat lumbung padi dan pada bagian belakang terdapat halaman dapur. Di sekitar *huta* biasanya berupa lahan pertanian dan perkebunan. Pendiri *huta* merupakan orang yang pertama membuka lahan dan sekaligus yang memiliki lahan *huta* dan lahan pertaniannya.

## **2.2. Lesung di Pulau Samosir**

### **a. Kecamatan Sianjur Mula-Mula**

Di Huta Lumban Aek, terdapat 3 buah batu Lesung, dua diantaranya masing masing berukuran panjang 110 Cm, lebar 75 Cm dan tebal 35 Cm. Adapun lubang lesung berdiameter 25 Cm dengan kedalaman lubang 20 Cm. Lesung batu lainnya berukuran panjang 80 Cm X 80 Cm, tebal 40 Cm, diameter lubang berukuran 25 Cm dan kedalaman 19 Cm. Lesung tersebut difungsikan sebagai tempat menumbuk beras, sayuran (daun ubi) dan bahan obat-obatan.

Di Huta Aek Boras, Desa Sianjur Mulamura terdapat lesung berukuran panjang 120 Cm, lebar 70 Cm dan tingginya/tebal mencapai 40 Cm. diameter lubang 27 Cm dan kedalaman 22 Cm. Lesung ini fungsinya berkaitan dengan aspek ekonomi, Lesung batu lainnya berukuran 45 Cm X 35 Cm, tebal 22 Cm, memiliki lubang sebanyak 3 buah, berdiameter 7 Cm. Lesung ini kemungkinan fungsinya khusus (tidak berkaitan dengan pertanian) yaitu menghaluskan bahan obat.

Di Huta Balian Galung, Desa Sianjur Mulamura, terdapat lesung batu berbahan andesit berukuran sangat besar dengan panjang 5 meter, lebar 320 Cm dan tinggi 125 Cm. Lesung dipahat bertingkat tiga dengan jumlah lubang sebanyak lima buah. Pada tingkatan pertama tidak terdapat lubang, kemungkinan merupakan dasar pijakan untuk orang yang menggunakannya. Undakan ke-dua semakin kebelakang terdapat dua lubang yang berdiameter 26 Cm, kedalaman 22 Cm. Antara satu lubang dengan lubang lainnya dipisahkan dengan pelipit. Adapun pada undakan ketiga yang terletak semakin ke tinggi terdapat tiga lubang yang masing-masing berdiameter 28 Cm x 23 Cm, 26 x 23 Cm, 26 Cm x 22 Cm. dilihat dr keletakan lubangnya, lesung ini lebih mencerminkan aspek simbol dibandingkan dengan aspek fungsinya. Tidak jauh dari lesung batu tersebut terdapat sebuah lesung batu andesit berukuran lebih kecil yaitu diameter lubang 22 Cm x 15 Cm.

### **b. Kecamatan Pangururan**

Di Desa Sijambur terdapat tiga buah lesung batu yang terbuat dari batu pasir tufaan dan andesit. Dua diantaranya memiliki bentuk membulat dan satu lainnya bentuknya persegi. Sebuah lesung yang membulat memiliki diameter berkisar 80 Cm dengan tinggi 50 Cm dengan pengerjaan yang sederhana dan yang lainnya memiliki diameter berkisar 75 Cm dan tinggi 68 Cm, berpelipit pada bagian pinggirannya. Lesung batu yang berbentuk persegi memiliki panjang 80 Cm, lebar 65 Cm dan tinggi 68 Cm. Masing masing lesung tersebut memiliki satu lubang dengan diameter lubang 20-21 Cm dan kedalamannya 16-19 Cm.

Di Huta Raja, Desa Lumban Suhisui lesung batu andesit diletakkan di tengah perkampungan. Lesung batu di lokasi ini ada dua buah. Sebuah diantaranya berukuran panjang 130 Cm dan lebar 110 Cm serta diameternya 20 Cm. Sebuah yang lainnya berukuran panjang 100 Cm dan lebar 90 Cm.

### **c. Kecamatan Palipi,**

Di Desa Sigaol Simbolon, sebuah lesung batu berbahan andesit dengan bentuk persegi panjang yang dikelilingi pelipit. Di bagian tengah terdapat sebuah lubang. Lesung ini mempunyai 2 buah tonjolan di bagian depan dan di bagian belakang. Di bagian depan terdapat pahatan sebuah kedok muka yang tidak lengkap dengan mata melotot, berkesan menakutkan. Pada bagian belakang terdapat pahatan kepala seorang tokoh dengan kondisi aus, mata bulat, hidung pesek, dahi lebar dan tinggi, dagu kecil. Ukuran panjang 122 Cm, lebar 34 Cm, tinggi 50 Cm. Tebal pelipit 9 Cm. Diameter lubang 21 Cm, kedalaman 20 Cm.

Di Desa Hatoguan Lumban Sinaga terdapat sebuah lesung batu dengan 2 buah lubang berdiameter berkisar 20 Cm, serta mempunyai pola hias di bagian depan dan belakang. Pada ujung-ujung lesung dibuat agak tinggi, di bagian badan atas dibuat besar dan mengecil di bagian bawahnya sehingga terlihat seperti perahu. Hiasan di bagian depan berupa pahatan manusia dalam posisi berdiri pada sebuah bantalan yang berbentuk setengah lingkaran, kedua tangan tidak digambarkan, hiasan di atas kepala berupa kepala kerbau (?) dengan 3 buah tanduk, telinga dipahatkan ke samping, dan mata kecil. Garis pahatan rahang kerbau menjadi satu dengan penggambaran hidung. Penggambaran mata patung manusia ini bulat, bibir tipis namun lebar, dagu persegi, badan dan kaki digambarkan semakin ke bawah mengecil. Hiasan di belakang lesung batu berupa cecak yang penggambarannya besar dan gemuk sehingga memenuhi bidang belakang lesung batu tersebut. Ekor dari cecak tersebut mengarah ke kanan. Pada bagian bawah dan permukaan atas lesung berpelipit yang lebarnya tidak beraturan dari 6--11 Cm.

**d. Kecamatan Simanindo,**

Di Desa Pardomuan ada dua buah lesung batu berbahan andesit berukuran panjang 390 Cm, lebar 350 Cm dan ukuran lubang rata-rata dengan diameter 22 Cm, dan kedalaman 15 Cm. Sebuah diantaranya terletak dalam kompleks situs punden berundak dan sebuah yang lainnya di luar kompleks tersebut. Lesung batu yang terletak diantara kubur dan Patung batu, dibuat dari blok batu dengan permukaan rata dan bentuk tidak beraturan, pada permukaanya terdapat 5 buah lubang. Lubang disusun dalam 2 baris, sebuah baris terdiri dari 2 lubang dan lainnya dan 3 buah lubang. Pada salah satu sudut batuan tersebut dipahatkan sebuah relief kedok muka manusia.

Lesung batu di luar kompleks punden berundak yang masih masuk ke dalam wilayah Kampung Pagar Bolak, berbentuk persegi panjang dengan 3 buah lubang masing-masing berdiameter 24 Cm dan kedalamannya 16 Cm.

Di Desa Martoba terdapat sebuah lesung batu berbahan pasir tufaan dengan bentuk bulat oval, dilengkapi sebuah lubang besar dan 4 lubang kecil. Adapun ukuran tinggi adalah 100 Cm, diameter bawah 77 Cm, diameter atas 43 Cm. Lubang yang besar berdiameter 20 Cm dengan kedalaman 12 Cm, terletak di tengah, 4 lubang kecil terletak di sudut, 2 di depan dan 2 di belakang, mempunyai ukuran yang sama, diameter 8 Cm dan kedalaman 5 Cm.

Di Desa Sosor Maria, lesung batu bentuknya memanjang dengan kedua ujungnya agak membulat, dipahatkan pada lempengan andesit. Ukuran panjang 175 Cm, lebar 85 Cm, tingi 17 Cm. Pada bidang atas (datar) terdapat 3 buah lubang yang berjejer, kurang lebih berukuran sama, diameter lubang 21 Cm, kedalaman 12 Cm.





Variasi lesung batu di Samosir

### 2.3. Lesung dan Aspek Budaya dan Lingkungan

Berdasarkan keletakannya, keberadaan lesung batu di Pulau Samosir dapat dibagi menjadi 2 yaitu lesung batu yang terlepas dengan batuan dasarnya<sup>2</sup> dan lesung batu yang tak terlepas dengan batuan dasarnya. Sebuah lesung, prinsipnya mengalami pengerjaan yaitu pada bagian lubangnya, namun tidak semua lesung batu yang terlepas dari matriksnya mengalami pengerjaan pada bentuknya (selain lubang). Adapun bentuk dari lesung sebagai sebuah benda budaya cenderung persegi, selain membulat dan tak beraturan. Bentuk lesung yang persegi dan yang membulat cenderung dihasilkan dari pengerjaan bongkahan batu dan lepas dari matriks. Bentuk lesung yang tak beraturan biasanya memanfaatkan batuan yang ada di sekitar tempat tinggalnya, langsung dipahat tanpa dilepas dari matriksnya (masih melekat dengan matriks). Untuk lesung yang lepas dari matrik, umumnya berbentuk persegi dan ada yang disangga beberapa batu, ada juga yang langsung bersentuhan dengan tanah. Bentuk lesung yang disangga dengan batu diindikasikan diadopsi dari bentuk dolmen, selain itu ada juga lesung batu yang menyerupai bentuk sarkofagus (Barbier 1987, 51). Lesung yang berbentuk seperti dolmen secara praktis diindikasikan sebagai upaya untuk memberikan posisi yang ideal bagi sebuah lesung baik itu dalam kaitannya dengan penumbukan (tidak goyang) maupun pengambilan bahan dari lubang (tidak terlalu rendah). Landasan tersebut diperlukan juga disebabkan oleh kondisi bahan dasar lesung yang tak beraturan atau bagian bawah lesung yang tidak dikerjakan sehingga diperlukan landasan yang baik dan ideal dalam pemanfaatannya.

<sup>2</sup> Batuan dasar yang dimaksud adalah batuan yang masih melekat secara alami di tanah

Lesung dengan ukuran yang kecil namun berhias kemungkinan berkaitan dengan fungsi sebagai tempat untuk mengolah obat<sup>3</sup>. Untuk lubang yang tidak terlalu dalam berkaitan dengan aspek lainnya yaitu tempat bantalan anak lesung (gandik) atau fungsi lainnya, seperti hanya sebagai hiasan semata. Pelipit yang kerap ada pada pinggiran lesung baik berkaitan dengan fungsi praktis yaitu agar bahan yang ditumbuk tidak keluar dari permukaan lesung juga menambah keindahan (estetika). Lesung dengan pelipit juga ditemukan di situs-situs megalitik di Tinggihari, Kecamatan Pulau Pinang, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan. Selain itu juga ditemukan di situs megalitik Suliki, Kabupaten Limapuluh Koto, Sumatera Barat (Sukendar 1997, 38-64). Keberadaan lesung batu di situs-situs megalitik tersebut mengindikasikan bahwa lesung merupakan salah satu benda budaya materi yang menggambarkan perkembangan teknologi pada masa megalitik.

#### **a. Aspek Teknologi**

Manusia memerlukan berbagai peralatan agar lebih mudah dalam menjalani kehidupannya. Peralatan hidup yang digunakan mengindikasikan teknologi yang berkembang pada masanya selain sebagai upaya melaksanakan mata pencaharian hidup, juga memudahkan dalam upaya mengorganisasi masyarakat, dan upaya mengekspresikan rasa keindahan (Koentjaraningrat 1990a, 346). Ada berbagai macam peralatan hidup, satu diantara alat-alat produktif adalah lesung, yang secara umum fungsinya berkaitan dengan pengolahan padi menjadi beras.

Bahan baku pembuatan lesung di Pulau Samosir yaitu batuan andesit dan batu pasir tufaan terdapat di sekitar hunian. Di Pulau Samosir, teknologi pada masa megalitik memiliki tinggalan bangunan yang cenderung variatif, seperti wadah kubur yang berbahan batu. Kondisi ini mengindikasikan teknologi pemahatan sudah tampaknya lebih dikenal luas. Kondisi tersebut menjadikan berbagai teknologi yang berkaitan dengan bahan baku dari batu telah sangat umum berlangsung di wilayah Pulau Samosir.

Pengamatan atas lesung-lesung di Pulau Samosir menunjukkan bahwa di Kecamatan Simanindo, diameter lubang lesung cenderung sama yaitu 20 Cm. Di Kecamatan Palipi, diameter lubang berkisar 21 Cm, sedangkan di Kecamatan Pangururan juga berkisar 20-21 Cm. Di Kecamatan Sianjur Mulamula diameter lubang lesung lebih variatif. Kondisi ini mengasumsikan bahwa di setiap kampung dalam satu kecamatan, lesung memiliki kecenderungan ukuran lubang yang sama. Kesamaan ukuran lubang itu mengindikasikan kesamaan alat dan teknik yang digunakan dalam membuat lubang lesung, atau juga dapat

---

<sup>3</sup> Pemberian pola hias pada wadah atau benda budaya lainnya bagi masyarakat tradisional di Pulau Samosir kerap dikaitkan dengan tujuan religius seperti upaya menolak bala atau menambah kekuatan obat.

berarti bahwa si pembuat lesung di dalam satu kampung atau bahkan satu kecamatan adalah orang yang sama sehingga peralatan (besar dan panjangnya pahat serta mal) yang digunakan juga sama. Perbedaan lubang lesung pada setiap kecamatan diantaranya menunjukkan bahwa sipembuat lesung pada masing-masing kecamatan berbeda.

Sedangkan untuk wilayah Kecamatan Sianjur Mulamula nampaknya si pembuat lesung cukup banyak atau mal yang dimiliki lebih beragam, sehingga variasi diameter lubang lesung lebih beragam. Kemungkinan lain yaitu lesung-lesung di sana memiliki babakan waktu yang jauh lebih panjang sehingga kemungkinan pembuatnyapun dari generasi yang berbeda-beda. Bahan lesung di Kecamatan Sianjur Mulamula yang cenderung dari batuan andesit menunjukkan pengerjaan lebih sulit sehingga memerlukan teknologi yang lebih maju (peralatan lebih khusus) dibandingkan dengan pengerjaan bahan baku lesung dari bahan batu pasir tufaan.

Pengamatan atas kepadatan bangunan megalitik di Pulau Samosir menampakkan bahwa di Kecamatan Simanindo memiliki tinggalan arkeologis yang berbahan batu cukup banyak variasinya. Kondisi itu jika dikaitkan dengan folklor asal mula masyarakat Batak maka perpindahan penduduk dari lereng Pusuk Buhit dapat menyebar ke sekitar Pusuk Buhit (konsep penyebarannya atau juga pendirian *huta* baru/*sosor/pagaran* seperti itu<sup>4</sup>) dan sebagian ada yang jauh dari lereng Pusuk Buhit yaitu diantaranya langsung mencari lahan baru di wilayah Kecamatan Simanindo. Perpindahan langsung seperti itu, kemungkinan berkaitan dengan lokasi hunian yang baru ideal bagi pendirian *huta* baru atau kelompok orang dari Pusuk Buhit berpindah ke utara disertai oleh orang yang memiliki keahlian memahat atau kelompok pembuat lesung batu (pemahat batu) pindah dari Pulau Samosir bagian selatan ke Pulau Samosir bagian utara<sup>5</sup>.

#### **b. Aspek Ekonomi**

Areal bercocok tanam yang dilakukan masyarakat Batak Toba di Pulau Samosir pada areal-areal dataran rendah yaitu pada lembah-lembah yang arealnya dekat dengan permukaan Danau Toba dan juga sekaligus sebagai wilayah penampung curah hujan. Pulau Samosir wilayahnya berbukit dan memiliki tanah dengan lapisan humus yang tipis maka pertanian kerap dilakukan di perladangan dengan sistem tadah hujan. Bagi Orang Batak Toba, sawah

---

<sup>4</sup> *Huta* memiliki batas wilayah berkisar 30 kaki atau lebih dari *huta* induk sebagai lahan cadangan, kalau lebih dari pada itu dapat menjadi wilayah *huta* lain atau tanah yang tidak ada yang menduduki (lihat Vergouwen dalam buku Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba, 1986:122)

<sup>5</sup> Keberadaan pembuat lesung batu diinformasikan oleh Jujur Sagala (90 th) pemilik lesung batu berbahan batuan monolit andesitik dengan ukuran yang besar di *Huta* Balian Galung, Desa Sianjur Mulamula. Lesung itu dibuat pada jaman Jepang selama sebulan oleh 3 (tiga) orang tukang dari Tomok, Kec. Simanindo dengan upah 100 kaleng padi (1 kaleng padi berkisar 16 Kg).

(basah/kering) itu awalnya berfungsi sebagai sumber kehidupan jasmani sehari-hari, bernilai ekonomis kemudian berkembang menjadi fungsi lambang adat hingga berfungsi religius selain juga berfungsi menciptakan keseimbangan antara mereka yang memberi dan menerima benda *reciprocitas* tersebut (Simanjuntak 2005, 6-7). Kondisi itu mempengaruhi berbagai bangunan tradisional seperti halnya lesung yang tidak semata-mata berfungsi ekonomis tetapi juga sebagai sebuah simbol baik itu berkaitan dengan aspek sosial maupun aspek religi.

Masyarakat petani selalu mengupayakan hasil pertaniannya baik, sehingga memiliki bahan pangan yang melimpah. Untuk mengolah hasil pertanian tersebut diperlukan lesung (alat produktif). Berbagai bahan pangan yang diolah pada lesung batu tidak hanya terbatas pada padi semata tetapi juga bahan pangan lainnya seperti ubi, daun ubi, dan juga ramuan obat-obatan (inti obat). Inti obat dibuat oleh *datu*<sup>6</sup> dengan menghaluskan bahan ramuan pada lesung untuk kemudian dicampur dengan ramuan lainnya (Purba 2001, 44). Masyarakat Batak Toba mengenal jenis padi-padian yang diolah dengan cara ditumbuk pada lesung sehingga menjadi beras. Adapun jenis beras yang dihasilkan dari pengolahan lesung tersebut diantaranya adalah beras putih, beras merah, ketan putih (pulut putih), dan ketan hitam. Masyarakat Batak Toba membagi beras itu atas lokasi pengolahannya yaitu beras sawah (padi sawah) dan padi ladang. Padi ladang merupakan bahan pangan yang sangat digemari, mengingat beras yang dihasilkan setelah diolah menjadi nasi memiliki aroma harum yang khas.

Lesung dibuat dengan alat pembayarannya berupa padi (gabah). Artinya ada konteks antara fungsi alat yang dibuat dengan bentuk upah yang dibayarkan. Dalam pembuatan sebuah lesung tentu memerlukan biaya yang cukup besar sehingga upah yang berupa padi tersebut akan mudah dipenuhi hanya oleh *raja huta* sebagai pendiri kampung yang oleh Padersen (1975) pendiri kampung dalam suatu peranan dianggap sebagai pengusaha (Harahap 1987, 78). Hal tersebut berkaitan dengan status tuan tanah yang dimiliki dengan pengerjaan dan pembangunan *huta* dibantu oleh sanak keluarga dan berbagai aspek ekonomi lainnya ditentukan oleh *raja huta*.

Keberadaan lesung sebagai sebuah alat yang berkaitan dengan pertanian mengisyaratkan akan sistem pengolahan pertanian yang dilakukan oleh kelompok perempuan. Hal ini terjadi mengingat pada masyarakat agraris, kesuburan dikaitkan dengan Ibu Pertiwi dan hasil penelitian etnobotani menyatakan bahwa kaum perempuan yang dianggap sebagai penemu

---

<sup>6</sup> Penyebutan bagi orang yang memiliki keahlian khusus (dukun atau ahli pengobatan)

keterampilan itu. Bahkan sosok perempuan digambarkan sebagai Dewi Kesuburan/Ibu Pertiwi (Daeng 2005, 111-2). Dengan demikian di banyak wilayah tradisional aspek pertanian dan perladangan dikelola oleh kaum perempuan (menumbuk padi pun dilakukan oleh kaum perempuan). Kondisi ini mengindikasikan bahwa pada masa lalu di Pulau Samosir juga berlaku hal seperti itu, bahkan hingga sampai saat ini kondisi itu masih berlaku sangat luas di wilayah agraris di Indonesia.

Folklor migrasi marga-marga sejak dari Pusuk Buhit hingga ke seluruh wilayah dataran tinggi Toba, Mandailing/Angkola, Simalungun dan Tanah Karo menunjukkan bahwa sejak masa lalu perilaku ekonomi pertanian Batak tidaklah Involusi melainkan volusi, sehingga *huta-huta* yang baru dibangun diantaranya bertujuan untuk menghindari kemerosotan sumber daya ekonomi akibat bertambahnya penduduk (Harahap 1987, 90). Kondisi ini nampak adanya perubahan akan sistem pengorganisasian masyarakat dimana pada awalnya lebih mengedepankan gotong royong, yang pada akhirnya sistem hak milik menjadi makin ruwet. Hal tersebut menunjukkan bahwa sistem pertanian tidak banyak berubah sehingga hasil yang didapatkan relatif tetap, namun jumlah penduduk semakin meningkat. Meningkatnya jumlah penduduk dengan hasil pertanian yang tetap menjadikan adanya pembukaan lahan baru untuk *huta*, termasuk pembuatan lesung, sehingga sebuah *huta* memiliki sebuah lesung. Jumlah lesung yang terbatas dalam sebuah *huta* erat kaitannya dengan sistem pertanian yang volusi tersebut, selain aspek status sosial oleh *raja huta* yang didapatkan dari fungsi lesung untuk keperluan bersama.

Hasil pertanian sebagian dijual di *onan* (pasar), masyarakat Batak Toba dalam sistem perdagangan tradisional tidak hanya menjual hasil pertanian dalam bentuk padi semata tetapi juga sebagian besar mereka menjual dalam bentuk beras. Jadi sebuah lesung pada sebuah *huta*, tidak digunakan secara bersamaan oleh masyarakatnya karena sebagian padi telah dijual. Karena itu hanya sebagian dari hasil panen sisa penjualan itulah yang ditumbuk pada lesung untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kerap sekali pada saat menjual hasil panen sawah juga disertai dengan penjualan hasil kebun lainnya. Mengingat keberadaan *onan* berkaitan dengan keberadaan *huta-huta* yang cenderung merupakan pecahan dari *huta* induk (*huta parserahan*) maka sistem pertukaran barang lebih berkesan sebagai barter, mengingat si penjual dan si pembeli merupakan kerabat.

Pada aspek ketahanan bahan baku lesung batu, lesung dengan bahan andesitik lebih kuat dibandingkan dengan batuan pasir tufaan, namun pengerjaannyapun akan lebih sulit jika lesung menggunakan bahan baku andesitik. Karena itu lesung dengan bahan andesitik

memiliki harga pengerjaan yang lebih tinggi. Dengan demikian maka orang yang memesan lesung dengan bahan baku andesitik memiliki cukup upah untuk itu, kondisi ini dapat menjadikan indikasi bahwa pemilik lesung batu yang berbahan andesitik memiliki kondisi ekonomi yang baik dibandingkan dengan pemilik lesung batu yang berbahan batuan pasir tufaan. Oleh karena itu lesung batu dengan bahan baku andesit cenderung dibuat lebih istimewa baik pada aspek ukuran ataupun pola hiasnya.

### c. Aspek Religi

Keberadaan lesung dengan bentuk persegi dan membulat (yang cenderung simetris dengan pelipit dan hiasan) menunjukkan adanya unsur estetika didalamnya. Hiasan dimaksud tidak semata-mata hanya terkait dengan aspek seni tetapi juga berkaitan dengan aspek religi. Indikasi aspek religi pada sebuah lesung batu yang memiliki pola hias cecak, muka manusia dan kerbau terlihat dari kepercayaan masyarakat bahwa pahatan dimaksud berfungsi sebagai penolak bala. Aspek penolak bala diperlukan dalam kaitannya dengan pembuatan obat-obatan. Bahkan tidak hanya itu pada setiap pembuatan obat-obatan dimaksud selalu disertai dengan mantra-mantra tertentu agar obat yang diramu menjadi lebih ampuh. Ada kepercayaan bahwa ketika ramuan obat itu dikerjakan maka berbagai gangguan akan mengikutinya sehingga diperlukan penangkal bagi keberhasilan sebuah ramuan obat. Bahkan penempatan sebuah lesung batu sangat menentukan berbagai aspek yang berkaitan dengan fungsinya seperti pada masyarakat Karo yang meletakkan lesung tidak boleh searah dengan alur sungai yang terdekat karena ada anggapan bahwa semua hasil panen akan terbawa arus sungai tersebut (Simanjuntak 2004, 97).

Lesung berkaitan dengan konsep animisme terlihat dari adanya anggapan pada masyarakat Batak Toba bahwa padi memiliki *tondi*<sup>7</sup>, Tidak hanya itu makanan pun dianggap dipenuhi dengan *tondi* (Vergauwen 1986, 100). Dengan demikian maka padi dan juga makanan harus diberlakukan lebih hati-hati. Kondisi ini ditampakkan dengan adanya pelipit di pinggiran permukaan atau di sekeliling lubang lesung. Secara praktis pelipit dimaksud adalah upaya agar bahan yang ditumbuk tidak tumpah ke tanah, namun hal lainnya yaitu bentuk perlakuan yang istimewa bagi bahan pangan atau makanan dimaksud. Bentuk perlakuan yang demikian berkaitan dengan kepercayaan bahwa adanya kekuatan/roh pada padi. Kepercayaan akan adanya roh pada padi banyak ditemukan pada masyarakat tradisional, untuk itu diperlukan alat khusus dalam memotong saat panen.

---

<sup>7</sup> Dianggap tokoh laki-laki yang berasal dari *debata* (tuhan) atau ada juga yang beranggapan kekuatan/roh (lihat buku *The Structure Of The Toba-Batak Belief In The High God* yang ditulis PH.O.L. Tobing 1963, 98).

Bentuk lesung batu yang menyerupai dolmen dan juga sarkofagus menunjukkan bahwa adanya hubungan yang erat antara lesung batu tertentu dengan aspek religi. Hal tersebut dimungkinkan mengingat dolmen dan sarkofagus merupakan bangunan kebudayaan megalitik yang sangat erat kaitannya dengan aspek religi yaitu kematian dan roh. Bahkan keberadaan lesung batu yang berbentuk seperti perahu itu sangat mungkin memiliki kesamaan fungsi perahu sebagai sarana transportasi roh dan lesung berbentuk perahu berfungsi sebagai sarana transportasi berbagai aspek ekonomis ke alam arwah. Kondisi ini dimungkinkan mengingat adanya kepercayaan bahwa roh orang yang meninggal hidup di alam arwah seperti halnya hidup di dunia ini. Sehingga berbagai keperluan hidup kerap disertakan sebagai bekal kubur. Hal lainnya yang berkaitan dengan lesung yang berbentuk perahu yaitu merupakan upaya *datu* mempercepat proses pembuatan obat-obatan (karena perahu adalah sarana) mengingat obat yang diramu sebagian dipercaya atas petunjuk roh dan melalui lesung batu tersebut kekuatan yang diberikan roh akan mempengaruhi obat yang sedang dibuat. Jadi lesung batu dimaksud merupakan simbol interaksi antarroh dengan *datu*. Karena itu lesung batu digunakan sebagai media bagi roh untuk memberikan kekuatan/kasiat obat yang sedang diramu dan media bagi *datu* untuk meminta kekuatan roh dalam pembuatan obat. Lesung batu yang berbentuk dolmen juga diindikasikan memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai media roh untuk memberikan kekuatan dalam pembuatan obat-obatan.

Adanya anggapan bahwa berbagai wadah, dan peralatan yang digunakan sebagai sarana untuk mengolah bahan obat-obatan itu kerap dianggap sakral bagi sebagian orang. Bahkan tempat obat-obatan, makanan dan lainnya sering diberi simbol-simbol penolak bala. Begitu juga dengan lesung yang digunakan sebagai sarana pembuatan obat juga dianggap sakral sehingga diperlukan upaya untuk menangkal berbagai kendala dalam pembuatan ramuan dimaksud. Bentuknya bermacam-macam ada berupa cecak, muka manusia dan tanduk kerbau. Keberadaan cecak sebagai hewan yang dipercaya dapat mengusir malapetaka dikaitkan dengan anggapan bahwa cecak adalah simbol dari nenek moyang. Karena adanya konsep timbal balik, dengan anggapan bahwa roh nenek moyang selalu menjaga orang yang masih hidup maka nenek moyang yang disimbolkan sebagai cecak tersebut dianggap dapat memberikan perlindungan. Sedangkan keberadaan muka manusia (topeng) merupakan bentuk pola hias yang umum ditemukan pada masyarakat yang berbudaya megalitik. Bahkan penggunaan topeng sebagai upaya untuk menolak malapetaka juga ditemukan pada masyarakat Hindu dalam bentuk muka raksasa (kalamakara). Kerbau dengan tanduknya selain dianggap sebagai hewan kurban dalam upacara kematian juga ada anggapan bahwa kerbau dianggap binatang tunggangan roh ke alam arwah, selain itu kerbau juga dianggap binatang yang kuat sehingga mampu mengusir malapetaka yang akan mengganggu.

Kepercayaan kerbau sebagai hewan penolak bala juga diindikasikan dari keberadaan kepala kerbau di setiap arah mata angin pada *geriten*<sup>8</sup> dan juga *rumah tersek*<sup>9</sup> pada masyarakat Karo.

#### d. Aspek Lingkungan

Di Kecamatan Sianjur Mulamula ada kecenderungan lesung dibuat dari bahan andesitik. Hal tersebut dimungkinkan karena berkaitan dengan keberadaan Pusuk Buhit sebagai sebuah gunung yang ada di wilayah dimaksud (lebih melimpah bahan andesitik dibandingkan tempat lain di Pulau Samosir). Pemanfaatan bahan baku tersebut tentu melalui pengetahuan akan lingkungan yang ada di sekitarnya serta pemahaman akan karakter dari batuan bahwa bahan andesitik lebih kuat dibandingkan dengan lesung yang berbahan batuan pasir tufaan yang juga ada di lingkungan sekitarnya.

Keberadaan pola Hias pada sebuah bangunan megalitik ataupun lesung batu diantaranya fauna berupa cecak, kadal, buaya, ular dan lainnya, merupakan binatang yang biasa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Pulau Samosir. Karena adanya hubungan yang erat antara binatang dan manusia maka muncullah ide untuk mengabadikan binatang tersebut dalam pola hias tertentu. Akhirnya bentuk binatang itu dipergunakan sebagai lambang dan simbol dari sifat seseorang pemimpin. Cecak dalam bangunan megalitik yang disimbolkan sebagai lambang kejujuran dan kebenaran dipahatkan bagi kelompok pemimpin sebagai tanda bahwa pimpinan tersebut merupakan tokoh yang jujur dan benar dalam memimpin masyarakat. Tampaknya binatang yang menjadi objek pahatan para ahli pahat bermuara pada alam sekelilingnya termasuk berbagai jenis flora dan fauna yang dalam perkembangannya ada yang digambarkan naturalis dan ada pula yang distilir (digayakan tapi tidak meninggalkan bentuk aslinya).

Lesung yang difungsikan sebagai saran untuk mengolah berbagai bahan untuk obat-obatan yang pada umumnya adalah campuran berbagai jenis tumbuhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya pengetahuan akan sifat dan zat-zat yang dikandung pada tumbuhan. Pada masa lampau, pengetahuan dimaksud hanya dimiliki oleh para *datu* (dukun). Dalam prakteknya kerap sekali menggunakan berbagai aspek religi, sehingga didalam pembuatan/pengolahan bahan obat-obatan aspek religi mendapatkan perhatian yang besar. Dalam mengolah bahan obat-obatan, para *datu* juga memiliki pengetahuan tentang konsep

---

<sup>8</sup> Bangunan tradisional masyarakat Karo yang pada bagian atasnya terdapat wadah (*tersek*) yang difungsikan sebagai tempat penyimpanan tulang belulang simati (wadah penguburan skunder)

<sup>9</sup> Rumah adat tempat tinggal para bangsawan pada masyarakat Karo yang pada bagian atasnya terdapat ruangan (*tersek*) yang difungsikan sebagai tempat menyimpan tulang belulang dan abu pembakaran mayat (wadah penguburan skunder)



ruang dan waktu yaitu suatu sistem untuk jumlah, mengukur, menimbang dan lainnya (Koentjaraningrat 1990a, 374-5). Obat-obatan dibuat dengan mencampur berbagai macam tumbuhan dengan takaran tertentu sehingga didalam pemanfaatan inti obat selalu ditambahkan dengan bahan lain untuk mengobati suatu penyakit. Pemakaian obat-obatan pada waktu-waktu tertentu (pagi, siang, malam, sehari sekali, dua hari sekali dan sebagainya), upaya mencampur obat dengan takaran dan waktu penggunaan tertentu inilah merupakan pengetahuan tentang konsep ruang dan waktu.

Keberadaan lesung pada masyarakat Batak Toba menunjukkan keberadaan lahan pertanian. Pertanian itu sendiri memerlukan pengetahuan akan musim dan juga jenis tanah. Artinya mereka mengenal sifat dan jenis tanah yang ideal bagi sebuah pertanian dan juga mengenal musim, kapan waktu terbaik untuk mulai mengolah tanah, menyebar bibit, menanam padi, menyangi dan memanen. Pengetahuan berkaitan dengan lingkungan juga ditunjukkan dengan penggunaan bahan batuan lesung yang terdapat di sekitarnya dan sangat mungkin di dalam pembuatan lesung juga menggunakan aspek waktu (hari baik).

#### **e. Aspek Sosial**

Satu kampung di Pulau Samosir biasanya dihuni oleh keluarga yang merupakan satu marga dengan jumlah kepala keluarga yang terbatas. Salah satu dari kepala keluarga itu adalah *raja*<sup>10</sup>. *Raja* dimaksud biasanya yang memiliki sebuah lesung batu. Mengingat di dalam satu kampung itu merupakan satu keluarga maka satu lesung dimaksud dimanfaatkan bersama. Kondisi ini juga menjadi model kepemilikan lahan tanah yang cenderung dimiliki satu keluarga. Sistem penanaman padi yang diterapkan yaitu bersama, baik dalam kaitannya dengan waktu maupun pengerjaannya (gotong royong), sehingga hasil panen dapat digunakan secara bersamaan. Model hidup dan memanfaatkan sistem pertanian secara bersamaan juga banyak dan masih ditemukan pada masyarakat agraris hingga kini, seperti pada masyarakat Karo, dalam memanfaatkan lesung juga secara bersama, namun alu sebagai alat penumbuk dibawa masing-masing (Simanjuntak 2004, 96).

Lesung bagi masyarakat Batak dan kebudayaannya memiliki hubungan yang kuat melandasi keberadaan sebuah keluarga inti ataupun kekerabatan satu moyang (marga) pada sebuah *huta*. Hubungan itu diindikasikan dari pandangan dan tujuan hidup masyarakat Batak Toba. Harahap (19870) menyebut inti kebudayaan masyarakat Batak itu diantaranya *harajaon* yang secara ekologi kebudayaan dimanifestasikan dalam bentuk *huta* (kampung), yang

---

<sup>10</sup> Dalam hal ini penyebutan *raja* atau *raja huta* berkaitan dengan orang pendiri awal kampung yang membuka lahan perkampungan dan persawahan, sehingga lahan kampung dan persawahan umumnya dimiliki oleh *raja* dengan keturunannya.

memuat pengorganisasian seluruh totalitas kehidupan yang mengatur sumber daya ekonomis, sosial dan politik. Inti kebudayaan lain yang juga merupakan pandangan dan tujuan hidup yang sangat penting adalah *hamoraon* (harta benda), *hasangapon* (banyak kemuliaan dan kehormatan yang diterima), *hagabeon* (banyak keturunan) (Vergaouwen 1964, 105; Padersen 1975, 32 dalam Harahap 1987, 78-9). Keberadaan lesung jelas berkaitan dengan *hamoraon* yang merupakan sebuah kekayaan bendawi yang secara langsung dapat digunakan oleh orang lain sehingga menimbulkan kesan akan status sosial yang tinggi diantara orang atau *huta* lainnya. Jadi secara tidak langsung akan mendapatkan kehormatan bagi pemiliknya (*hasangapon*). *Hamoraon* dan *hasangapon* juga didapatkan dari upaya mendirikan *huta*, artinya dalam pendirian *huta*, seseorang tidak saja akan memiliki tanah hunian dan sawah tetapi juga akan mendapatkan kemuliaan. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Padersen (1975) menyatakan bahwa pendirian sebuah *huta* adalah suatu cara yang diakui sebagai upaya untuk memperoleh *prestige*, tujuan utamanya bukan bukan untuk mendapatkan kekayaan materi tetapi lebih banyak untuk mendapatkan kedudukan sosial (Harahap 1987, 78). Hal senada diungkapkan juga oleh Zanen (1934) bahwa *huta* itu mempunyai wilayah sendiri, pemerintahan rumah tangga sendiri serta punya wibawa (Simanjuntak 2006, 179). Sedangkan inti kebudayaan lain yang juga menjadi pandangan dan tujuan hidup masyarakat Batak yaitu *hagabeon*. Aspek ini tidak secara langsung berkaitan keberadaan lesung batu, tetapi dalam konteks pecahan *huta* (perluasan) jelas menunjukkan hubungan yang kuat dengan jumlah penduduk. Konsep perluasan sebuah *huta* erat kaitannya dengan jumlah penduduk yang meningkat. Artinya dalam sebuah keluarga inti telah memiliki banyak anak atau bahkan telah memiliki cucu ataupun cicit, sehingga memerlukan lahan baru untuk hunian.

Lesung batu di Pulau Samosir cenderung ditempatkan di bagian depan rumah (kalaupun di samping rumah, biasanya pada bagian depan dari samping rumah dimaksud). Penempatan lesung seperti itu berkaitan dengan penempatan lumbung di depan rumah (praktis). Selain itu juga memiliki makna bahwa lesung itu dapat digunakan bersama, tanpa harus mohon ijin bagi orang yang akan memanfaatkan. Selain itu bahan yang akan diolah pada lesung merupakan bahan pangan yang sangat penting dan memiliki nilai religi yang cukup tinggi di masyarakat sehingga harus diberlakukan dengan baik. Selain itu penempatan lesung pada bagian depan rumah sebagai ungkapan akan status sosial pemiliknya, bahwa keberadaan lesung juga menandakan keberadaan lahan pertanian yang cukup luas, sehingga diperlukan sarana untuk mengolahnya. Kepemilikan lahan yang luas yang disimbolkan dari sebuah lesung merupakan bentuk dari pandangan dan tujuan hidup masyarakat Batak yaitu *hamoraon*. Sedangkan pengorganisasian pada sebuah *huta* yang dengan memberikan

lesung untuk difungsikan bersama juga merupakan pandangan dan tujuan hidup masyarakat Batak yang berkaitan dengan *harajaon*.

Lesung yang berhias menggambarkan identitas bahwa si pemilik lesung adalah seorang *datu*<sup>11</sup>. *Datu* memiliki status sosial yang istimewa di masyarakat Batak Toba, berbagai kegiatan sosial dan religi sangat tergantung dengan petunjuk seorang *datu*. Identitas status sosial keluarga batih dan *huta* (kampung) juga ditunjukkan dari keberadaan sebuah lesung. Pada kelompok masyarakat *huta* yang memiliki lesung dengan jumlah lubang atau jumlah lesung lebih dari satu cenderung memiliki lahan pertanian yang lebih luas dibandingkan dengan masyarakat *huta* yang memiliki sebuah lesung dengan sebuah lubang lesung. Atau jumlah lesung juga mengindikasikan keterkaitannya dengan jumlah penghuni *huta* yang sekaligus jumlah kerabat. Kondisi luas lahan dan status sosial terkait juga dengan lesung yang dibuat istimewa seperti memiliki lubang lesung yang lebih dari satu atau bahkan lesung dibuat dengan ukuran yang besar dengan lubang yang banyak. Kepemilikan lahan pertanian yang luas biasanya adalah orang yang pertama membuka lahan untuk hunian yang kerap disebut *raja huta*. Sedangkan orang-orang yang lainnya yang ada pada *huta* yang sama, merupakan sanak keluarga (umumnya) dalam satu marga. Namun ada juga dari marga yang lain seperti pria yang menikahi perempuan *huta* tersebut dalam beberapa waktu dibenarkan untuk tinggal di *huta* atau sekitarnya yang menjadi wilayah *huta* itu (matrilokal) (Bruner 2006, 163). Jadi sebuah lesung baik yang berhias maupun yang tidak tidak hanya mencerminkan status sosial si pemiliknya akan tetapi juga status sosial warganya. Status sosial tidak hanya berkaitan dengan gelar yang didapatkan tetapi juga dapat menimbulkan wibawa baik itu berupa rasa hormat/segan/tunduk/takluk. Jadi dapat dikatakan bahwa sebuah lesung dapat memberi makna akan kekuasaan perorangan maupun warga *huta*. Dengan demikian dapat juga berarti sebuah lesung merupakan simbol legitimasi akan status sosial perorangan maupun kelompok.

Lesung dimanfaatkan bersama pada sebuah *huta* merupakan bentuk dari solidaritas warga *huta* yang merupakan sanak saudara juga sebagai unit sosial dasar (*localized patrilineage*). Pengolahan bahan makanan (padi) pada lesung dilakukan dari sejak dulu oleh kelompok remaja perempuan (Vergouwen 1986, 119). Hal itu dilakukan juga dalam kaitannya dengan penyiapan para remaja perempuan untuk dapat menggantikan posisi ibunya didalam sebuah rumah tangga, sehingga jika remaja dimaksud menikah telah memiliki keterampilan seperti halnya ibunya. Pemanfaatan lesung secara bersama oleh kelompok remaja perempuan dimaksud sangat membantu didalam membangun dan mempererat hubungan kekerabatan,

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan pemilik (keluarga) lesung batu yang berhias dari survei yang dilakukan pada tahun 2005 di Pulau Samosir.

terutama menjalin komunikasi antara perempuan *huta* dalam membantu menyelesaikan berbagai permasalahan remaja perempuan. Bagi ibu-ibu rumah tangga akan membantu menyelesaikan berbagai masalah rumah tangga. Lesung juga merupakan lokasi dimana para perempuan (remaja) mengerjakan berbagai kebutuhan pangan sehingga interaksi antarsejenis lebih intensif sehingga lokasi tempat lesung kerap dijadikan areal bagi bertemunya remaja baik laki-laki maupun perempuan. Model semacam itu juga terdapat pada masyarakat Karo yang disebut *naki-naki* (Simanjuntak 2004, 97).

Hubungan yang erat antara perempuan pada satu *huta* merupakan bentuk gotong royong dalam mengerjakan pekerjaan. Mengingat pada sebuah pesta, lesung merupakan salah satu objek yang sangat vital fungsinya dalam upaya menyiapkan bahan pangan pesta. Dalam pengerjaannya diperlukan dengan cara gotong royong. Kondisi ini juga mempererat hubungan antara sanak keluarga didalam *huta* itu sendiri. Hubungan yang erat antara kelompok perempuan tentu juga akan menjaga hubungan kelompok laki-laki. Upaya menjaga hubungan dimaksud tidak hanya dari aspek fungsional sebuah lesung saja, tentu juga dari aspek yang lainnya seperti *dalihan na tolu*<sup>12</sup>. Hal ini sangat diperlukan dalam upaya menjaga stabilitas masyarakatnya baik dari aspek struktur sosial di dalam *huta* maupun aspek politik dari *huta –huta* yang lainnya.

### 3. Penutup

Setiap *huta* (kampung) pada masyarakat Batak Toba di Pulau Samosir memiliki lesung batu dengan jumlah beragam. Keberadaan lesung batu mencerminkan mata pencaharian penduduknya erat kaitannya dengan aspek pertanian. Lesung digunakan untuk mengolah hasil pertanian/ladang (padi, ketan dan ubi), sayuran (daun ubi) dan ramuan obat-obatan.

Teknik pembuatan lesung merupakan bagian dari teknik yang didapatkan ketika budaya megalitik berkembang di Pulau Samosir. Indikasi jumlah pemahat terbatas yang paham untuk mengolah bahan batu menjadi sebuah lesung masih terbatas.

Lesung batu yang memiliki pola hias cecak, muka manusia, kepala kerbau dan juga bentuk dolmen serta perahu merupakan berbagai pola hias dan bentuk bangunan megalitik yang berkaitan dengan aspek religi. Lesung yang berhias dan yang berbentuk perahu atau dolmen dindikasikan sebagai media interaksi antara *datu* dengan roh dalam meramu obat.

---

<sup>12</sup> Secara arfiah berarti tungku yang memiliki tiga buah batu penyangga; sistem sosial yang mengatur antara hak dan kewajiban masyarakat Batak Toba, yang terdiri dari 3 unsur yaitu *hula-hula* (pihak pemberi perempuan) *boru* (pihak penerima perempuan) dan *dongan tubu* (pihak satu marga).

Lesung dibuat dari bahan batu andesit dan batu pasir tufaan, batuan dimaksud berada di sekitar hunian. Pola hias yang ada pada lesung batu seperti cecak, muka manusia, kepala kerbau merupakan pola hias yang memiliki kedekatan dengan lingkungan dan budaya masyarakatnya. Lesung batu juga menggambarkan pengetahuan masyarakat dalam berbagai aspek yang berkaitan dengan sifat dan kandungan zat pada tumbuhan baik itu yang berkaitan dengan obat-obatan, tanaman padi dan bahan makanan lainnya. Selain itu pengetahuan akan musim dan jenis tanah serta batuan yang ada pada lingkungan di sekitarnya juga tercermin aspek-aspek yang terdapat pada sebuah lesung batu.

Keberadaan lesung batu di Pulau Samosir merupakan simbol dari pandangan dan tujuan hidup masyarakat Batak yaitu: *harajaon*, keberadaan sebuah *huta* dengan sistem didalamnya merupakan salah satu inti kebudayaan; *Hamoraon* yang dikaitkan dengan kepemilikan harta benda dalam hal ini adalah lesung batu; *Hasangapon* ditandai dengan fungsi lesung batu yang komunal, banyaknya lesung batu dan banyaknya lubang lesung dan besarnya lesung batu akan menimbulkan kemuliaan dan kehormatan yang diterima si pemilik ataupun warga *huta*; Jadi dapat dikatakan juga bahwa lesung batu merupakan simbol dari pandangan dan tujuan hidup masyarakat Batak Toba di Pulau Samosir yang sekaligus akan melegitimasi status perorangan ataupun warga *huta* dan menjaga stabilitas struktur dan politik masyarakat.

Lesung batu sebagai sebuah hasil budaya materi yang bersifat etnografis kiranya memiliki serangkaian informasi yang cukup beragam menggambarkan kehidupan masyarakat Batak Toba di Pulau Samosir, berkaitan dengan hal itu kiranya diperlukan lagi penelitian yang lebih intensif pada lesung-lesung di wilayah tradisional lainnya di Provinsi Sumatra Utara untuk membantu mengungkapkan berbagai aspek kehidupan masa lalu.

## Kepustakaan

- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barbier, Jean Paul. 1987. "The Megalith Of The Toba-Batak Country." *Cultures And Societies Of North Sumatra*. Berlin: Reimer.
- Bruner, Edward. 2006. "Kerabat dan Bukan Kerabat." *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia: 159-179.
- Daeng, Hans, J. 2005. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan, Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, Clifford. 1995. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harahap, Basyaral Hamidy dan Hotman M. Siahaan. 1987. *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak*. Jakarta: Sanggar Willem Iskandar.
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Koentjaraningrat. 1990 a. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purba, Suruhen. 2001. *Pagar Panggabe-Gabe Na Bolon*. Medan: Maparasu.

- Simanjuntak, B. Antonius., 2004. *Arti dan Fungsi Tanah Bagi Masyarakat Batak*. Medan: Kelompok Studi Pengembangan Masyarakat
- Simanjuntak, B. Antonius. 2005. *Sistem Perpindahan Penguasaan Sawah Pada Masyarakat Toba, Studi Kasus Antropologi Budaya & Ekonomi*. Medan: Lembaga kebudayaan Indonesia & PS. Ansos Unimed.
- Simanjuntak, B. Antonius. 2006. *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sukendar, Haris. 1997. *Album Tradisi Megalitik di Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media kebudayaan.
- Tobing, PH.O.L. 1963. *The Structure Of The Toba-Batak Belief In The High God*. Amsterdam: Jacob Van Campen.
- Vergouwen, J.C. 1986. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Jakarta: Pustaka Azet.
- Wiradnyana, Ketut & Lucas P. Koestoro. 2005. *Situs dan Objek Arkeologi di Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatra Utara, BPA NO.14*. Medan: Balar Medan.
- Wiradnyana, Ketut. 2011. *Prasejarah Sumatra Bagian Utara Kontribusinya Pada Kebudayaan Kini*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

# **BEKAS DEPO STASIUN KERETA API PURWAKARTA: PUING-PUING KEMEGAHAN BANGUNAN KOLONIAL DI PURWAKARTA**

## ***EX-PURWAKARTA RAILWAY STATION DEPO: REMNANTS OF COLONIAL BUILDINGS GRANDURE IN PURWAKARTA***

**Lia Nuralia**

**Balai Arkeologi Bandung**  
Jl. Raya Cinunuk KM. 17 Bandung  
*liabalar@yahoo.com*

### **Abstrak**

Depo dari Stasiun Kereta Api Purwakarta diwakili salah satu bangunan kuno masa kolonial. Depo yang terletak di Kecamatan Purwakarta, Kabupaten Purwakarta. Dibangun pada tahun 1902 sebagai Stasiun Kereta Api fasilitas Purwakarta. Masih sebagai bangunan kolonial asli, memiliki denah empat persegi panjang dan dibangun dengan gaya gothic. Selain sebagai bekas stasiun kereta api Depo, itu menjadi saksi bisu sebagai sejarah di Purwakarta Kota, karena jenis tindakan peristiwa bersejarah di dalamnya. Dalam perkembangan selanjutnya, bangunan ini adalah perubahan fungsional dan kepemilikan.

Bangunan kolonial memiliki keunikan tersendiri, jika dilihat dari perspektif bentuk dan gaya arsitektur yang khas. Dominasi pengaruh gaya Eropa dicampur dengan gaya tradisional Indonesia, membuat bangunan kolonial memiliki gaya arsitektur yang menggambarkan perpaduan antara arsitektur Eropa dan lokal atau gaya arsitektur *Indies*.

**Kata kunci: Depo, bangunan kolonial, arsitektur Indis**

### **Abstract**

*Built in 1902 as Purwakarta facility railway station, Depo of Purwakarta railway station, located in purwakarta sub-district, Purwakarta regency represents one of old colonial buildings. Maintaining its originality as a colonial building, this depo station is a rectangular gothic building. This building has more than just an ex-depo station with its historical values contained within. In recent developments, this depo building has experienced various changes of functionality and ownership.*

*Buildings dated from the dutch colonialism era bear unique styles of shape perspective and typical architectural. A unique combination of europe-dominated and indonesian traditional styles creates an Indies architecture design.*

**Keywords: Depo, colonial building, Indies architecture**

## **1. Pendahuluan**

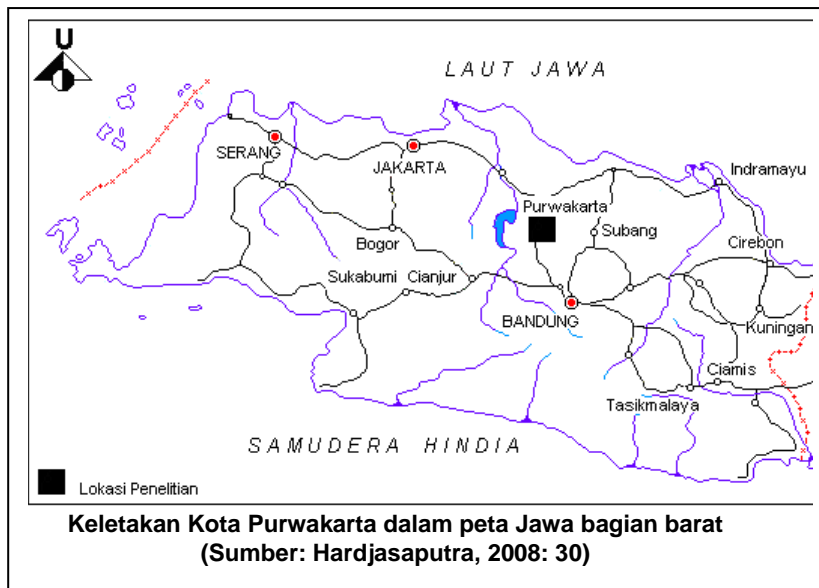
### **1.1. Latar belakang**

Kota Purwakarta yang kini termasuk ke dalam wilayah Provinsi Jawa Barat, dahulu merupakan kota terencana zaman kolonial Belanda dengan fasilitas dan kelengkapan kota yang sengaja dibangun Pemerintah Belanda. Stasiun kereta api dan bangunan pendukung

---

Naskah diterima: 7 Maret 2011, revisi terakhir: 19 September 2011

lainnya adalah salah satu sarana transportasi yang terpenting sebagai fasilitas kota yang memberi peluang besar penduduknya untuk melakukan mobiltas sosial.



Keberadaan stasiun kereta api sebenarnya merupakan fasilitas umum yang mempermudah para pejabat kolonial untuk melakukan kunjungan dan inspeksi-inspeksi ke wilayah-wilayah kekuasaannya di Purwakarta dan daerah-daerah sekitarnya. Salah satu bangunan pendukung

stasiun kereta api yang memegang peranan penting pada masa itu adalah bangunan depo. Selain sebagai bengkel gerbong kereta api, juga digunakan sebagai kantor administrasi yang mengurus masalah perhubungan dan angkutan umum lewat jalur kereta.

Sekarang bekas bangunan depo tersebut sudah tidak berfungsi lagi sebagai bengkel, tetapi sebagai bangunan kolonial masih dapat diidentifikasi dan dideskripsikan bentuk dan gaya arsitekturnya. Bekas bangunan Depo menjadi situs sejarah yang penting diteliti, karena menyimpan banyak cerita sejarah yang berhubungan dengan perkembangan Kota Purwakarta dan besarnya kekuasaan penjajah Belanda di Purwakarta. Bangunan tua ini sekilas tampak megah dengan volume yang besar dan gaya arsitektur khas kolonial. Apabila dilihat lebih dekat, kemegahan tersebut hanya tinggal puing-puing yang secara tidak langsung memberi informasi tentang situasi dan kondisi pada zaman kolonial. Oleh karena itu, sebagaiinggalan arkeologi periode kolonial yang termasuk ke dalam benda cagar budaya, bekas bangunan Depo akan diuraikan dalam tulisan ini secara deskriptif.

## 1.2. Permasalahan

Bekas bangunan Depo Stasiun Kereta Api Purwakarta merupakan bangunaninggalan Belanda. Pada sekarang ini, wujud fisik bangunan sudah mengalami kerusakan parah, tidak terawatt, dan tidak difungsikan lagi. Akan tetapi, bangunan tua ini sebagai *historical remain*, menyimpan informasi tentang model dan arsitektur bangunan zaman Kolonial, serta aktivitas manusia di masa lalu. Bagaimana bangunan kuno itu dapat diidentifikasi dan dideskripsikan sebagai bangunan kolonial, akan dijelaskan dalam uraian selanjutnya.



### 1.3. Metode penelitian

Metode penelitian dalam tulisan ini menggunakan metode sejarah dan pendekatan disiplin ilmu arkeologi. Secara umum metode sejarah terdiri dari: heuristik, kritik, sintesis-analisis, dan penulisan sejarah. Bahan-bahan dokumen/buku/laporan penelitian sebagai data tertulis adalah sumber utama sebagai acuan, sedangkan benda/bangunan dijadikan sumber pelengkap dengan observasi langsung ke lapangan. Sumber lisan diperoleh melalui wawancara kepada pelaku atau saksi sejarah, dengan menggunakan metode sejarah lisan, seperti halnya teknik wawancara secara *life history* dalam ilmu antropologi. Wawancara dalam sejarah lisan bertumpu pada kekuatan ingatan dari pelaku, pengamat, dan saksi peristiwa (Lohanda dalam Kartodirdjo 1982, 10-3). Setelah seluruh data terkumpul, kesahihan dan orisinalitasnya diseleksi melalui kritik sumber, berlanjut ke tahap proses sintesis-analisis, dan penulisan sejarah sebagai tahap akhir secara deskriptif kronologis (Kuntowijoyo 1994, 21-3).

Pendekatan arkeologi yang digunakan adalah dengan menggunakan metode penelitian eksploratif dan deskriptif dengan penalaran induktif. Metode eksploratif berdasarkan kepada seluruh data untuk mempertajam permasalahan, selanjutnya dilakukan pendeskripsian, analisis, dan interpretasi data (Gibbon 1984, 80; Sharer dan Ashmore 1979, 486). Penelitian eksploratif bertujuan menjajagi data arkeologi dalam satuan ruang tertentu (*universe*). Kemudian dilanjutkan ke tahap deskriptif, untuk memberi gambaran tentang data arkeologi yang diperoleh, baik dalam kerangka waktu, bentuk, maupun ruang, atau menunjukkan adanya hubungan antarvariabel (Harkantiningih dkk. 1999, 10).

### 1.4. Landasan teori

Bangunan kolonial adalah bangunan lama yang dibangun pada zaman Belanda dengan gaya arsitektur campuran antara Eropa dan lokal, perpaduan antara unsur-unsur bangunan Eropa dan unsur-unsur bangunan tradisional Indonesia, karena pengaruh faktor lingkungan tempat bangunan didirikan (Dewi 2002, 88-97). Arsitektur Eropa adalah arsitektur gaya klasik yang berakar dari kebudayaan bangsa Yunani dan Romawi, yang dilanjutkan oleh masa Neo-Yunani dan Gothik. Unsur-unsur yang menonjol dalam bentuk arsitektur Yunani adalah penggunaan tiang dan *pilaster*. Bangunan yang menggunakan tiang dan *pilaster* (tiang yang menempel pada dinding) tampak megah, karena berpengaruh pada *plafond* yang tinggi. *Pilaster* berupa kolom berpenampang persegi atau bulat, yang dibuat menyatu dengan dinding. Biasanya ambang pintu diapit oleh dua *pilaster* untuk menopang bentangan tembok

pada bagian atas dan bisa juga dilengkapi dengan *list* (Gwilt 1982, 877). Gaya arsitektur Eropa juga dapat dilihat melalui adanya tampak depan gedung/*fasade* mengikuti sumbu poros utara-selatan. Selain itu, bagian depan diisi tiang-tiang kembar yang menunjukkan bentuk tiang bergaya *gothic*. Volume gedung besar dan panjang, memiliki banyak pintu di sekeliling bangunan luar, berjejer di ruangan-ruangannya yang panjang dan beratap tinggi.

Arsitektur kolonial adalah gaya arsitektur yang diterapkan pada suatu bangunan dengan bentuk, struktur, fungsi, dan ragam hiasnya berlanggam Eropa. Termasuk di dalamnya suasana lingkungan yang diciptakan mirip dengan lingkungan di negara Eropa (Belanda). Orang-orang Belanda di Batavia mengikuti pola kota Amsterdam, rumah-rumah diatur seperti yang ada di Belanda (Vries 1988, 12). Sementara itu, pengertian arsitektur Indis menurut Djoko Soekiman adalah arsitektur campuran antara gaya yang dibawa dari tempat asal penjajah yang banyak terdapat di Eropa Barat, khususnya di negeri Belanda, dengan gaya arsitektur lokal (Soekiman 2000, 3). Konstruksi dinding bangunan pada zaman kolonial juga telah menggunakan teknik baru, yaitu memakai batu bata dan semen yang merupakan pengaruh teknologi Eropa, terutama pada teknik pemasangan batanya. Semen digunakan sebagai perekat batu bata. Konstruksi bangunan tembok yang tebal sebagai penguat untuk mengantisipasi panas sehingga ruang menjadi lembab (Sumintarja 1981, 11).

Arsitektur lokal yang berbasis arsitektur Jawa (tradisional Indonesia), di antaranya terlihat pada bentuk atap, langit-langit, jendela, kisi-kisi ventilasi, pintu, dan denah dasar bangunan. Bentuk atap merupakan atap limasan gaya Jawa atau atap tumpang dua. Atap tumpang telah dikenal lama di Indonesia, baik sebagai atap candi, pendopo maupun atap bangunan rumah tinggal. Atap tumpang ini memiliki langit-langit yang tinggi dengan bentuk atap melebar dan melengkung tajam. Kemudian memiliki banyak jendela dan kisi-kisi ventilasi, pintu dan jendela bervolume cukup besar serta berdaun pintu ganda, dan merupakan jendela rangkap. Kemudian denah dasar bangunan menyerupai bangunan rumah Jawa *Joglo*, dengan tiang-tiang penopang atap dua susun (Nuralia 2007, 42-3).

Bangunan kolonial dengan gaya arsitektur campuran yang unik adalah bangunan kuno yang bernilai sejarah dan arsitektur tinggi, sehingga dapat dikategorikan sebagai situs sejarah yang harus dilindungi dan dilestarikan. Hal ini berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya (BCB), Pasal 1, dikatakan bahwa situs adalah lokasi yang mengandung atau diduga mengandung BCB termasuk lingkungannya. Situs terdiri atas situs purbakala dan situs sejarah. Situs purbakala adalah situs pada zaman prasejarah, sedangkan situs sejarah adalah situs pada zaman sejarah. Kemudian terbagi atas dua

kategori, yaitu: a. benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun, yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan; b. benda alam yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan (Hardjasaputra 2006, 1).

Berdasarkan faktor alamiahnya setiap benda/ bangunan akan mengalami aus atau kerusakan secara fisik. Demikian juga dengan bekas bangunan Depo, sejak awal pendirian sampai sekarang ini telah mengalami perubahan secara fisik dan nonfisik, walaupun bentuk asli bangunan masih tetap bertahan. Perubahan secara nonfisik melibatkan peran dan fungsi bangunan dalam lintasan sejarah Indonesia, khususnya Kota Purwakarta. Oleh karena itu, terlebih dahulu akan diuraikan sejarah Kota Purwakarta secara singkat.

## **2. Sejarah Singkat Kota Purwakarta**

Keberadaan Kota Purwakarta erat kaitannya dengan Sejarah Kota Karawang, karena pada zaman kolonial Belanda, Purwakarta adalah satu wilayah yang pernah dijadikan ibukota Karawang dengan nama Sindangkasih. Pada tahun 1656, Adipati Kertabumi IV atau Panembahan Singaperbangsa atau Eyang Manggung, menjadi bupati dengan pusat kota di Udug-udug. Panembahan Singaperbangsa kemudian digantikan oleh anaknya, R. Anom Wirasuta, bergelar R.A.A. Panatayuda I (1679--1721). Pada masa ini, ibu kota Karawang dipindahkan dari Udug-udug ke Karawang. Wilayah kekuasaannya meliputi daerah antara Cihoe (Cibarusah) hingga Cipunagara (Hardjasaputra 2008, 49).

Pada masa Pemerintahan Kolonial Inggris (1811--1816), pemerintahan Kabupaten Karawang ditiadakan. Setelah Pemerintahan Inggris berakhir dan Belanda kembali berkuasa, atas perintah Gubernur Jendral Van Der Capellen, Pemerintahan Kabupaten Karawang dihidupkan kembali sekitar tahun 1820, dengan mengangkat R.A.A. Suriawinata (1829--1849) atau Dalem Sholawat dari Bogor, sebagai Bupati I Kabupaten Karawang. Wilayah kekuasaannya meliputi daerah di sebelah timur Citarum/Cibeet hingga sebelah barat Cipunagara, kecuali *onder distrik* Gandasoli (Kecamatan Plered sekarang) yang termasuk wilayah kekuasaan pemerintah Kabupaten Bandung, dengan ibukota Wanayasa. Pada tahun 1830 ibu kota dipindahkan ke Sindangkasih dan diberi nama Purwakarta, *purwa* berarti permulaan dan *karta* berarti ramai/hidup. Pemindahan ini diresmikan berdasarkan *besluit* pemerintah kolonial Belanda 20 Juli 1831 Nomor 2.

Pembangunan fasilitas kota dimulai pada Masa Bupati R.A.A. Suriawinata, dengan pembuatan Situ Buleud, Pendapa, Masjid Agung, Tangsi Tentara di Ceplak, membuat Solokan Gede, Sawah Lega, dan Situ Kamojing. Kondisi kota Purwakarta semakin berkembang pada masa pemerintahan Bupati R.T.A. Sastra Adiningrat I (1854--1863). Tahun 1854, beberapa sarana yang telah ada diperbaiki, seperti Pendapa dan Masjid Agung direnovasi. Alun-alun dan Situ Buleud diperbaiki dan diperluas. Kemudian dibangun kantor/rumah asisten residen, penjara, dan jalan di pusat kota. Tahun 1863 di Kota Purwakarta telah berdiri satu "sekolah kabupaten".

Pada masa pemerintahan Bupati R.A.A. Sastra Adiningrat II (1863--1886), jumlah penduduk Kota Purwakarta bertambah banyak, transportasi dan komunikasi semakin berkembang, dan perekonomian mengalami kemajuan. Kemudian tahun 1871, status Purwakarta dalam struktur pemerintahan kolonial berubah dari *afdeeling* menjadi *kontrole-afdeeling*. Dengan demikian, Kota Purwakarta berkedudukan rangkap, selain sebagai ibukota kabupaten, juga sebagai ibukota distrik, *kontrole-afdeeling*, dan ibukota keresidenan. Tahun 1884, wilayah *kontrole-afdeeling* Purwakarta semakin luas. Akan tetapi, pada masa pemerintahan Bupati R.T.A. Sastra Adiningrat III (1886--1911), Purwakarta kembali menjadi *afdeeling*.

Pembangunan jalan kereta api Batavia-Padalarang lewat Karawang membuat Purwakarta semakin strategis. Jalur kereta api Karawang – Purwakarta (41 kilometer) diresmikan tanggal 27 Desember 1902, sampai di Padalarang tahun 1906, bersambung jalur Batavia – Bandung lewat Cianjur. Pada zaman Pendudukan Jepang (1942--1945), letak strategis Purwakarta menyebabkan tentara Jepang menguasainya. Kemudian pada zaman revolusi kemerdekaan (1945--1950), Purwakarta menjadi medan perjuangan melawan tentara Sekutu dan NICA/Belanda.

Pada tanggal 29 Januari 1949 dengan Surat Keputusan Wali Negeri Pasundan Nomor 12, Kabupaten Karawang dipecah dua, yaitu: Karawang bagian timur menjadi Kabupaten Purwakarta dengan ibu kota di Subang, dan Karawang bagian barat menjadi Kabupaten Karawang. Berdasarkan Undang-undang nomor 14 tahun 1950, selanjutnya diatur penetapan Kabupaten Purwakarta, dengan ibu kota Purwakarta, yang meliputi Kewedanaan Subang, Sagalaherang, Pamanukan, Ciasem, dan Purwakarta.

Berdasarkan Undang-undang No. 4 tahun 1968, Surat Keputusan Wali Negeri Pasundan diubah dan ditetapkan pembentukan Kabupaten Purwakarta dengan wilayah Kewedanaan Purwakarta ditambah dengan masing-masing dua desa dari Kabupaten Karawang dan

Cianjur. Kemudian, tahun 1989 dikeluarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor: 821.26-672 tanggal 29 Agustus 1989 tentang lahirnya Wilayah Kerja Pembantu Bupati Purwakarta yang meliputi Kecamatan Purwakarta, Jatiluhur, Campaka, Perwakilan Cibungur, yang pusat kedudukannya berada di Purwakarta. Selanjutnya berdasarkan UU No. 22 tahun 1999, tanggal 1 Januari 2001, serta melalui Peraturan Daerah No. 22 tahun 2001, telah terjadi restrukturisasi organisasi pemerintahan di Kabupaten Purwakarta (Hardjasaputra 2008, 49-69).

### 3. Deskripsi Singkat Bangunan

Bekas bangunan Depo Stasiun Kereta Api Purwakarta berada di lingkungan kompleks bangunan stasiun yang terdiri dari bangunan perkantoran, bangunan depo (bengkel perbaikan dan perawatan), dan bangunan fasilitas kereta api lainnya. Bangunan perkantoran berada di sebelah barat daya rel kereta api, sedangkan bangunan bekas Depo di sebelah barat laut rel kereta api. Bangunan perkantoran terdiri dari tiga bagian, yaitu ruang administrasi bagian utara, peron di tengah, dan ruang pengaturan lalu lintas di sebelah selatan. Sementara itu, bangunan fasilitas kereta api di antaranya: tempat penyimpanan peralatan, pergudangan, menara air, bangunan rumah tinggal/ rumah dinas, serta bangunan serba guna lainnya.

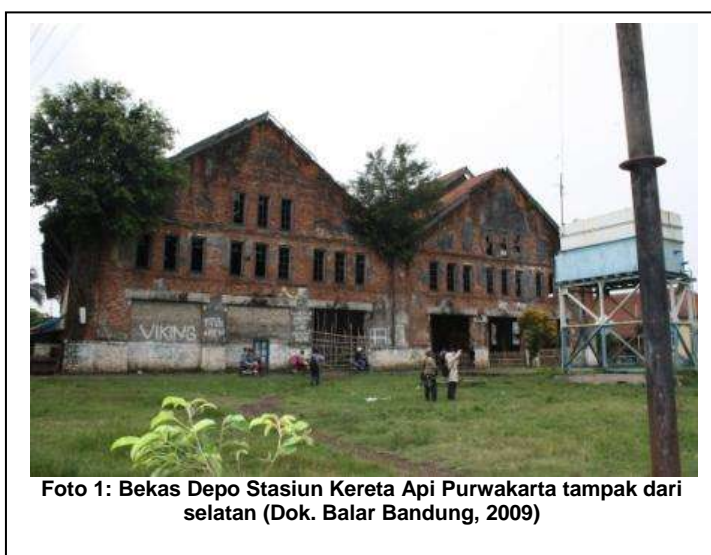


Foto 1: Bekas Depo Stasiun Kereta Api Purwakarta tampak dari selatan (Dok. Balar Bandung, 2009)



Foto 2: Menara Air terletak di tenggara bangunan depo (Dok. Balar Bandung, 2009).

Bekas bangunan depo berdenah empat persegi panjang, merupakan bangunan bengkel perbaikan dan perawatan yang dilengkapi kantor administrasi, memiliki luas sekitar 42 m<sup>2</sup>. Secara administratif terletak di Jalan K.K. Singawinata, Kelurahan Nagrikidul, Kecamatan Purwakarta, Kabupaten Purwakarta. Secara astronomis terletak pada koordinat 06°33'17,4"

LS dan 107°26'7,8" BT. Bekas bangunan Depo diperkirakan didirikan sekitar awal abad ke-20, setelah pembangunan gedung stasiun kereta apinya (tahun 1902)<sup>2</sup>.

Sekarang ini bekas bangunan Depo sudah tidak berfungsi dan mengalami rusak berat. Dindingnya terbuat dari batu andesit pada bagian bawah dan bagian atas berupa dinding bata merah. Dinding bagian atas ini dilapisi plester, tetapi sudah banyak yang mengelupas sehingga susunan batanya kelihatan (lihat foto 1). Memiliki atap genteng berbentuk tumpang dua dengan konstruksi atap besi, tetapi memakai ereng kayu dan tiang penampang atap juga terbuat dari bahan kayu. Hal ini merupakan perpaduan bahan-bahan yang memakai teknologi modern yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan. Bangunan tampak depan terdiri dari dua unit yang saling berhimpitan dengan bentuk dan model bangunan yang sama, di bagian dalamnya memiliki kelengkapan dan fungsi yang berbeda.

Pada bagian dinding dilihat dari arah selatan dan utara, masing-masing unit bangunan memiliki tiga pintu masuk berbentuk persegi sehingga seluruhnya berjumlah enam pintu di dinding selatan dan enam pintu di dinding utara. Dua pintu di dinding selatan sudah ditutup dengan batako, empat pintu terbuka begitu saja, hanya ada pagar bambu setengah badan yang diikatkan sebagai penghalang jalan masuk ke dalam bangunan. Di atas pintu masuk, baik di dinding bagian selatan maupun bagian utara, terdapat dua susun jendela terdiri dari 18 jendela berpanil delapan di jajaran bawah dan enam jendela berpanil delapan di jajaran atas.

Kemudian pada bagian dinding di sebelah barat tersusun dua barisan jendela yang terletak di dalam fasade bangunan. Jendela barisan bawah berbentuk persegi panjang berpanil 15, sedangkan jendela barisan bawah berbentuk segi empat berpanil enam (lihat gambar 1).

Kedua baris jendela ini berjumlah sembilan pasang dan masing-masing pasang terdiri dari dua jendela yang dipisahkan oleh pilaster tembok, dengan bentuk dan volume yang sama. Di atas seluruh jendela terdapat barisan ventilasi berbentuk persegi



Gambar 1: Bekas Bangunan Depo Kereta Api Purwakarta tampak dari arah barat

panjang berjumlah sembilan pasang, masing pasang berjumlah tiga yang juga dipisahkan

<sup>2</sup> Perkiraan ini berdasarkan analogi (perbandingan) dan akal sehat (*common sense*). Materi/bahan bangunan yang digunakan, serta model dan gaya arsitektur, antara Depo dan Stasiun memiliki kesamaan. Jenis dan ukuran bata merah dan batu andesit yang digunakan sama, bahan rangka atap besi dan kayu dengan atap genteng, Kemudian model bangunan kembar (sayap kiri dan kanan sama), bentuk dan volume bangunan sama besar, gaya arsitektur Indis dan unsur *art deco* yang mulai muncul di awal abad ke-20, serta fungsi Depo sebagai sarana pendukung paling penting lancarnya lalu lintas kereta api.

oleh pilaster tembok, seperti halnya barisan jendela. Pasangan jendela dan ventilasi tersebut terletak dalam satu kolom secara simetris dalam apitan dua pilaster tembok. Jadi, secara keseluruhan bagian dinding ini memiliki 36 jendela dan 27 ventilasi yang berbentuk persegi terbuat dari bahan kaca dan kusen kayu. Antara deretan jendela dan lubang ventilasi terdapat tonjolan memanjang berbentuk persegi.

Pada sisi dinding bagian timur terdapat bagian bangunan yang menonjol keluar, pada saat itu berfungsi sebagai kantor. Bangunan ini seperti menempel dan terpisah dari induknya dengan konstruksi bangunan lebih rendah dan memiliki atap yang terpisah dari bangunan induknya, berbentuk persegi dengan dua bagian ruangan yang tidak sama besar. Antara dua ruangan tersebut terdapat satu pintu masuk menuju ruangan kecil semacam ruangan penghubung dua ruangan kantor tersebut di sebelah kanan dan kiri, serta ruangan menuju pintu masuk ke ruangan dalam bangunan inti.



Ruangan dalam Depo terbagi menjadi dua unit dengan volume yang sama besar, yaitu unit barat dan unit timur (lihat gambar 2). Bagian sebelah timur memiliki tiga pasang jalur rel kereta, tempat roda putar yang terletak di sudut utara, dan beberapa komponen kereta yang masih tersisa, yaitu gerbong dan putaran roda kereta berbentuk lingkaran. Sementara itu, unit bangunan depo bagian barat tidak memiliki jalur rel kereta, berbentuk ruangan terbuka tanpa sekat seperti aula atau *hall*, dimungkinkan dahulunya berfungsi sebagai gudang tempat penyimpanan barang. Antara kedua bagian dipisahkan oleh tiang-tiang tembok/beton berjumlah 10 tiang, memiliki lebar atas 100 cm, lebar bawah 133 cm, dan tebal 120 cm (lihat foto 3). Dua di antaranya menempel pada sisi dinding sebagai tiang penguat bangunan.

Pada bagian dasar memiliki saluran air dan lubang persegi memotong jalur rel kereta (lihat foto 4). Saluran air itu sebagai saluran pembuangan. Dahulunya berfungsi sebagai lubang

untuk perbaikan gerbong kereta dari bagian bawah dan membersihkan kotoran yang menempel di gerbong. Kedalaman lubang sekitar 1 meter dengan panjang dan lebar sekitar 4 x 0,5 meter. Saluran ini menembus lantai dan dinding sebelah sayap kanan untuk kemudian diteruskan ke saluran air di luar gedung.



Foto 4: Lubang saluran air  
(Dok. Balar Bandung, 2009)

#### **4. Puing-Puing Kemegahan Bekas Bangunan Depo Stasiun Kereta Api Purwakarta**

Bangunan tua atau bangunan kuno peninggalan zaman penjajahan Belanda merupakan bangunan-bangunan kolonial yang dapat kita saksikan wujud fisiknya sekarang ini. Biasanya bangunan-bangunan yang masih kokoh dan terawat dialihfungsikan atau dijadikan *landmark* dari sebuah kawasan. Akan tetapi, bangunan-bangunan yang sudah aus termakan usia dan tidak dirawat sehingga tidak dapat digunakan lagi, terabaikan begitu saja menjadi puing-puing kemegahan pada zamannya.

Pada umumnya bangunan kolonial yang kita temukan sangat kental dengan ciri khas Eropa. Hal ini dapat dilihat dari bentuk jendela yang berjajar sepanjang sisi bangunan dan pilar-pilarnya yang khas. Dinding bangunannya juga terbuat dari pasangan bata, yang digunakan untuk mengantisipasi kondisi alam di iklim tropis dan perlawanan dari para pemberontak pada zaman dahulu.

Salah satu bangunan kolonial yang ada di Kota Purwakarta adalah bekas bangunan Depo Stasiun Kereta Api Purwakarta, yang tampak megah dalam puing-puing yang sebagian bangunannya hampir runtuh dan mengalami rusak berat. Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan, sebagian besar plester tembok sudah terkelupas sehingga tampak susunan bata merah dalam tiap-tiap bagian dindingnya. Akan tetapi, kemegahan puing-puing bangunan masih terlihat pada volume bangunan yang besar dan tinggi, yang memberi kesan kuatnya otoritas pemerintah kolonial Belanda saat itu. Secara lebih rinci tampak dari wujud fisik bangunan, di antaranya: gaya arsitektur, volume bangunan, bentuk pintu dan jendela, tiang-tiang/pilar-pilar penyangga dan pilaster beton dan batu, ketebalan dinding, bahan dan fondasi bangunan, kontruksi dinding bangunan dan rangka atap, arah hadap bangunan, dan lingkungan sekitarnya yang merupakan kompleks bangunan stasiun kereta api.



Bekas bangunan Depo mungkin dirancang oleh arsitek-arsitek Belanda yang menyesuaikan bentuk arsitektur Eropa/Belanda dengan iklim tropis basah Indonesia. Hal ini berdasarkan ciri khas gaya arsitektur mereka yang melakukan penyesuaian dengan alam tropis, di antaranya: 1. Adanya ventilasi, untuk menambah banyaknya bukaan sehingga aliran udara dapat bersirkulasi dengan lancar; dan 2. Penataan layout dan bangunan yang diusahakan menghadap utara-selatan, untuk menghindari banyaknya sinar matahari masuk ke dalam bangunan secara langsung. Juga kebiasaan yang mereka lakukan, yaitu yang selalu menghiasai bagian depan (*fasade*) bangunan, sebagai bangunan kembar yang mengingatkan pada bentuk-bentuk bangunan gaya *neo-gothic*. Bentuk bangunan ini membelah menjadi dua sayap, masing-masing memanjang jauh ke belakang. Pada bekas bangunan Depo tampak pada dua unit bangunan kembar, unit barat dan unit timur, memanjang ke belakang dengan poros utara-selatan, yaitu menghadap ke selatan. Bentuk pintu dan jendela yang besar dengan panil-panil serta diletakkan pada dinding yang diapit oleh pilaster-pilaster tembok dan memiliki *list* di sekelilingnya menunjukkan adanya sentuhan langgam *art deco*.

Puing-puing kemegahan bangunan di masa lalu pada bekas bangunan Depo juga tampak pada volume gedung yang besar dan panjang, dengan banyak pintu di sepanjang sayap-sayapnya. Jendela-jendela berjajar di sisi-sisi dinding yang panjang dan beratap tinggi. Arsitektur gedung ini menjadi tampak unik karena menunjukkan adaptasi arsitektur Eropa terhadap iklim tropis. Oleh karena itu, bangunan ini memiliki pintu dan jendela yang cukup banyak.

Gaya arsitektur Eropa sangat dominan pada bekas bangunan Depo ini dipadu dengan gaya arsitektur tradisional Indonesia. Pada bagian depan terdapat *fasade* mengikuti sumbu poros utara-selatan, yaitu menghadap ke selatan, sebagai bangunan megah bergaya Romawi. Pada bagian ini juga memiliki pilaster-pilaster kembar bergaya *gothic*. Bangunan juga terbagi menjadi dua bagian (unit barat dan timur), seperti dua muka kembar. Volume bangunan besar dan panjang, memiliki banyak pintu di sekeliling bangunan luar, terutama dinding bagian selatan dan utara, masing-masing memiliki enam pintu masuk yang cukup lebar dengan volume yang sama besar, seperti yang telah disebutkan.

Pada bagian dinding barat dan timur terdapat pasangan jendela secara berjajar dua susun dengan jumlah yang cukup banyak, yaitu berjumlah 36 jendela. Jendela-jendela ini juga terletak pada *fasade* bangunan yang dikelompokkan dengan pilaster-pilaster beton. Kemudian di atas susunan jendela terdapat barisan ventilasi yang berjumlah 27 ventilasi, seperti yang telah dirinci sebelumnya. Di dalam ruangan juga memiliki tiang-tiang dan

pilaster-pilaster yang besar dan tinggi yang membagi ruangan menjadi dua bagian dengan volume yang sama besar.

Dominasi gaya arsitektur Eropa sangat kental pada bangunan Depo, tetapi unsur lokal tetap digunakan sebagai penyesuaian dengan lingkungan alam tropis. Unsur lokal yang sangat menonjol adalah bahan atap berupa genteng yang terbuat dari tanah liat, bentuk atap tumpang dua dengan langit-langit yang tinggi, sebagai gaya arsitektur tradisional Indonesia atau tradisional Jawa, yang telah ada sebelumnya, seperti yang tampak pada bangunan rumah tinggal, candi, dan pendapa. Atap genteng merupakan atap dari bahan material yang tersedia di alam tropis, sedangkan bentuk atap tumpang dua memungkinkan lancarnya sirkulasi udara, karena adanya lubang ventilasi yang cukup banyak di antara dua bagian atap. Atap dan langit-langit yang tinggi dengan bentuk atap melebar dan melengkung tajam, berfungsi untuk melindungi bangunan dari panas matahari iklim tropis, terutama ketika musim kemarau, juga melindungi dari air hujan ketika musim penghujan tiba. Bangunan ini juga memiliki banyak jendela dan kisi-kisi ventilasi, pintu dan jendela bervolume cukup besar serta berdaun pintu ganda, dan merupakan jendela rangkap, sehingga hawa segar dan cahaya matahari dapat masuk ke dalam bangunan dengan leluasa. Selain itu, pintu dan jendela dapat ditutup dengan rapat pada saat-saat tertentu, ketika bangunan terkena sengatan cahaya matahari dan hembusan angin dingin, serta cipratan air hujan ketika musim penghujan tiba.

Secara keseluruhan bangunan bekas Depo Stasiun Kereta Api Purwakarta ini dapat dikatakan memiliki gaya arsitektur campuran atau bergaya Indies (perpaduan antara arsitektur Eropa dan lokal/tradisional Indonesia). Gaya Indies dapat dijadikan tonggak peringatan yang menandai suatu babakan zaman pengaruh budaya Eropa (Barat) di Indonesia. Sampai sekarang ini masih cukup kuat mempengaruhi kebudayaan Indonesia.

Salah satu wujud kebudayaan yang terpengaruh oleh gaya Indies adalah bentuk bangunan atau arsitektur bangunan, yang merupakan wujud ketiga dari kebudayaan yang berupa benda-benda hasil karya manusia. Bangunan bergaya Indies pada tingkat awal lebih bercirikan Belanda, karena pada awal kedatangannya mereka membawa kebudayaan murni dari negeri Belanda. Seiring dengan perkembangan zaman, kebudayaan mereka bercampur dengan kebudayaan orang Jawa (Indonesia), sehingga mempengaruhi gaya arsitektur mereka.

Bentuk bangunan rumah tempat tinggal dengan ukuran yang besar dan luas, dengan perabot yang mewah dapat dipergunakan sebagai tolak ukur derajat dan kekayaan pemiliknya. Selain

itu gaya hidup mereka dapat menjadi lambang prestise dan status sosial yang tinggi, sehingga berbagai macam simbol ditunjukkan untuk memberi gambaran secara nyata antara prestise jabatan, penghasilan yang tinggi dan pendidikan. Demikian juga dengan bangunan gudang atau bengkel seperti bangunan bekas Depo Stasiun Kereta Api Purwakarta, menunjukkan kondisi sosial politik dan ekonomi Kota Purwakarta saat itu. Bangunan Depo yang bervolume besar dan megah dengan arsitektur Indies, memberi gambaran yang nyata tentang kebesaran kekuasaan Pemerintah Kolonial Belanda saat itu.

Terlepas dari kondisi sosial politik dan ekonomi Kota Purwakarta khususnya dan Jawa Barat umumnya, salah satu alasan kuat mengapa arsitektur Indies menjadi trend saat itu, karena keharusan melakukan adaptasi dengan lingkungan tempat bangunan berdiri, kondisi wilayah Indonesia yang beriklim tropis. Kondisi iklim tropis dengan sinar matahari sepanjang tahun dan musim penghujan yang cukup tinggi intensitas dan kapasitasnya, membuat para arsitek ternama Belanda saat itu mengkaji ulang bentuk dan gaya arsitektur yang cocok dengan iklim dan lingkungan alam sekitarnya.

Bekas bangunan Depo juga meninggalkan cerita sejarah yang panjang berkaitan erat dengan perkembangan Kota Purwakarta, dan transportasi kereta api di Jawa Barat yang memiliki peran besar pada dunia perdagangan komoditi ekspor saat itu. Kegiatan perdagangan di Priangan khususnya, semakin berkembang setelah adanya transportasi kereta api. Purwakarta sebagai kota terencana Pemerintah Kolonial Belanda, menjadi daerah penting lalu lintas perdagangan tersebut. Pada tahun 1906 dibangun jalur rel kereta api tambahan antar sub-jaringan, yaitu jalur ke Purwakarta dan Padalarang. Alat transportasi kereta api ini dapat memenuhi kebutuhan akan alat transportasi yang cepat dan murah, terutama untuk mengangkut barang-barang komoditi ekspor dari Priangan sebagai daerah surplus hasil-hasil perkebunan besar (Nuralia 2010, 150).

Keberadaan jalur kereta api tambahan tersebut, membuat Purwakarta semakin penting dan menjadi daerah prioritas pembangunan Pemerintah Kolonial Belanda. Berbagai fasilitas kota dibangun, termasuk pembangunan Depo Stasiun Kereta Api Purwakarta. Disebutkan bahwa Depo di Purwakarta ini merupakan gudang dan bengkel terbesar di Jawa Barat dan dijadikan pusat perawatan dan perbaikan gerbong kereta api dan lain-lain, untuk wilayah Jawa Barat.

Fungsi depo sebagai bengkel perbaikan dan perawatan gerbong kereta mempermudah lancarnya laju kereta api. Kelancaran sarana transportasi ini meningkatkan mobilitas penduduknya yang cukup tinggi, datang dan pergi dengan berbagai kepentingan politik,

ekonomi, dan budaya. Banyaknya kedatangan orang-orang dari luar Kota Purwakarta memberi pengaruh yang kuat kepada kehidupan penduduk setempat. Kegiatan perdagangan semakin lancar, sehingga meningkatkan taraf hidup masyarakat Purwakarta. Interaksi budaya pun terjadi dengan berbagai dampak dan permasalahan yang menyertainya.

Pembangunan Purwakarta terus berlanjut dengan pendirian fasilitas kota yang semakin berkembang pesat. Pengawasan yang ketat dari pejabat pemerintah (Belanda) pun semakin intensif sehingga peran politik penguasa semakin besar. Hal ini berdampak pada kehidupan masyarakat Kota Purwakarta yang berada dalam pusran kewenangan penguasa dengan segala bentuk aturan yang berlaku. Aturan-aturan yang ada tentu saja berpihak pada penguasa dan terkadang membuat rakyat sengsara. Di sinilah tampak betapa kuatnya cengkraman otoritas penjajah seperti halnya kokoh dan kuatnya bangunan yang didirikannya. Menurut petugas kereta api Purwakarta, Depo Purwakarta pernah menjadi basis loko uap. Namun, keberadaan loko uap sudah tidak jelas lagi sejak beberapa tahun yang lalu, selanjutnya beralih fungsi menjadi lapangan tenis dan bulu tangkis (di bagian Depo unit barat). Kemudian sejak dua tiga tahun ke belakang lapangan ini pun sudah tidak digunakan lagi, ditinggal begitu saja. Sekarang ini bekas garis-garis pembatas lapangan dan tali net nya masih ada (Wawancara dengan Dasril, Kepala Depo Purwakarta, dan Bambang, KaHumas Kantor Daerah Operasi Kereta Api Purwakarta, Mei 2009).

Bangunan bekas Depo sudah lama terbengkalai dan tidak ada yang memperhatikan, padahal masih merupakan milik PT. KAI. Hal ini karena urusan perkeretaapian berpusat dan berkantor di Bandung, sehingga bagi Pemerintah Daerah Kota Purwakarta, Depo sebagai bangunan lama bukan tanggung jawab pemerintah daerah setempat. Sementara itu, bagi perusahaan perkeretaapian menjadi kurang tanggap dengan kondisi ini, karena faktor jarak dan ketidakjelasan wewenang (Wawancara dengan Bapak Dasril, Kepala Depo Stasiun Kereta Api Purwakarta, Mei 2009).

## **5. Penutup**

Bekas bangunan Depo dibangun sekitar awal abad ke-20, sezaman dengan pembangunan stasiun kereta apinya. Sebagai bangunan kolonial, gaya arsitektur mengikuti gaya pada zamannya, yaitu campuran antara Eropa dan tradisional Indonesia. Gaya yang dibawa dari tempat asal penjajah yang banyak terdapat di Eropa Barat, khususnya di negeri Belanda, dengan gaya arsitektur lokal. Selain menerapkan unsur-unsur bangunan Eropa (seperti tampak pada bentuk, struktur, dan ragam hiasnya, serta suasana lingkungan yang diciptakan sehingga mirip dengan tanah air Negara Belanda) juga menerapkan unsur-unsur lokal (gaya

arsitektur Jawa yang menjadi model arsitektur di Indonesia, seperti tampak pada bentuk atap tumpang), karena pengaruh faktor lingkungan tempat bangunan didirikan. Arsitektur campuran tersebut dikenal dengan istilah arsitektur Indis/Hindia Baru.

Apabila ditinjau dari konteks zamannya, bekas bangunan Depo ini termasuk ke dalam situs sejarah, merupakan benda buatan manusia yang tidak bergerak, berupa bagian dari kelompok bangunan, yang telah berumur lebih 50 tahun. Selain itu juga memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Kemudian sebagai benda cagar budaya, bangunan ini juga memiliki nilai estetika berkaitan dengan nilai arsitekturnya, bagian dalam kompleks bersejarah dan berharga untuk dilestarikan, dan merupakan salah satu bangunan kolonial pada fase tertentu dalam sejarah dan perkembangan Kota Purwakarta.

## Kepustakaan

- Dewi, Asmara. 2002. "Tata Kota Gebang Abad XIX." Agus Aris Munandar (Penyunting). *Jelajah Masa Lalu*. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komda Jawa Barat dan Banten: 102-112.
- . 2002. "Unsur-unsur Arsitektur Kolonial pada Bangunan Tempat Tinggal di Daerah Cilimus, Kabupaten Kuningan." Endang Sri Hardiati (Penyunting). *Tapak-Tapak Budaya*. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komda Jawa Barat dan Banten: 88--97.
- Gibbon, Guy. 1984. *Anthropological Archaeology*. New York: Columbia University Press.
- Gwilt, J.1982. *The Encyclopedia of Architecture: Historical, Theorical, and Practical, Book I*. New York: Crow Publisher Inc.
- Hardjasaputra, A. Sobana (ed). 2008. *Sejarah Purwakarta*. Bandung: Badan Pariwisata Kabupaten Purwakarta bekerjasama dengan Penerbit PT Kiblat Buku Utama.
- Hardjasaputra, A. Sobana. 2006. Situs dan Benda Cagar Budaya di Purwakarta serta Upaya Pelestariannya. Makalah pada Seminar di Bandung, 19 September 2006.
- Harkantiningih, Naniek, dkk. (Penyunting). 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Jurusa Sejarah Fakultas Sastra universitas Gajah Mada.
- Lohanda, Mona. 1982. "Sumber Sejarah Lisan dalam Penulisan Sejarah Kontemporer Indonesia." Sartono Kartodirdjo dkk. *Lembaran Berita Sejarah Lisan*, Nomor 8, Maret 1982: 9-17.
- Saptono, Nanang. 2009. "Sejarah dan Pembentukan Kota Purwakarta." Agus Aris Munandar ed.. *Widyamala: Arkeologi dan Masyarakat*. Bandung: Alqaprint: 71-91.
- Soekiman, Djoko. 2000. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII-Medio Abad XX)*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Sumintardja, D. 1981. *Kompendium Sejarah Arsitektur, Jilid I*. Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan.
- Sumalyo, Yulianto. 1995. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sharer, Robert J. dan Wendy Ashmore. 1979. *Fundamentals of Archaeology*. California: The Benjamin/Cummings Publishing.
- Tim Peneliti Balar Bandung. 2007. *Laporan Hasil Penelitian Arkeologi: Bangunan-Bangunan Kolonial Dalam Perspektif Sejarah di Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat*. Bandung: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Arkeologi Bandung (tidak diterbitkan).
- Vries, J.J.de. 1988. *Jakarta Tempo Doeloe*, (terj.) Abdul Hakim dari *Jaarboek van Batavia en Omstreken*. Jakarta : PT Metro Pos.

# **POLA PEMANFAATAN RUANG SITUS LOYANG MENDALE**

## **SPATIAL PATTERN OF LOYANG MENDALE CAVE SITE**

**Taufiqurrahman Setiawan**

**Balai Arkeologi Medan**

Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No.1, Medan  
*tokeeptheexplorer@gmail.com*

### **Abstrak**

Seperti halnya rumah, gua dan ceruk sebagai lokasi hunian pada masa prasejarah memiliki pola pemanfaatan ruang. Salah satu gua yang mengindikasikan hal tersebut adalah Situs Loyang Mendale di Takengon,. Berdasarkan sebaran, klasifikasi, serta analisis temuan ekskavasinya dapatkan terlihat adanya pemanfaatan gua sebagai lokasi hunian menetap dan pemanfaatan ruangan gua secara khusus, yaitu sebagai lokasi aktivitas sehari-hari, lokasi perbengkelan, dan lokasi penguburan/religi.

**Kata Kunci:** pemanfaatan ruang, Loyang Mendale, hunian prasejarah, situs gua

### **Abstract**

*Similar to present-day dwellings, cave and rock shelter as prehistoric settlement also had patterns of space use. Scuh indication is shown by a cave at the Loyang Mendale site in Takengon. Based on distribution, classification and analysis on excavation findings, there were such use of caves as sites of dwellings and special uses of cave space, which was as dailiy activities, workshop, and burial/religious sites.*

**Keywords:** *spatial pattern, Loyang Mendale, prehistoric settlement, cave site*

## **1. Pendahuluan**

### **1.1. Latar Belakang**

Pada masa prasejarah, manusia telah memanfaatkan gua dan ceruk sebagai tempat berteduh atau berlindung dari iklim dan cuaca serta sebagai tempat hunian untuk menghindari serangan binatang buas dan juga kelompok manusia lainnya. Pemilihan gua dan ceruk sebagai lokasi hunian dilatarbelakangi oleh faktor alamiah terbentuknya gua yang memberikan kemungkinan manusia langsung dapat menempatnya tanpa harus membentuknya terlebih dahulu. Selain menggunakannya sebagai lokasi hunian, manusia juga memanfaatkannya sebagai lokasi penguburan dan mungkin juga proses ritual. Gua dan ceruk yang terbentuk secara alamiah tentunya memiliki ukuran yang beragam dan bentuk (morfologi) yang berbeda-beda dan ketika dimanfaatkan sebagai lokasi hunian oleh komunitas tertentu, maka akan dilakukan upaya pengaturan terhadap pemanfaatan ruangan yang menyesuaikan lingkungan serta morfologi gua dan ceruk tersebut.

Bukti-bukti penggunaan gua dan ceruk sebagai tempat kegiatan sehari-hari di Indonesia telah banyak ditemukan di berbagai tempat yang cukup tersebar luas. Salah satu data terbaru berupa situs ceruk yang ditemukan di pedalaman Nanggroe Aceh Darussalam tepatnya di Takengon, Kabupaten Aceh Tengah, yaitu di Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang. Kedua situs tersebut merupakan salah satu objek penelitian yang cukup menarik. Hal tersebut telah dibuktikan dengan data arkeologis yang sangat beragam dan menunjukkan bahwa Loyang Mendale digunakan sebagai lokasi hunian pada masa prasejarah. Selain itu, himpunan data arkeologi yang ada pada situs tersebut menunjukkan pola pemanfaatan ruang serta masa penghunian yang relatif lama dan berulang-ulang.

Situs Loyang Mendale sangat menarik untuk dibahas lebih mendalam dari perspektif arkeologi karena masih sangat minimnya data yang diperoleh tentang kehidupan masa prasejarah wilayah bagian utara Pulau Sumatra secara umum dan pedalaman di jajaran Pegunungan Bukit Barisan. Situs ini menjadi semakin menarik karena adanya temuan kerangka manusia yang dikuburkan dengan sistem terlentang dan terlipat dan juga keberadaannya yang berada di sekitar Danau Lut Tawar yang memberikan dukungan subsistensi yang memadai sebagai lokasi hunian (Setiawan 2011, 179-194).

## **1.2. Rumusan masalah dan tujuan**

Berdasarkan hal di atas permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini, yaitu bagaimana pola pemanfaatan ruang di Situs Loyang Mendale? Sesuai dengan permasalahan tersebut maka tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan pola pemanfaatan ruang di Situs Loyang Mendale berdasarkan data arkeologis yang ditemukan, baik itu data artefak, ekofak, fitur, sebaran, konteks, dan juga stratigrafi tanah.

## **1.3. Kerangka Pemikiran dan Metode**

Dalam memahami perilaku manusia masa lalu dapat diperoleh dengan gambaran interaksi antara manusia dengan lingkungan dengan melihat pada artefak yang ditinggalkannya (Shackley, 1985:14). Oleh karena itu, gambaran tentang pola pemanfaatan ruang di Situs Loyang Mendale akan diketahui melalui dilakukan pengelompokan (klasifikasi) data arkeologi yang ada dengan menerapkan analisis terhadap kandungan arkeologis (artefak, ekofak, fitur), konteks dan sebaran, serta morfologi dan morfoasosiasi. Dengan hal itu maka didapatkan adanya perbedaan aktivitas dan fungsi ruang, serta dibantu dengan data stratigrafi sebagai penjelasan dimensi temporal pemanfaatan ruang tersebut. Kesatuan artefak dipandang sebagai cerminan intensitas perilaku pemukim di lokasi tersebut. Selain itu, untuk mendukung asumsi yang didapatkan, digunakan juga data pembanding dari situs gua hunian prasejarah lainnya.

Penelitian ini menggunakan bentuk penalaran induktif yang berawal dari kajian terhadap data yang dapat memberikan suatu kesimpulan yang bersifat umum atau generalisasi empiris setelah melalui proses tahap analisis data. Sesuai dengan metode tersebut di atas maka tahap-tahap yang dilakukan adalah pengumpulan data, analisis data, dan sintesis. Pengumpulan data primer diperoleh dengan survei permukaan dan ekskavasi. Selain itu, data primer tersebut didukung dengan pengamatan morfologi gua dan juga stratigrafi. Data primer yang didapatkan kemudian di analisis secara kualitatif. Data tersebut dideskripsikan untuk dapat menggambarkan suatu fakta atau gejala yang diperoleh dalam penelitian, dengan mengutamakan kajian data untuk menemukan suatu hubungan antara suatu gejala dengan gejala lainnya dalam kerangka bentuk, ruang, dan waktu (Tanudirjo 1989, 34). Temuan-temuan artefaktual hasil ekskavasi di Loyang Mendale dianalisis bentuk dan bahan, sedangkan temuan ekofaktual dianalisis taksonominya sehingga hasilnya dapat memberikan gambaran tentang sebaran data arkeologis serta kronologinya. Hasil analisis yang diperoleh selanjutnya disintesis untuk memperoleh gambaran pola pemanfaatan ruang gua di Situs Loyang Mendale. Hal itu dilakukan dengan memperhatikan himpunan artefak, ekofak, dan fitur yang dikorelasikan dengan lokasi temuan, konteksnya untuk mengetahui pemanfaatan ruang secara horisontal sedangkan data posisi dalam stratigrafi tanah digunakan untuk membedakan masa mesolitik atau masa neolitik.

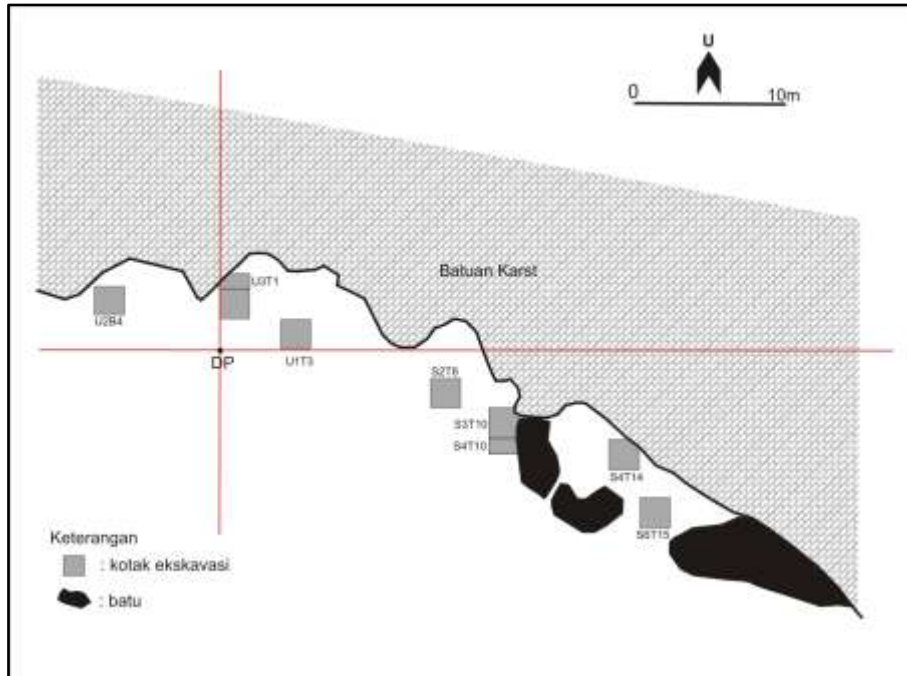
## **2. Gambaran data ekskavasi**

Situs Loyang Mendale merupakan ceruk yang berada di Jl. Panca Darma, Kampong Mendale, Kebayakan dan terletak 50 meter di pinggir Danau Lut Tawar Aceh Tengah. Secara astronomis, situs ini berada pada 04° 38' 37.2" LU -- 096° 52' 01.7" BT (UTM: Zone 47 N 0263451 0513593). Pada lokasi ini terdapat empat ceruk yang berjajar dari timur ke barat berada di lereng bukit yang berbatasan langsung dengan bagian Danau Lut Tawar. Bagian lantai ceruk ini relatif kering dan bagian lantai pada barat lebih tinggi daripada lantai di bagian timur. Pada bagian permukaan dan pada beberapa bagian yang longsor karena pemanfaatan gua sebagai kandang ternak pada masa sekarang. Temuan permukaan pada situs ini antara lain berupa fragmen tembikar polos dan tembikar hias. Selain itu, juga ditemukan bahan alat batu/alat serpih, cangkang moluska, dan fragmen tulang.

Lokasi ceruk sangat dekat dengan danau dengan kemiringan lahan di depan gua relatif terjal sehingga namun aksesibilitas ke lingkungan sekitarnya masih relatif mudah dilakukan. Bagian lantai gua miring di bagian barat laut dan di rata di bagian tenggara. Pada lantai gua kondisi tanah relatif kering dan dengan sedimen relatif tebal dan di beberapa tempat. Sirkulasi udara



di dalam gua dan pencahayaan cukup bagus. Seluruh kotak ekskavasi tersebut berada pada bagian dalam gua dan pemilihan kotak-kotak dilakukan secara random dengan salah satu tujuannya adalah untuk mengetahui kandungan arkeologis pada ruangan gua dan juga kemungkinan pemanfaatannya.



**Gambar 1. Denah lokasi kotak ekskavasi di Situs Loyang Mendale (Gambar: Pesta Siahaan; Modifikasi: Taufiqurrahman Setiawan, 2011)**

Kotak ekskavasi pertama adalah U2B4, yang terletak di bagian paling barat dan berada pada bagian yang tertinggi dari Loyang Mendale. Pada lokasi ini kondisi permukaan relatif datar dan intensitas cahaya matahari yang masuk relatif banyak. Ekskavasi yang dilakukan pada kotak U2B4 ini diperoleh beberapa temuan arkeologis seperti temuan fragmen gerabah polos dan berhias, serpih, cangkang kemiri, fragmen tulang binatang, gigi, dan fragmen cangkang siput.

Kotak ekskavasi kedua adalah kotak U2T1 dan masih terletak di bagian barat dan terletak pada bagian gua dengan atap yang rendah. Kondisi permukaan lantai gua melanda ke arah timurlaut. Pada kotak ekskavasi ini ditemukan kumpulan fragmen tulang terbakar, gigi, fragmen cangkang siput, fragmen gerabah polos dan berhias, fragmen gerabah putih berpolos merah, serta temuan kerangka manusia. Temuan kerangka manusia tersebut berorientasi timur-barat dengan kaki terlipat dan ditindih dengan dua buah batu besar. Lokasi penguburan tersebut berada di bawah kumpulan fragmen tulang yang terbakar. Selain itu, di kotak ini ditemukan juga dua buah perhiasan dari gigi binatang yang masing-masing dilubangi pada bagian akarnya serta sejumlah temuan serpih.

Kotak ekskavasi ketiga adalah kotak U3T1 yang berada dibagian utara kotak U2T1. Kotak ekskavasi ini berada lebih dalam ruangan gua dengan atap yang rendah sehingga intensitas cahaya yang masuk sangat sedikit. Pada kotak ekskavasi ini temuannya hampir serupa dengan kotak U2T1, yaitu kumpulan fragmen tulang terbakar, fragmen gerabah polos dan berhias, fragmen gerabah putih berpoles merah, serta gigi. Pada kotak ekskavasi ini ditemukan fragmen gerabah polos yang berada satu lapisan dengan kerangka yang diduga digunakan sebagai bekal kubur.

Kotak berikutnya berada pada lokasi permukaannya miring relatif terjal, kotak U1T3. Pada kotak ekskavasi tidak ditemukan temuan arkeologis seperti pada tiga kotak disebelah baratnya. Temuan arkeologis yang berada pada kotak ekskavasi ini diduga telah mengalami transformasi karena kondisi lantai yang miring.

Kotak-kotak ekskavasi berikutnya kotak ekskavasi yang berada di bagian timur dengan posisi yang lebih rendah daripada bagian barat. Kotak tersebut adalah kotak S2T8, S3T10, S4T10, S4T14, dan S6T15. Pada kotak S2T8 temuan arkeologi yang ditemukan adalah fragmen tulang, fragmen gerabah polos dan juga berhias, serta artefak cangkang kerang. Selain itu, ditemukan juga sisa-sisa pembakaran pada beberapa lokasi pada kotak ini. Temuan khusus yang didapatkan dari kotak ini adalah temuan fragmen artefak cangkang kerang laut dan juga beberapa alat serpih dan serut.

Kotak selanjutnya adalah dua kotak yang berdampingan yaitu S3T10 dan S4T10. Dua kotak ekskavasi ini berada pada bagian yang mendapat intensitas cahaya paling besar di gua ini dan berada pada dekat dengan batu besar yang menutupi lantai gua. Temuan pada kotak ekskavasi ini hampir sama yaitu fragmen gerabah, fragmen tulang fauna, gigi, fragmen cangkang siput, serpih, dan juga beliung. Pada dua kotak ekskavasi inilah banyak ditemukan serpih dan juga alat batu beliung persegi berbahan basalt. Pada dua kotak ini juga ditemukan kerangka hewan dan juga rahang bawah dari *bovidae*. Data lain yang cukup signifikan pada kotak-kotak ekskavasi ini adalah adanya lapisan tanah silang-siur yang dapat memberikan gambaran tentang proses transformasi data arkeologis serta proses pembentukan lapisan lantai gua ini.

Dua kotak ekskavasi selanjutnya adalah kotak S4T14 dan S6T15 yang berada di bagian paling timur di Situs Loyang Mendale. Kondisi permukaan tanah pada kedua kotak ini relatif datar dan cahaya matahari dapat masuk dengan bagus karena atap gua yang tinggi. Pada

kedua kotak ekskavasi ini didominasi temuan adalah fragmen gerabah polos dan juga berhias pada lapisan atasnya. Selain itu, pada lokasi ini ditemukan fragmen tulang binatang, cangkang siput, gigi, fragmen keramik, serta serpih batu. Temuan khusus pada kedua kotak ekskavasi ini adalah beliang persegi dan bakal beliang di kotak S6T15 dan juga bakal kapak sumatralith di kotak S4T14.

Selain didapatkan data arkeologis berupa artefak, ekofak, dan juga fitur, hasil dari penelitian ini juga didukung dengan adanya pertanggalan absolut yang telah dilakukan pada beberapa sampel radiokarbon yang diambil pada beberapa kotak ekskavasi. Analisis ini dilakukan di Laboratorium Pertanggalan Radiokarbon, Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi di Bandung. Dari hasil analisis radiokarbon tersebut didapatkan data pertanggalan sebagai berikut:

No	Kotak	Spit	Kedalaman dari muka tanah	Pertanggalan (BP)*
1	U3 T1	Lot 1	20 cm	1900 ± 110
2	U2T1	Lot 3	20 cm	1870 ± 170
3	U2T1	4	10 cm	1740 ± 100
4	U2T1	7	40 – 50 cm	3580 ± 100
5	S4T14	13	130 cm	5040 ± 130
6	S3T10	17--18	170 -- 180 cm	7400 ± 140

\*) BP : *Before Present* atau sebelum 1950. Kode sampel lab tidak ada dan angka pertanggalan belum dikalibrasi

**Tabel 2. Hasil pertanggalan radiokarbon di Situs Loyang Mendale  
(Sumber: Wiradnyana dan Setiawan 2011, 172-3)**

### 3. Pola pemanfaatan ruang

Manusia membutuhkan ruang dan peralatan dalam melakukan aktivitasnya, dan menyisakan tanda-tanda spasial dan fisik di dalam kawasan atau ruang, termasuk di dalamnya situs arkeologi. Tanda-tanda itu dapat digunakan untuk mengetahui kegiatan manusia walaupun telah ditinggalkan penghuninya, baik dalam keadaan utuh atau tidak utuh (Haryadi 1995, 5). Selain itu, pola yang ada di dalamnya merupakan ekspresi konsepsi manusia mengenai ruang dan hasil pemikirannya untuk mengubah dan memanfaatkan lingkungan fisiknya berdasarkan pandangan-pandangan dan pengetahuan yang dimilikinya (Ahimsa-Putra 1995, 10).

Contoh situs gua dan ceruk yang telah dapat diketahui pola pemanfaatan ruangnya adalah Gua Braholo di Rongkop, Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta dan juga Song Keplek di Punung, Pacitan, Jawa Timur. Kedua situs tersebut mempunyai pola pemanfaatan ruang hampir mirip dengan Loyang Mendale. Gua Braholo dengan ruangan yang luas dihuni

dengan berbagai jenis aktivitas. Bagian depan gua, mendekati mulut, digunakan sebagai tempat lokasi pembuatan alat-alat batu, teras gua di bagian timur dan bagian barat digunakan sebagai tempat industri artefak tulang (jarum lancipan tulang). Bagian paling dalam dari ruangan ini digunakan sebagai lokasi pembuatan artefak batu dengan bahan kersikan. Pada bagian tengah gua digunakan sebagai lokasi perapian dan juga lokasi penguburan (Handini dan Widiyanto 1999, 21-39).

Tanda-tanda yang merupakan sumber informasi tersebut dapat berupa data artefaktual, ekofaktual, maupun fitur. Data artefaktual berupa benda-benda yang dihasilkan oleh manusia, seperti kapak batu, alat serpih, sudip tulang, lancipan tulang, manik-manik. Data ekofaktual berupa benda-benda yang berasal dari lingkungan dan terdeposit di suatu tempat, seperti tulang binatang, sampah kerang, *pollen*, dan tatal batu. Data fitur merupakan data yang ditinggalkan di alam baik yang terbentuk secara sengaja (*constructed feature*) maupun secara alami (*unconstructed feature*) (Yuwono 2004, 1-5). Fitur yang sengaja dibuat antara lain perataan lahan (*cut and fill*), penguburan, dan bangunan, sedangkan fitur yang terjadi secara alami berupa tapak binatang, strata tanah, serta gua dan ceruk sebagai tempat permukiman.

Pengklasifikasian temuan ekskavasi di Situs Loyang Mendale dilakukan berdasarkan pada jenis temuan, jenis bahan, dan atribut temuan. Secara umum, temuan-temuan arkeologi di Situs Loyang Mendale dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Artefak
  - a. Gerabah
  - b. Artefak batu
  - c. Artefak tulang
  - d. Artefak cangkang kerang
  - e. Perhiasan
  - f. Fragmen Keramik
2. Ekofak
  - a. Fragmen tulang binatang
  - b. Fragmen tulang manusia
  - c. Gigi
  - d. Fragmen rahang dan gigi
  - e. Fragmen tengkorak (*cranium*)
  - f. Tatal batu
  - g. Fragmen cangkang kerang

3. Fitur
  - a. Penguburan terlipat
  - b. Perapian

Dari hasil klasifikasi dan analisis terhadap temuan-temuan ekskavasi yang telah dilakukan pada Situs Loyang Mendale, tampak adanya beberapa informasi yang didapatkan. Tanda-tanda tersebut antara lain:

1. Temuan fragmen gerabah baik polos maupun berhias ditemukan pada lapisan-lapisan atas dan hampir di seluruh kotak ekskavasi dapat ditemukan. Temuan fragmen gerabah paling banyak ditemukan di kotak ekskavasi di bagian timur dibandingkan di bagian barat. Akan tetapi, temuan fragmen gerabah dengan warna putih dan berpoles merah hanya ditemukan di dua kotak ekskavasi yaitu kotak U2T1 dan U3T1 yang berada di bagian barat dan berasosiasi dengan temuan kumpulan fragmen tulang serta kerangka manusia.
2. Temuan fragmen tulang cukup merata ditemukan pada setiap kotak ekskavasi, kecuali kotak U1T3. Sebagian besar temuan fragmen tulang tersebut adalah fragmen tulang binatang dan pada bagian kecil fragmen tulang manusia. Temuan fragmen tulang manusia tersebut dijumpai di kotak ekskavasi bagian barat, yaitu pada kotak U2T1 dan U3T1. Temuan fragmen-fragmen tulang tersebut terkonsentrasi pada satu lokasi dan berada di atas dari lokasi kerangka manusia ditemukan.
3. Temuan artefak-artefak batu banyak ditemukan pada kotak ekskavasi di bagian timur, seperti temuan beliung persegi, bakal beliung, dan juga serpih batu di kotak S6T15, S4T14, S3T10, dan S3T10. Temuan-temuan tersebut dominan ditemukan pada lapisan budaya neolitik yang berada bagian atas dan berkonteks juga dengan temuan fragmen gerabah. Temuan arkeologis di lapisan budaya bagian bawah lebih banyak didominasi oleh serpih dan juga tatal batu. Temuan tersebut lebih dominan ditemukan pada lapisan bawah (mesolitik), pada kedalaman lebih dari 130 cm, dan berada pada strata tanah yang berbeda dengan temuan beliung persegi dan juga gerabah (neolitik) yang berada antara permukaan tanah sampai kedalaman 80 cm.

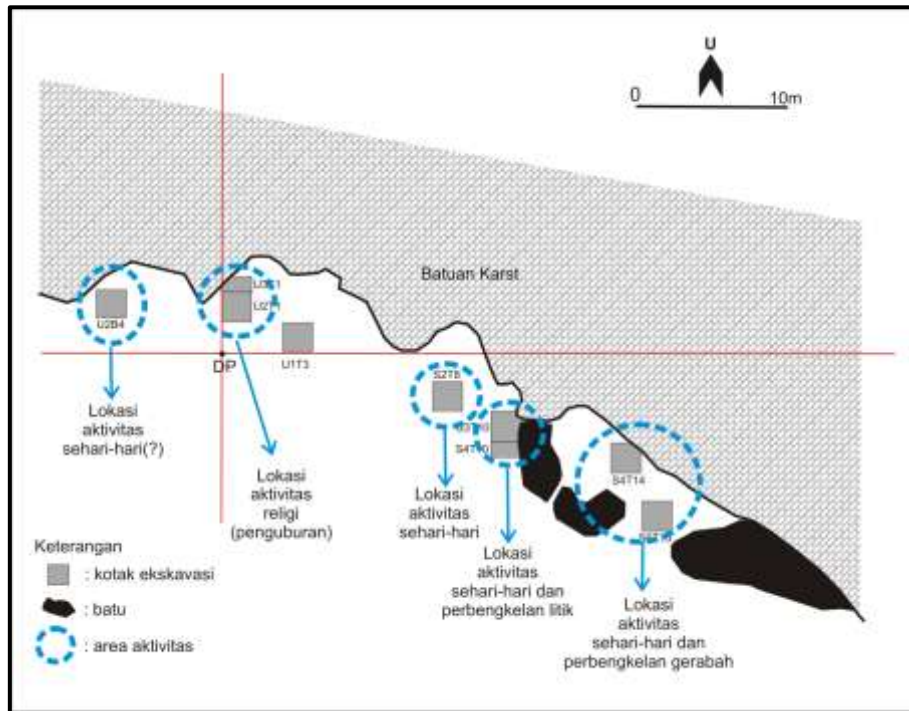
Keberadaan fragmen gerabah polos dan berhias yang banyak dijumpai di lapisan atas lantai gua bagian timur menunjukkan aktivitas yang cukup intensif berhubungan dengan gerabah. Berdasarkan ukuran-ukuran fragmen yang ditemukan, gerabah tersebut memiliki fungsi sebagai wadah. Hal itu ditunjukkan dengan penampang gerabah yang tidak tebal 0,4--1 cm dan juga diameter gerabah yang berkisar antara 20--30 cm.



Foto 1.  
Contoh fragmen gerabah berpoles merah yang  
ditemukan di kotak U2T1 dan U3T1.  
(doc. Balai Arkeologi Medan, 2011)

Hal lain yang menarik berkenaan dengan fragmen gerabah di Loyang Mendale adalah keberadaan gerabah putih berpoles merah yang hanya ada di kotak U2T1 dan U3T1 yang berkonteks dengan temuan kumpulan fragmen tulang dan kerangka manusia. Gerabah ini dibuat dengan teknik roda putar lambat yang kemudian dihias dengan dipoles motif melingkar (?) berwarna merah. Gerabah ini kemungkinan berbentuk wadah berukuran besar dengan ketebalan 1 cm. Kemungkinan fungsi gerabah tersebut digunakan sebagai bekal kubur atau perlengkapan upacara penguburan.

Pada kotak U2T1 dan U3T1 terdapat kumpulan fragmen tulang yang ditemukan di lapisan atas pada kotak U2T1 dan U3T1 merupakan hasil aktivitas tersebut yang sengaja dikumpulkan dan diletakkan pada lokasi tersebut. Pengumpulan sisa-sisa makanan pada lokasi tersebut kemungkinan juga difungsikan juga sebagai media penimbun lubang kubur yang ada pada lokasi tersebut, selain sebagai lokasi aktivitas pengolahan makan. Bukti aktivitas tersebut adalah adanya sisa-sisa pembakaran, tulang-tulang terbakar serta fragmen batuan yang teroksidasi oleh pembakaran. Hal itu menunjukkan adanya aktivitas konsumsi daging sebagai bahan makanan dan mengumpulkan sisa makanannya pada satu lokasi di dalam gua. Berkenaan dengan informasi sisa-sisa tulang binatang perburuan itu sebagian besar berasal dari bagian tubuh yang mengandung daging. Oleh karena itu, bagian tulang-tulang tersebut lebih banyak ditemukan terdeposit di dalam gua atau ceruk. Beberapa bagian lain yang kadang-kadang terdeposit bersama atau terpisah dari tulang-tulang tersebut adalah gigi, tanduk, dan juga kuku (Cristiana 2005, 43-44). Kumpulan fragmen tulang fauna yang berkonteks dengan perapian ini juga dapat diinterpretasikan sebagai proses pemusnahan sampah, upaya memanaskan ruangan, dan perlindungan dari gangguan binatang buas (Simanjuntak 1998, 1-20).

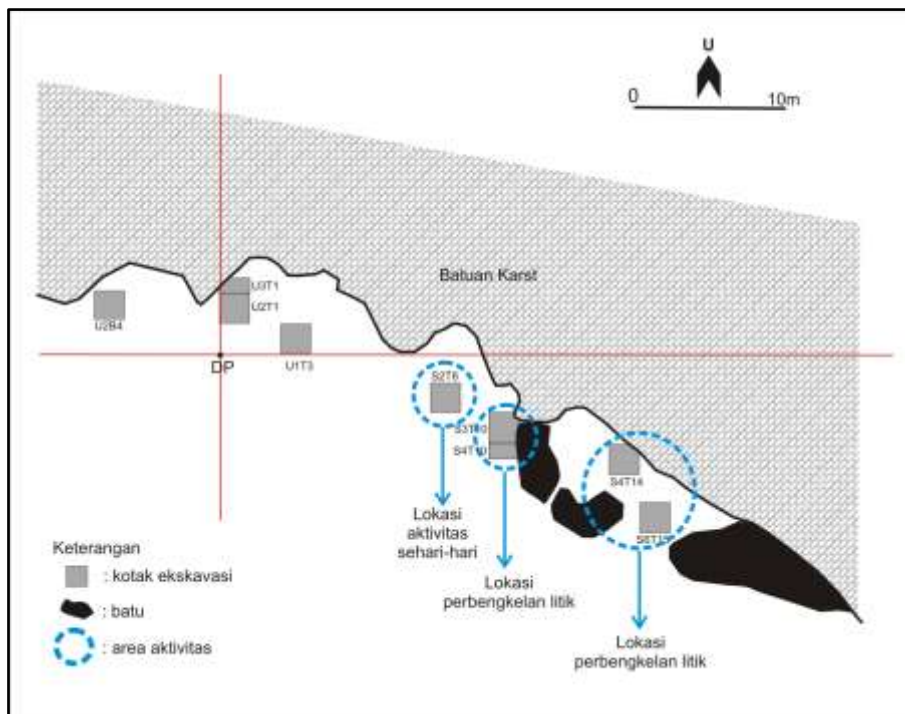


Gambar 2. Rekonstruksi pola pemanfaatan ruang di Situs Loyang Mendale pada masa Neolitik (Gambar oleh Taufiqurrahman Setiawan, 2011)

Adanya temuan alat serpih dan juga bakal sumatralith pada kotak ekskavasi S3T10, S4T10, dan S4T14 menunjukkan adanya pemanfaatan ruangan gua tersebut sebagai lokasi hunian pada masa sebelum neolitik, yaitu mesolitik. Dari pertanggalan radiokarbon yang telah dilakukan maka masa mesolitik di Loyang Mendale berlangsung pada dari  $7400 \pm 140$  BP sampai dengan  $5040 \pm 130$  BP. Temuan tersebut juga mengindikasikan adanya pemanfaatan situs Loyang Mendale sebagai lokasi hunian sejak masa mesolitik. Namun belum dapat diketahui dengan pasti pendukung kedua budaya tersebut memiliki kesamaan atau tidak. Hal itu masih memerlukan pembuktian lebih lanjut. Pengamatan yang dilakukan pada lapisan stratigrafi pada kotak S3T10 menunjukkan adanya spasi lapisan budaya antara mesolitik dan neolitik. Kemungkinan Loyang Mendale ditinggalkan pada masa akhir mesolitik dan kemudian digunakan kembali sebagai permukiman pada masa neolitik.



Foto 2. Alat serpih dan sumatralith, penanda budaya mesolitik di Loyang Mendale (doc. Balai Arkeologi Medan 2011)



Gambar 3. Rekonstruksi pola pemanfaatan ruang di Situs Loyang Mendale pada masa Mesolitik (Gambar oleh Taufiqurrahman Setiawan 2011)

#### 4. Penutup

Hasil analisis terhadap temuan ekskavasi di situs Loyang Mendale telah memberikan gambaran tentang adanya pemanfaatan ruang yang khusus serta merupakan salah satu situs hunian secara berkelanjutan (*multi component site*). Temuan fragmen gerabah dan beliung persegi pada lapisan atas memberikan gambaran tentang adanya aktivitas hunian pada masa neolitik, sedangkan alat-alat serpih dan sumatralith menunjukkan periode yang lebih tua yaitu mesolitik.

Secara umum, pembagian ruang di Situs Loyang Mendale terbagi atas tiga komponen yaitu, ruang aktivitas sehari-hari, ruang perbengkelan, dan ruang penguburan/religi. Aktivitas yang terjadi lebih banyak dilakukan pada bagian timur dari situs ini karena aksesibilitas yang lebih mudah, terlindung dari terik matahari, intensitas cahaya yang cukup, serta sirkulasi udara



yang baik. Selain itu, juga karena faktor permukaan gua yang datar, tidak terlalu lembab, dan atap gua yang tinggi.

Berdasarkan waktu dan periode didapatkan bahwa Situs Loyang Mendale telah digunakan pada masa mesolitik di bagian timur dan pada masa neolitik pada bagian timur dan barat. Situs ini pada masa mesolitik telah dihuni sejak 7040±140 BP sampai dengan 5040±130 BP, dan kemudian penghunian selanjutnya pada masa neolitik pada kurun waktu 3580±100 BP dan penghunian terakhir pada periode antara 1900±110 BP sampai dengan 1740±100 BP. Pemanfaatan ruang pada bagian timur dari masa mesolitik hingga neolitik menunjukkan fungsi yang relatif sama yaitu sebagai lokasi aktivitas sehari-hari dan sebagai lokasi perbengkelan, sedangkan pada bagian barat belum dimanfaatkan pada masa mesolitik. Pemanfaatan ruang di bagian barat hanya pada masa neolitik yaitu sebagai lokasi aktivitas religi/penguburan.

Hasil analisis pemanfaatan ruang di Situs Loyang Mendale ini belum mendapatkan hasil yang maksimal karena bagian barat situs ini masih relatif minim data arkeologisnya terutama yang berasal dari masa mesolitik. Oleh karena itu, masih diperlukan penjarangan data primer maupun sekunder untuk dapat memperkuat kesimpulan pada tulisan ini atau bahkan mematahkannya.

## **Kepustakaan**

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 1995. "Arkeologi Pemukiman Titik Strategis dan Beberapa Paradigma." *Manusia Dalam Ruang: Studi Kawasan dalam Arkeologi, Berkala Arkeologi Tahun XV-Edisi Khusus*: 10-15.
- Cristiana, Anang. 2005. *Adaptasi Manusia Penghuni Song Agung, Suatu Kajian Ekologi*. Skripsi Sarjana Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Handini, Retno dan Harry Widianto. 1998. "Gua Braholo: Karakter Hunian Mikro Pada Awal Kala Holosen di Gunung Sewu." *Berkala Arkeologi*, Th. XIX No. 1: 21-39.
- Haryadi. 1995. "Kemungkinan Penerapan Konsep Sistem Seting dalam Penemukenalan Penataan Ruang Kawasan." *Manusia Dalam Ruang: Studi Kawasan dalam Arkeologi, Berkala Arkeologi Tahun XV-Edisi Khusus*: 5-9.
- Setiawan, Taufiqurrahman. 2009. "Loyang Mendale, Situs Hunian Prasejarah Di Pedalaman Aceh, Asumsi Awal Terhadap Hasil Penelitian Gua-Gua Di Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam", *Sangkhakala* Vol. XII, No. 24: 229-239.
- . 2011. "Sistem Penguburan Terlipat Takengon, Tambahan Data Baru Penguburan Dalam Gua di Indonesia." *Sangkhakala* Vol. XIV No. 27: 179-194.
- Simanjuntak, Truman. 1998. "Budaya Awal Holosen di Gunung Sewu." *Berkala Arkeologi*, Th. XIX No.1: 1-20.
- Shackley, Myra. 1985. *Using Environmental Archaeology*. London: BT Batsford Ltd.
- Tanudirjo, Daud Aris. 1989. *Ragam Penelitian Arkeologi Dalam Skripsi Karya Mahasiswa Arkeologi Universitas Gadjah Mada, Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Wiradnyana, Ketut dan Taufiqurrahman Setiawan. 2011. *Ekskavasi Gua-gua di Kabupaten Aceh Tengah, Nanggroe Aceh Darussalam, Laporan Penelitian* (belum diterbitkan).

Yuwono, J. Susetyo Edy. 2005. "Mozaik Purba Gunung Sewu: Hipotesis Hasil Eksplorasi Gua-gua Arkeologis Di Kecamatan Tanjungsari-Gunungkidul." *Gunung Sewu Indonesian Cave and Karst Journal* Volume 1 No. 1: 40-51.

## Abstracts

Volume XIV No.27, April 2011

**Andri Restiyadi**, Balai Arkeologi Medan  
Perangkat lunak open source dan arkeologi

*Computer was created for facilitating almost every human work. In this context, archaeology which is struggling with document and database certainly has exploited it. Many archaeological data has been processed by computer. Nevertheless, because the price of important software is too expensive many of them become pirated. Therefore, opensource software has emerged for become an interesting alternative which has suitable necessity. This paper will talk about description of how to use some opensource software as an alternative for archaeology.*

**Darwin Alijasa Siregar**, Pusat Survei Geologi  
Radiokarbon bagi penentuan umur Candi Bojongmenje di Rancaekek, Jawa Barat

*The finding of the temple in Bojongmenje, Cangkuang, Bandung is a historic event for West Java community. Bojongmenje temple site on cemetery land located between the factories, houses, and plantation. The visible condition of the archaeological object consist of a stone structure which is in west side of the temple building. The discovery of the remains of the temple in Rancaekek must be addressed as a challenges phenomenon. In West Java that there only has a few heritage which is seriously handled. An archaeological excavation has not been implemented systematic and planned so that the conclusion cannot be made scientifically and rationally. In addition to archaeology, to reveal the history it is necessary using other sciences such as paleontology, anthropology, geochronology. One method used to determined the geological and archaeological event, especially those the occur on period of geological quater is radiocarbon method.*

**Dyah Hidayati**, Balai Arkeologi Medan  
Batu boraspati dan batu kelang, keterkaitannya dengan kehidupan agraris masyarakat Pakpak

*Pakpak community belief that there is spirit have control their land, Beraspati ni Tano. To show their mutual respect to that, they make lizard or flying lizard ornament on their traditional house and also symbolize that with lizard or flying lizard stone statue. At the rice planting season, they run the ritual for plentiful harvest hoping.*

**Eny Christyawaty**, Balai Arkeologi Medan  
Rumah tinggal Tjong A Fie: akulturasi dalam arsitektur bangunan pada akhir abad ke-19 di Kota Medan

*Tjong A Fie's residence is one of the relics of the Colonial buildings are situated on Jl. Ahmad Yani, no. 105, Kesawan, Medan, North Sumatra. The building was built in 1885 to 1900. This paper aims to examine architectural styles that affect Tjong A Fie's house. Scope of the study include: the pattern layout, layout, construction, decorative ornaments used in. The approach used is qualitative descriptive research. Data collection using direct observation in the field, but it also carried an interview. To deepen the analysis is conducted literature study which related to the topic under study. Sources of data used in this study is artifact and textual. Architectural style Tjong A Fie's house is the result of acculturation of Chinese architecture, Colonial (Indis), and Malay.*

**Ketut Wiradnyana**, Balai Arkeologi Medan

Indikasi budaya hoabinh pada alat litik temuan singkapan di Situs Loyang Mendale

*Trought the lithic tool, the indication of cultural periodization and the development of culture could be refered to. Also, by the finding of a lithic tool in Loyang Mendale site. It can indicate time and cultural periodization which was growing at the time. Those understanding can be achieved by doing the description of the morphology and the technology on lithic equipment. In addition to the description, the comparison object can be done trough the lithic tool-making stages of processing compared with lithic tool around Loyang Mendale site that has a contemporary culture. Based on morphological and lithic technology in a tool of cultural sites hoabinh lowland and highland hoabinh culture sites produced relativity similar morphology. In addition, the same technology as the technology during mesolithic culture that developed on the Loyang Mendale site has compatility with the hoabinh culture.*

**Lucas Partanda Koestoro**, Balai Arkeologi Medan

Dapur Gambir di Kebun Lama Cina, jejakKegiatan perekonomian masaLalu sebagai potensi sumber daya arkeologi Pulau Lingga

*On the Lingga Island, in a location known as Kebun Lama Cina, it was found the remains of 'Dapur Gambir'( a place for processing gambier) in the village area Kelume. It was also found ceramics fragment, the pedestals, 'talud' stone, and the tread and the remaining that's colouring the site. Tracking the place with the rest of the culture that is often reported, trough the qualitative descriptive approach it has been identified the traces of past economic activity of Lingga Island, it happened when the area was an important part of the kingdom of Riau Lingga in the 18<sup>th</sup> century until yhe end of the early 10<sup>th</sup> century. As one of the objects of archeological resource potential. Its existance must be addressed wisely, concerning the preservation and the improvement of community welfare.*

**Lutfi Yondri**, Balai Arkeologi Bandung

Temuan kubur di Situs Bawahparit (Limapuluh Koto) corak penguburan megalitik masa transisi

*Buried is one of some activities in human life, which have been doing if someone died. In Indonesia, since arrival of Islamic influence, the prehistoric buried in several places have been developed and change with new phenomenon. In other site, some places have indication with two signs of prehistoric and Islamic buried. That facts, we can find in Bawahparit site that have location on Kototinggi District, Limapuluhkoto regent's, West Sumatra. In this site, we could find a hundred of the up right stones as a sign of buried and human skeletons were setting in cavity and putting down in northwest-southeast orientation. It is the same with Islamic buried.*

**Nenggih Susilowati**, Balai Arkeologi Medan

Mozaik arkeologi di ujung negeri, potensi dan prospeknya

*The cultural history trace of Natuna is the description of a series of activities which take place in the region since prehistoric to historic time. Another one also describe about migration flows. Some cultural description can be got from some archaeological object which can be developed for some importance.*

**Repelita Wahyu Oetomo**, Balai Arkeologi Medan

Pemanfaatan dan Pengembangan Obyek Arkeologi di Padang Lawas dan Padang Lawas Utara Sebagai Kawasan Wisata Budaya Terpadu

*Padang Lawas area has many archaeological remains. This potential will be very interesting if the utilization anddevelopment as a tourism destination combined with other natural resources, such as natural conditions, flora, and fauna.*

**Stanov Purnawibowo**, Balai Arkeologi Medan  
Cultural transform di Situs Benteng Putri Hijau

*Archaeology not only describing about the past, but also present. The form of cultural transformation process which describe the process of archaeological record disposition in the post-depositoanal factors, one of example form describe from present. Cultural transformation of archaeological record was found in Benteng Putri Hijau site. Precipitation position of archaeological data and stratigraphy can give information about cultural transformation data and contexts remain found in archaeological deposition.*

**Taufiqurrahman Setiawan**, Balai Arkeologi Medan  
Sistem penguburan terlipat Takengon: tambahan data baru penguburan dalam gua di Indonesia

*Archaeological data about prehistoric burial inside of prehistoric cave or rock-shelter site in Indonesia has been found in some sites that spread at some different provinces, such as Central Java, West Java, East Java, East Borneo, and also South Sumatra. Now, there is addition one that found in Loyang(cave) Mendale and Loyang Ujung Karang in Takengon, Central Aceh, Nanggroe Aceh Darussalam.*

## **Volume XIV, No. 2, November 2011**

**Baskoro Daru Tjahjono**, Balai Arkeologi Medan  
Mencari Identitas Kota Salatiga: Nuansa Kolonial di antara Bangunan Modern  
*Investigating the city of Salatiga identity: a nuance of colonialism among modern buildings*

*Every city surely has its development histories prior to its current state. Unique chracteristics must also be contained in it as an identity. A certain era influencing a current state of a city can be oberved through building architecture as well as city layout. A question may arise as losses of a previous period, out of maintenance, or new building replacements were the cases. It would be a tricky matter to investigate an identity of a city, especially of the city of salatiga, which is an inseparable question to many modern city development.*

**Dyah Hidayati**, Balai Arkeologi Medan  
Gajah, Interaksinya dengan Pendukung Tradisi Megalitik di Sumatra Utara  
*Elephants, their interactions with megalith tradition supporters in north Sumatra*

*Such wild and powerful beasts,elephants are feared by men. Many of them live in the Sumatra jungle. As more of their habitat are threatened by more intense human activities, elephants impose a similar menace against men's safety. As beasts, elephants also interract baturally with men. Not only do men interract naturally with elephants but also they use them for various purposes. A descriptive-comparative study, this writing is aimed at exploring explanatiosn on questions of how elephants and megalith men in north Sumatra interracted. Such interractions may have been either positive or negative relationships of power or prestige. The use of elephants was a means of transportation as well as other uses of economic purposes.*

**Eny Christyawaty**, Balai Arkeologi Medan  
Makna Motif Hias Sirih Gadang pada Ukiran Bangunan Tradisional Minangkabau  
*The meaning of decoration motif of piper betle on Minangkabau traditional building carving*

*This essay is aimed at discovering the meaning of decoration motif of betel on Minangkabau traditional bulding carving and the importance of piper betle in minangkabu customs. The research result show that such motif was inspired by vegetations on the surrounding environments. Furthermore, the motif predated pre-historic era, which is proven by the similiarity of the shape of piper betle motif on menhir which is megalith heritage in Limapuluh regency. Not only does this motif have aesthetical values but*

*also a representation of joy, friendship and unity. Furthermore, such motif also suggests that piper betle was a sacred and highly significant piece of cultural items. Present use of piper betle in every Minangkabau social traditional activity proves further of such significance.*

**Ery Soedewo**, Balai Arkeologi Medan

Jalur-Jalur Interaksi di Kawasan Pesisir dan Pedalaman Daerah Sumatra Bagian Utara pada Masa Pengaruh Kebudayaan India (Hindu-Buddha)

*Interraction roads on the coastline and hinterland of north Sumatra at the period of India ((Hindoo-Buddhist ) culture influence*

*The existence of archaeological data in the coastline and hinterland of north sumatra was a trace of an ancient intrerraction track that continued to a later period. The track became a feeding line of the hinterland as trade commodity provider and the coastline as an exit gate of hinterland exported goods and an entrance of imported goods. The evidence of the traffic of commodity in north Sumatra was recorded thorough artefacts or written data.*

**Ketut Wiradnyana**, Balai Arkeologi Medan

Lesung Batu, Cerminan Pandangan Hidup Masyarakat Batak Toba

*Stone mortar, a reflection to Batak Toba way of life*

*In Samosir island traditional kampongs, stone mortar are often found. Mortars are ethnoarhaeological stuff considering thier material and technology refelct a sustainability from the past to the present. Stone mortars may have more than one hole and may function as a container to process various life needs. Mortars may also have certain decoration patterns. Such decorated mortars seem to have indicated not only their practical uses but also contained various sociological aspects. In order to reveal them, descriptive method with inductive reasoning is applied. Such method is expected to explain various cultural aspects contained such as religion, technology, environment, and social including Batak Toba life perspective.*

**Lia Nuralia**, Balai Arkeologi Bandung

Bekas Depo Stasiun Kereta Api Purwakarta: Puing-Puing Kemegahan Bangunan Kolonial di Purwakarta

*Ex-Purwakarta railway station depo: remnants of colonial buildings grandure in Purwakarta*

*Built in 1902 as Purwakarta facility railway station, Depo of Purwakarta railway station, located in purwakarta sub-district, Purwakarta regency represents one of old colonial buildings. Maintaining its originality as a colonial building, this depo station is a rectangular gothic building. This building has more than just an ex-depo station with its historical values contained within. In recent developments, this depo building has experienced various changes of functionality and ownership.*

*Buildings dated from the dutch colonialism era bear unique styles of shape perspective and typical architectural. A unique combination of europe-dominated and indonesian traditional styles creates an Indies architecture design.*

**Taufiqurrahman Setiawan**, Balai Arkeologi Medan

Pola Pemanfaatan Ruang Situs Loyang Mendale

*Spatial Pattern of Loyang Mendale cave site*

*Similar to present-day dwellings, cave and rock shelter as prehistoric settlement also had patterns of space use. Scuh indication is shown by a cave at the Loyang Mendale site in Takengon. Based on distribution, classification and analysis on excavation findings, there were such use of caves as sites of dwellings and special uses of cave space, which was as dailly activities, workshop, and burial/religious sites.*

## PEDOMAN BAGI PENULIS

1. Naskah berupa karya asli yang belum pernah diterbitkan, merupakan hasil penelitian, tinjauan/pemikiran dan komunikasi pendek tentang arkeologi dan ilmu terkait.
2. Judul harus mencerminkan inti tulisan, bersifat spesifik, efektif, tidak terlalu panjang (10-15 kata). Judul berhuruf kapital tebal dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
3. Nama penulis ditulis lengkap tanpa gelar, di bawahnya diikuti nama lembaga tempat bekerja, alamat lembaga, dan *e-mail*.
4. Abstrak merupakan ringkasan utuh dan lengkap yang menggambarkan esensi isi tulisan. Abstrak ditulis dalam bahasa Inggris (maksimum 150 kata) dan bahasa Indonesia (maksimum 250 kata).
5. Kata Kunci mencerminkan satu konsep yang dikandung dalam tulisan antara 3--5 kata (dapat berupa kata tunggal dan kata majemuk), ditampilkan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
6. Penyajian instrumen pendukung berupa gambar, foto, grafik, bagan, tabel dan sebagainya harus bersifat informatif dan komplementer terhadap isi tulisan. Penyajiannya dengan dilengkapi keterangan (termasuk sumber/rujukan) di bawah instrumen pendukung.
7. Cara dan jumlah pengacuan serta pengutipan, dan penulisan daftar pustaka menggunakan **Chicago style**.
8. Naskah berbahasa Indonesia atau bahasa Inggris, diketik 1.5 spasi, banyaknya 8--18 halaman dan diketik pada kertas A4, dengan ketentuan sebagai berikut:
  - Font Type : Arial 11
  - Left Margin : 2,7 Cm
  - Right Margin : 2,2 Cm
  - Top Margin : 2,2 Cm
  - Bottom Margin : 3 Cm

Kerangka penulisan meliputi:

1. Pendahuluan, meliputi: latar belakang, permasalahan, tujuan, ruang lingkup (materi dan wilayah), landasan teori/konsep/tinjauan pustaka, dan metode
  2. Hasil (paparan data dan analisa)
  3. Pembahasan
  4. Penutup
9. Naskah diserahkan dalam bentuk file tipe Microsoft Word 2003/2007 Document (\*.doc/\*.docx) dan print out-nya ke alamat redaksi melalui *e-mail*: [sangkhakala.red@gmail.com](mailto:sangkhakala.red@gmail.com) atau melalui pos ke:
- Dewan Redaksi Berkala Arkeologi Sangkhakala  
d/a Balai Arkeologi Medan  
Jalan Seroja Raya Gg. Arkeologi No.1 Tanjung Selamat,  
Medan-20134
10. Dewan Redaksi mengatur pelaksanaan penerbitan (menerima, menolak, dan menyesuaikan naskah tulisan dengan format Sangkhakala).

## CONTOH SITASI CHICAGO STYLE

### **Buku (satu pengarang)**

Reid, Anthony. 2010. *Sumatra Tempo Doeloe dari Marco Polo sampai Tan Malaka*. Jakarta: Komunitas Bambu.

### **Di dalam teks:**

(Anthony 2010, 34)

### **Buku (dua pengarang)**

Perret, Daniel & Heddy Surachman, ed. 2009. *Histoire De Barus III Regards Sur Une Place Marchande De l'Ocean Indien (Xlle-milieu du XVIIe s.)*. Paris: Cahier d' Archipel 38.

### **Di dalam teks:**

(Perret dan Surachman 2009, 101-4)

### **Artikel Jurnal (satu pengarang)**

Terborgh, James. 1974. "Preservation of Natural Diversity: The Problem of Extinction-prone Species." *Bioscience* 24: 715-22.

### **Di dalam teks:**

(Terborgh 1974, 720)

### **Artikel Jurnal (dua pengarang)**

Bolzan, John F. and Kristen C. Jezek. 2000. "Accumulation Rate Changes in Central Greenland from Passive Microwave Data." *Polar Geography* 27(4): 277-319.

### **Di dalam teks:**

(Bolzan and Jezek 2000, 280)

### **Thesis atau Disertasi**

Karcz, J. 2006. First-principles Examination of Molecule Formation in Interstellar Grains. PhD diss., Cornell University.

### **Di dalam teks:**

(Karcz 2006)

### **Artikel Surat kabar**

Zamiska, Nicholas and Nicholas Casey. 2007. "Toy Makers Face Dilemma Over Supplier." *Wall Street Journal*, August 17. Corporate Focus Section.

### **Di dalam teks:**

(Zamiska and Casey 2007)

### **Artikel jurnal elektronik**

Thomas, Trevor M. 1956. "Wales: Land of Mines and Quarries." *Geographical Review* 46, no.1: (January), <http://www.jstor.org/stable/211962>.

### **Di dalam teks:**

(Thomas 1956)

### **Buku Elektronik**

Rollin, Bernard E. 1998. *The Unheeded Cry: Animal Consciousness, Animal Pain, and Science*. Ames, IA: The Iowa State University Press. <http://www.netlibrary.com>.

### **Di dalam teks:**

(Rollin 1998)

### **Web Site**

Hermans-Killam, Linda. 2010. "Infrared Astronomy." California Institute of Technology. Accessed Sept 21. [http://coolcosmos.ipac.caltech.edu/cosmic\\_classroom/ir\\_tutorial/](http://coolcosmos.ipac.caltech.edu/cosmic_classroom/ir_tutorial/).

### **Di dalam teks:**

(Hermans-Killam)



**Mencari Identitas Kota Salatiga : Nuansa Kolonial di antara Bangunan Modern**

*Investigating the city of Salatiga identity: a nuance of colonialism among modern buildings*

(Baskoro Daru Tjahjono)

**Gajah, Interaksinya dengan Pendukung Tradisi Megalitik di Sumatra Utara**

*Elephants, their interactions with megalith tradition supporters in north Sumatra*

(Dyah Hidayati)

**Makna Motif Hias *Sirih Gadang* pada Ukiran Bangunan Tradisional Minangkabau**

*The meaning of decoration motif of piper beetle on Minangkabau traditional building carving*

(Eny Christyawaty)

**Jalur-Jalur Interaksi di Kawasan Pesisir dan Pedalaman Daerah Sumatra Bagian Utara pada Masa Pengaruh Kebudayaan India (Hindu-Buddha)**

*Interraction roads on the coastline and hinterland of north sumatra at the period of India (Hindoo-Buddhist ) culture influence*

(Ery Soedewo)

**Lesung Batu, Cerminan Pandangan Hidup Masyarakat Batak Toba**

*Stone mortar, a reflection to Batak Toba way of life*

Ketut Wiradnyana

**Bekas Depo Stasiun Kereta Api Purwakarta: Puing-Puing Kemegahan Bangunan Kolonial di Purwakarta**

*Ex-Purwakarta railway station depo: remnants of colonial buildings grandure in Purwakarta*

(Lia Nuralia)

**Pola Pemanfaatan Ruang Situs Loyang Mendale**

*Spatial Pattern of Loyang Mendale Cave Site*

(Taufiqurrahman Setiawan)

Berkala Arkeologi

**SANGKHAKALA**

**Vol. XIV No. 2, NOVEMBER 2011**